

**IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM  
MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI 1  
KOTA SABANG**

**RIFKA FAUZAN**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2024**

**IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM  
MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI 1  
KOTA SABANG**



**RIFKA FAUZAN  
NIM: 231003008**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi  
Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH**

**2024**

## **LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

### **IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI 1 KOTA SABANG**

**RIFKA FAUZAN**

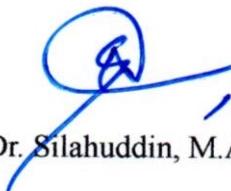
**NIM: 231003008**

**Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
untuk diujikan dalam ujian Tesis

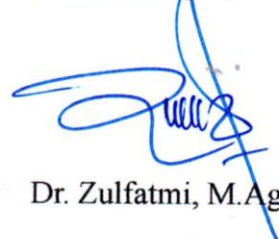
Menyetujui

Pembimbing I,



Dr. Silahuddin, M.Ag.

Pembimbing II,



Dr. Zulfatmi, M.Ag.

## LEMBAR PENGESAHAN

### IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI 1 KOTA SABANG

RIFKA FAUZAN

NIM: 231003008

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry  
Banda Aceh

Tanggal: 14 Januari 2025 M

14 Rajab 1446 H

#### TIM PENGUJI

Ketua,



Dr. Salami, MA

Penguji,



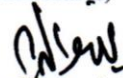
Dr. Mawardi, S.Th., MA

Penguji,




Dr. Zulfatmi, M.Ag

Sekretaris,



Salma Mayati, M.Ed

Penguji,



Dr. Sri Suyanta, M.Ag

Penguji,



Dr. Silahuddin, M.Ag

Banda Aceh, 18 Januari 2025

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D.)

NIP. 19770219 199803 2 001



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifka Fauzan  
Tempat Tanggal Lahir : Banda Aceh, 10 Oktober 2000  
NIM : 231003008  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 20 Desember 2024  
Saya yang menyatakan,



**Rifka Fauzan**  
**NIM: 231003008**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan dalam penulisan tesis, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi berguna untuk mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan, fonem konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda dan sebagian dengan huruf dan tanda, sebagaimana berikut:

### 1. Konsonan

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je

ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya

غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

Wad'	وضع
------	-----



‘Iwaḍ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب

Jumān	جمان
-------	------

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif ( ا ) dan waw ( و ) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فعلوا
Ulā’ika	ألك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* ( ي ) yang diawali dengan baris fathā ( ◌ ) ditulis dengan lambang â. Contoh:

Hattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūrah* ( ي ) yang diawali dengan baris kasrah ( ◌ ) ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ʾ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ʾ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ʾ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ه (hā'). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila  $\ddot{o}$  (tā marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan هـ (hā’).

Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila  $\ddot{o}$  (tā marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

## 9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas’alah	مسألة
----------	-------

## 10. Penulisan ء (hamzah) waṣal dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبیر
al-Istidrāk	الإستدراك

Kutub Iqtanat'hā	كتب أقتنتها
------------------	-------------

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw ( و ) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yâ’ ( ي ) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوّة
‘Aduww	عدوّ
Syawwāl	شوّال
Jaww	جوّ
al-Miṣriyyah	المصريّة
Ayyām	أيّام
Quṣayy	قصيّ
al-Kasysyāf	الكشّاف

12. Penulisan alif lâam ( لا )

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا shamsiyyah maupun لا qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittihād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā'	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمتهَا

14. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil' alamin. Pertama-tama dan yang paling utama marilah sama-sama kita panjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman dan nikmat Islam sehingga sampai saat ini kita semua masih beraqidah islamiah serta nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat beriringkan salam senantiasa kita sampaikan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah membimbing kita dari alam jahiliyah ke alam yang islamiah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benerang dengan hidayah dan iman.

Dengan izin Allah SWT penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis ini yang berjudul **“IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI 1 KOTA SABANG”**. Tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh penulis dalam rangka memenuhi salah satu kewajiban untuk memperoleh gelar Strata Dua (S2) Program Magister Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa pada saat proses penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan banyak pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Dr. Silahuddin, M.Ag. Selaku Dosen Penasehat Akademik dan Dosen Pembimbing I penulis yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini. Dr. Zulfatmi, M.Ag. Selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN



Ar-Raniry Banda Aceh dan juga selaku Dosen Pembimbing II penulis, yang telah menyempatkan diri di tengah kesibukannya untuk meluangkan waktu, pikiran dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Para dosen-dosen di Prodi S2 Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang selalu memberikan dukungan dan arahan serta ilmunya kepada penulis. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. Selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah berupaya melahirkan kebijakan-kebijakan sehingga terciptanya mahasiswa-mahasiswi yang memiliki energi kebangsaan dan sinergi dalam membangun negeri, seperti salah satunya mendapatkan penghargaan dari Kementerian Agama Republik Indonesia kepada UIN Ar-Raniry atas Pengelola Website Terbaik tingkat PTKIN dalam Humas Kemenag Award. Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D. Selaku Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah bekerja keras dalam mengatur dan mengelola administrasi mahasiswa-mahasiswi Pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Selanjutnya kepada Satriah, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang, guru-guru, tenaga kependidikan dan peserta didik SMA Negeri 1 Kota Sabang. Yang telah memberikan informasi yang cukup banyak tentang Implementasi Kearifan Lokal dalam Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang. Tgk. Sulaiman. Selaku Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Sabang yang telah memberikan informasi yang cukup banyak tentang Implementasi Kearifan Lokal dalam Moderasi Beragama yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada seluruh teman-teman seperjuangan Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam 2023 (S2 PAI 2023) yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Terima kasih atas jasa dan bantuan yang diberikan kepada penulis semoga Allah SWT membalasnya dan penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna. Dalam pembahasan tesis ini terdapat berbagai kekeliruan, kesalahan dan kejanggalan, dengan

kelapangan hati dan tangan terbuka penulis siap menerima segala bentuk kritikan dan saran yang sifatnya membangun dan bermanfaat demi perbaikan. Untuk itu segala kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak selalu penulis harapkan. Tiada harapan yang paling mulia dan terpuji selain tulisan yang sederhana ini dapat memberikan manfaat nantinya, terutama untuk penulis dan juga menambah bahan bacaan bagi para pembaca, baik untuk sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

Banda Aceh, 10 September 2024  
Penulis,

Rifka Fauzan

## PERSEMBAHAN

Bismillah Wal Hamdulillah. Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT dan sholawat kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW, tesis ini saya persembahkan kepada orang-orang terkasih, terkhusus kepada segenap keluarga besar penulis yang telah menjadi sumber kekuatan, inspirasi dan semangat dalam setiap langkah perjalanan kehidupan penulis:

Kepada ayahanda Armia dan ibunda Efriyanti tercinta, terimakasih atas cinta, pengorbanan dan doanya yang tiada henti kepada penulis. Setiap langkah yang penulis tempuh adalah cerminan dari bimbingan, dukungan dan kasih sayangnya. Ayahku tersayang, dengan kerja keras dan keteguhan hatimu, engkau telah mengajarkan apa itu arti ketangguhan. Ibuku tercinta, dengan kelembutan dan perhatianmu, engkau telah menjadi pelita yang menerangi jalan kehidupanku. Tesis ini adalah wujud dari doa-doa yang kalian panjatkan selama ini untukku anakmu.

Untuk abang Rahmad Zulfadli, S.Pd.I., Gr., kakak Rasyidah dan adik Risma Oktarina, S.Pd. Rini Otafiani, Rayyan Fathi, Rais Ul Khairi, terimakasih atas setiap doa, dukungan dan kata penyemangat dari kalian pastinya telah menjadi sumber energi kekuatan baru bagi penulis. Kehadiran kalian memberikan makna lebih dari perjuangan ini dan penulis sangat beruntung memiliki abang, kakak dan adik-adik yang selalu mensupport dalam setiap langkah kehidupan penulis.

Untuk saudara-saudara penulis, terimakasih telah menjadi sahabat, teman, penyemangat dan sekaligus penghibur di setiap momen kehidupan ini. Keberadaan kalian mengajarkan penulis arti dari kebersamaan dan saling mendukung dalam persaudaraan. Penulis dapat menyelesaikan tesis ini adalah bentuk hasil dari upaya penulis membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan.

Kepada keluarga besar penulis, terimakasih atas cinta, pengertian dan dukungan tanpa syarat yang kalian berikan selama proses ini. Kehadiran kalian menjadi sumber motivasi terbesar bagi penulis untuk terus berkarya, melangkah maju dan menyelesaikan kewajiban dalam perjalanan ini. Akhir kata, tesis ini penulis persembahkan sebagai wujud rasa terimakasih, penghargaan dan penghormatan kepada seluruh keluarga besar penulis. Semoga karya tulis ilmiah ini dapat menjadi kebanggaan dan bukti dari usaha serta doa yang selalu menyertai penulis.

## ABSTRAK

Judul Tesis : Implementasi Kearifan Lokal dalam Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang

Nama Penulis/NIM : Rifka Fauzan/231003008

Pembimbing I : Dr. Silahuddin, M.Ag.

Pembimbing II : Dr. Zulfatmi, M.Ag.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Moderasi Beragama dan Interaksi Sosial.

Implementasi kearifan lokal dalam moderasi beragama merupakan upaya menyatukan budaya lokal dalam berbagai bentuk perbedaan. Adanya moderasi beragama adalah sebagai pemersatu di dalamnya. Implementasi kearifan lokal yang terintegrasi dengan moderasi beragama menjadi suatu keharusan sebagai bentuk mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan terutama dalam lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal dan cara-cara mengimplementasikannya di sekolah; mengungkapkan nilai-nilai moderasi beragama yang dipraktikkan dalam interaksi sosial; mendeskripsikan pola-pola interaksi dalam implementasi kearifan lokal yang terintegrasi dengan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang. Jenis penelitian adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Kota Sabang, jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 35 orang dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik muslim dan peserta didik non-muslim serta Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Sabang. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kearifan lokal yang diimplementasikan di sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang berupa pengenalan adat dan budaya Aceh seperti, *seumapa* (berbalas pantun Aceh), *meudikee* (berzikir/sholawat), *peumulia jame*

(memuliakan tamu) dan beberapa kuliner khas Aceh seperti, *toet apam*. Kearifan lokal diimplementasikan secara terintegrasi dengan kegiatan *co-curricular* Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), selain itu juga diintegrasikan pada kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Sabang. Nilai-nilai moderasi beragama yang dipraktikkan dalam interaksi sosial adalah nilai toleransi; anti kekerasan/radikalisme; dan kebangsaan. Pengimplementasian kearifan lokal yang terintegrasi dengan moderasi beragama menggunakan 2 pola yaitu pola asosiatif dan pola disosiatif. Pola asosiatif dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan, kekeluargaan, gotong royong, kekompakan dalam lingkungan sekolah. Pola disosiatif cenderung membawa kepada konflik, namun pola disosiatif ini masih dapat diminimalisir dan dikendalikan di SMA Negeri 1 Kota Sabang.

## الملخص باللغة العربية

موضوع الرسالة : تطبيق الحكمة المحلية في الاعتدال الديني في المدرسة الثانوية العامة ١

بمدينة Sabang

الاسم : ريفكا فوزان

رقم القيد : ٢٣١٠٠٣٠٠٨

المشرف الأول : د. سلاح الدين، الماجستير

المشرف الثاني : د. زلفاطمي، الماجستير

الكلمات المفتاحية : الحكمة المحلية، الاعتدال الديني، التفاعل الاجتماعي

إن تطبيق الحكمة المحلية في الاعتدال الديني هو جهد لتوحيد الثقافة المحلية في مختلف أشكال الاختلاف. ووجود الاعتدال الديني يوحد فيه. إن تطبيق الحكمة المحلية المتكاملة مع الاعتدال الديني هو ضرورة كشكل من أشكال تحقيق الوحدة والوحدة في الحياة، وخاصة في البيئة المدرسية كمؤسسة تعليمية رسمية. يهدف هذا البحث إلى معرفة الحكمة المحلية وسبل تطبيقها في المدارس؛ التعبير عن قيم الاعتدال الديني التي تمارس في التفاعلات الاجتماعية؛ وصف أنماط التفاعل في تنفيذ الحكمة المحلية المدمجة مع الاعتدال الديني في هذه المدرسة ونوع البحث نوعي ووصفي بطبيعته. وكان موقع البحث في المدرسة الثانوية العامة ١ بمدينة Sabang ، وكان عدد المخبرين في هذا البحث ٣٥ شخصًا وموضوع البحث هو مديري المدارس والمدرسين وموظفي التعليم والطلاب المسلمين والطلاب غير المسلمين بالإضافة إلى مجلس أتشيه التقليدي مدينة Sabang. وتقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تمر تقنيات تحليل البيانات بمراحل تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات والتحقق. تظهر نتائج البحث أن شكل الحكمة المحلية المطبقة في المدرسة هو في شكل مقدمة للعادات والثقافة الأتشييهية مثل seumapa (الرد على القوافي الأتشييهية)، meudikee (الذكر/sholawat)، peumulia jame (تمجيد الضيوف) والعديد من المأكولات الأتشييهية النموذجية مثل toet apam ، يتم تنفيذ الحكمة المحلية المذكورة أعلاه بطريقة متكاملة مع الأنشطة الملحقة بالمناهج الدراسية لمشروع تعزيز ملف تعريف الطلاب في Pancasila، بصرف النظر عن أنها مدمجة أيضًا في أنشطة فترة مقدمة البيئة المدرسية. شارك في تنفيذ هذا النشاط المجلس التقليدي لمدينة سابانج في أتشيه. إن قيم الاعتدال الديني التي تمارس في التفاعلات الاجتماعية هي قيمة التسامح؛ مناهضة العنف/التطرف؛ والجسدية. إن تطبيق الحكمة المحلية المتكاملة مع الاعتدال الديني يستخدم نمطين، وهما الأنماط الترابطية والأنماط الانفصالية. يمكن للأنماط النقيية أن تزيد من الشعور بالوحدة والوحدة والقرابة والتعاون المتبادل والتماسك في البيئة المدرسية. تميل الأنماط الانفصالية إلى أن تؤدي إلى الصراع، ولكن لا يزال من الممكن تقليل هذه الأنماط الانفصالية والسيطرة عليها في المدرسة.

تشهد إدارة مركز اللغة بجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية  
دار السلام بندا أتشييه إندونيسيا بأن هذه الترجمة طبق الأصل

الرقم : Un.08/P2B.Tj.BA/6/I/2025

التاريخ : ١٥ يناير ٢٠٢٥



الكتور محمد خالص

رقم التوظيف: ١٩٧٢٠٤١٥٢٠٠٢١٢١٠٠٤



## ABSTRACT

Institution : Graduate School of UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Thesis Title : Implementation of Local Wisdom in Religious Moderation at SMA Negeri 1 of Sabang City  
Author/Student : Rifka Fauzan/231003008  
Reg. No.  
Supervisors : 1. Dr. Silahuddin, M.Ag  
2. Dr. Zulfatmi, M.Ag  
Keywords : Local Wisdom, Religious Moderation, Social Interaction

Implementing local wisdom within a framework of religious moderation fosters cultural unity amidst diversity. Religious moderation itself acts as a unifying force. This integrated approach is crucial for cultivating harmony and togetherness in society, particularly within the formal educational environment of schools. This study aimed to identify local wisdom and the methods of its implementation in schools, explore the values of religious moderation practiced in social interactions, and describe the patterns of interaction in the implementation of local wisdom integrated with religious moderation at a public senior high school, SMA Negeri 1 of Sabang City. This qualitative study employed a descriptive approach. The study was conducted at SMA Negeri 1 of Sabang City, with 35 respondents including the principal, teachers, staff, Muslim and non-Muslim students, and the Acehese Customary Council (Majelis Adat Aceh/MAA) of Sabang City. Data were collected through observation, interview, and documentation. Data analysis involved data reduction, data display, conclusion, and verification. The findings revealed that the forms of local wisdom implemented at SMA Negeri 1 of Sabang City consisted of the introduction of Acehese customs and culture such as *seumapa* (Aceh nese pantun), *meudikee* (zikir/sholawat),

cuisines e.g., *toet apam*. These local wisdom elements were integrated into co-curricular activities such as the Pancasila Student Profile Strengthening Project (*Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila/P5*) and the School Orientation Period (*Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah/MPLS*). The MAA of Sabang City has also been involved in these activities. The values of religious moderation practiced in social interactions included tolerance, anti-violence/radicalism, and nationalism. The implementation of local wisdom integrated with religious moderation exhibited two distinct patterns: associative and dissociative. Associative patterns fostered a sense of unity, togetherness, cooperation, and solidarity within the school environment. While dissociative patterns had the potential to lead to conflict, their impact was effectively minimized and controlled at SMA Negeri 1 of Sabang City.

TRANSLATED BY  
THE LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER  
AR-RANIRY STATE ISLAMIC UNIVERSITY BANDA ACEH

Ref. No.: Un.08/P2B.Tj.Bi/5/I/2025

Dated January 15, 2025



Director  
DPA NIEC Chalis, M.A

NP 14152002121004

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Lembar Persetujuan Pembimbing.....</b>	<b>ii</b>
<b>Lembar Pengesahan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Pernyataan Keaslian .....</b>	<b>iv</b>
<b>Pedoman Transliterasi .....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>xv</b>
<b>Persembahan.....</b>	<b>xviii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>xvi</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xxvi</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>xxix</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>xxx</b>
<b>Daftar Lampiran .....</b>	<b>xxxi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	11
1.3. Tujuan Penelitian .....	11
1.4. Manfaat Penelitian .....	12
1.5. Kajian Pustaka.....	13
1.6. Kerangka Konseptual.....	19
1.7. Metode Penelitian .....	23
<b>BAB II : LANDASAN TEORI .....</b>	<b>34</b>
2.1. Implementasi Kearifan Lokal.....	34
2.1.1. Implementasi Kearifan Lokal dalam Kajian Konseptual 38	
2.1.2. Nilai-nilai Kearifan Lokal di Aceh.....	39
2.1.3. Urgensi Budaya Lokal dalam Moderasi Beragama	43
2.2. Moderasi Beragama .....	44
2.2.1. Pengertian Moderasi Beragama.....	44
2.2.2. Indikator Moderasi Beragama .....	47
2.2.3. Program Moderasi Beragama Kementerian Agama: Landasan Yuridis dan Sosiologis.....	48

2.2.4.	Program Moderasi Beragama di Sekolah .....	50
2.3.	Landasan Teoritis Interaksi Sosial dalam Implementasi Kearifan Lokal .....	52
2.3.1.	Pengertian Interaksi Sosial dalam Implementasi Kearifan Lokal.....	53
2.3.2.	Bentuk-bentuk Interaksi Sosial .....	55
2.3.3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial	59
2.3.4.	Kendala-kendala dalam Interaksi Sosial .....	59
2.3.5.	Interaksi Sosial antar Peserta Didik Berlainan Agama	60
 <b>BAB III : PEMBAHASAN .....</b>		<b>62</b>
3.1.	Profil SMA Negeri 1 Kota Sabang .....	62
3.2.	Visi .....	63
3.3.	Misi .....	63
3.4.	Identitas SMA Negeri 1 Kota Sabang .....	63
3.5.	Data Guru, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik SMA Negeri 1 Kota Sabang .....	66
3.6.	Hasil Penelitian .....	67
3.6.1.	Implementasi Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Kota Sabang .....	67
3.6.2.	Nilai-nilai Moderasi Beragama yang dipraktikkan antar Peserta Didik yang Multikultur di SMA Negeri 1 Kota Sabang .....	78
3.6.3.	Interaksi Sosial dalam Pengimplementasian Kearifan Lokal yang Terintegrasi dengan Program Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang .....	95
3.7.	Pembahasan Hasil Penelitian .....	108
3.7.1.	Implementasi Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Kota Sabang .....	109
3.7.2.	Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang dipraktikkan antar Peserta Didik yang Multikultur di SMA Negeri 1 Kota Sabang .....	113

3.7.3. Interaksi Sosial dalam Pengimplementasian Kearifan Lokal yang Terintegrasi dengan Program Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang .....	117
3.8. Analisis Penulis.....	122
3.8.1. Implementasi Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Kota Sabang .....	122
3.8.2. Nilai-nilai Moderasi Beragama yang dipraktikkan antar Peserta Didik yang Multikultural di SMA Negeri 1 Kota Sabang .....	123
3.8.3. Interaksi Sosial dalam Pengimplementasian Kearifan Lokal yang Terintegrasi dengan Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang .....	125
<b>BAB IV : PENUTUP .....</b>	<b>127</b>
4.1. Kesimpulan .....	127
4.2. Saran.....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>132</b>
<b>DOKUMENTASI PENELITIAN TESIS</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Bagan Kerangka Berfikir .....	23
Tabel 1.2: Jumlah Informan .....	27
Tabel 3.1: Identitas SMA Negeri 1 Kota Sabang .....	64
Tabel 3.2: Data Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Kota Sabang .....	66
Tabel 3.3: Data Peserta Didik SMA Negeri 1 Kota Sabang .....	66

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1: SMA Negeri 1 Kota Sabang .....	26
--	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I : SK Pembimbing Tesis
- Lampiran II : Surat Pengantar Penelitian Ilmiah Mahasiswa
- Lampiran III : Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran IV : Instrumen Penelitian
- Lampiran V : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran VI : Daftar Riwayat Hidup Penulis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keberagaman budaya, kepercayaan, adat istiadat, suku, bahasa dan lainnya. Keberagaman tersebut membuat Indonesia memiliki keunikan, kekuatan dan pluralitas tersendiri yang menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang multikultural. Namun kemajemukan kelompok Indonesia ini menjadi tantangan tersendiri yang berpotensi menyebabkan konflik, perpecahan dan pertikaian yang dapat mengganggu perdamaian dan keamanan negara Indonesia jika tidak disikapi dengan baik.<sup>1</sup> Salah satu prinsip utama yang selalu dianut dan dipegang teguh oleh bangsa Indonesia ini adalah “*Bhinneka Tunggal Ika*” atau “berbeda-beda namun tetap satu”. Keberagaman ini menjadikan bangsa Indonesia membutuhkan sesuatu yang dapat menyatukan, mempersamai keberagaman dan menjadi acuan dalam menjaga kesatuan dan persatuan berbangsa dan bernegara.

Sebagai negara yang inklusif, Indonesia memiliki pemeluk agama yang beragam mulai dari pemeluk agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.<sup>2</sup> Kepercayaan dan keyakinan beragama merupakan inti kehidupan setiap manusia, karena agama merupakan pengarah, penerang dan aturan dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Dan juga merupakan elemen yang sangat penting dalam berkehidupan di alam semesta. Tentunya juga menjadi pedoman yang berdampak positif jika dijalankan dengan benar dan akan menyebabkan

---

<sup>1</sup> Susanti, “Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural”. *Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 6, No. 2, 2022, hlm. 168-182.

<sup>2</sup> I Wayan Watra, *Agama-Agama Dalam Pancasila Di Indonesia (Perspektif Filsafat Agama)*, (UNHI Press, 2020), hlm. 21-77.

perselisihan, pertikain, konflik dan perpecahan jika keliru dalam penerapannya. Salah satu konflik yang marak sekali terjadi di Indonesia ini adalah perihal penistaan agama, kekerasan atas nama agama dan isu terorisme. Kejadian ini dapat terjadi di berbagai pelosok negeri baik di perkotaan maupun diperdesaan.

Untuk mengelola keberagaman ini, pemerintah Indonesia menetapkan tahun 2019 sebagai tahun moderasi beragama dan pada saat yang sama juga Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menetapkan 2019 sebagai tahun moderasi internasional (*The Internasional Year of Moderation*).<sup>3</sup> Pemerintah merancang konsep moderasi beragama ini sebagai prioritas karena konsep ini merupakan jalan untuk menciptakan kerukunan yang lebih baik di dalam kehidupan bermasyarakat. Menjaga agama dan menjaga Indonesia adalah dua keping koin yang tidak bisa dipisahkan, artinya keduanya mempunyai unsur penting dalam kehidupan.

Moderasi beragama sekarang ini sering sekali menjadi perbincangan publik yang kerap kita dengar. Di tengah keberagaman bangsa, suku, adat istiadat, latar belakang serta kepercayaan masing-masing menjadikan moderasi beragama begitu penting untuk menghindari perselisihan antar ummat beragama. Perselisihan itu dapat terjadi antar sesama ummat beragama maupun berbeda agama, tujuan dari adanya moderasi beragama ini adalah untuk menjadi penengah dari masalah yang bersifat dasar maupun pokok.

Kementerian agama akan terus memprioritaskan moderasi beragama dalam berbagai bentuk baik dari kehidupan

---

<sup>3</sup> Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, *LHS dan Moderasi Beragama*, (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), [https://kemenag.go.id/opini/lhs-dan-moderasi-beragama-lf0fyj#:~:text=%3A%20Uud%2FMCH2019\)-.Menteri%20Agama%20Lukman%20Hakim%20Saifuddin%20\(LHS\)%20menetapkan%20tahun%202019%20sebagai,The%20Internasional%20Year%20of%20Moderation](https://kemenag.go.id/opini/lhs-dan-moderasi-beragama-lf0fyj#:~:text=%3A%20Uud%2FMCH2019)-.Menteri%20Agama%20Lukman%20Hakim%20Saifuddin%20(LHS)%20menetapkan%20tahun%202019%20sebagai,The%20Internasional%20Year%20of%20Moderation) (diakses 11 September 2024).

bermasyarakat maupun dalam dunia pendidikan. Ada 4 (empat) indikator yang terdapat dalam moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan/radikalisme dan adaptif kearifan lokal.<sup>4</sup> Melalui indikator ini, pemerintah membentuk moderasi beragama melalui program dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan yaitu moderasi dalam kesetaraan, moderasi dalam penanganan konflik, moderasi dalam pendidikan dan moderasi dalam sosial media.<sup>5</sup>

Keberagaman merupakan sebuah anugerah yang indah yang Tuhan berikan kepada manusia terutama sekali dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>6</sup> Namun hal yang indah akan berdampak buruk jika tidak diperhatikan dengan serius. Banyak sekali muncul pemahaman yang membangun konflik antar ummat beragama, terutama dari kelompok yang menginginkan perpecahan. Bahkan tidak sedikit munculnya aliran-aliran yang menanamkan kebencian kepada yang bukan dari golongan dengan kepercayaan yang sama dengannya. Perpecahan zaman sekarang bukan hanya terjadi dibagian eksternal agama melainkan sudah menjadi bagian dari internal beragama, semuanya ingin mengusik perdamaian antar penganut agama baik dalam kehidupan maupun dalam dunia pendidikan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Bonjol. Humas, *Empat Indikator yang melandasi Moderasi Beragama*. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024), <https://pasaman.kemenag.go.id/post/4-indikator-moderasi-beragama#:~:text=Yasril%20mengemukakan%2C%20yaitu%20komitmen%20kebangsaan,toleransi%2C%20dan%20penerimaan%20terhadap%20tradisi> (diakses 11 September 2024).

<sup>5</sup> Nurun Najmatul Ulya, Nurhidayanti. "Bentuk Moderasi Beragama dalam Komunitas Srikandi Lintas Iman di Yogyakarta". *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, Vol. 2, No. 1, 2023, hlm. 1-25.

<sup>6</sup> Fauzan. A, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur". *Hikmah: Journal Of Islamic Studies*, 2020, hlm. 16.

<sup>7</sup> Subchi. I. Zulkifli. Z. Latifa. R. & Sa'diyah. S, *Religious Moderation in Indonesia Muslims. Relegious*, 2022, hlm. 13.

Moderasi beragama dalam pendidikan sangat penting untuk dipelajari dan diajarkan agar pemahaman tentang agama, sosial dan budaya dapat diterapkan dengan baik di dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi beragama menjadi tanggung jawab semua elemen dalam dunia pendidikan, menjadi tanggung jawab setiap individu dalam berkehidupan. Karena itu moderasi beragama dirasa sangat penting untuk dipelajari dan diajarkan di dunia pendidikan agar tenang dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Dalam ajaran Islam telah diterangkan dengan jelas, tentang betapa pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam, seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143;<sup>8</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Artinya:

143. “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (Umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (Perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (Perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (Dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (Dalam Kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (Pemindahan Kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih

---

<sup>8</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah, Ayat 143, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI).

*lagi Maha Penyayang kepada manusia*". (Q.S. Al-Baqarah ayat 143).

Di dalam Kitab *Tafsir Al-Munir* karangan Wahbah Az-Zuhaili, dijelaskan bahwa;<sup>9</sup> Allah mengarahkan pembicaraan kepada orang-orang beriman, menyebutkan karunia-Nya kepada mereka dengan firman-Nya, "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang pertengahan (adil dan pilihan)". Artinya, sebagaimana telah Kami beri kalian petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu agama Islam dan Kami alihkan kalian ke kiblat Ibrahim a.s. serta Kami pilihkan kiblat itu untuk kalian, Kami pun telah menjadikan kaum muslimin sebagai orang-orang terbaik dan adil. Mereka adalah sebaik-baik umat dan mereka bersikap *Wasath* (moderat, seimbang) dalam semua hal, tidak kelewat batas dan tidak pula teledor; dalam urusan agama dan dunia; mereka tidak punya sikap berlebih-lebihan dalam agama, tapi juga tidak lalai dalam menunaikan kewajiban-kewajiban mereka. Jadi, mereka bukanlah kaum materialis seperti orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik, bukan pula kaum spiritualis seperti orang-orang Kristen. Mereka menggabungkan antara dua hak; hak badan dan hak roh. Mereka tidak mengabaikan salah satu aspek tersebut. Dan sikap ini sejalan dengan fitrah manusia sebab manusia itu terdiri dari jasmani dan rohani.

Di antara tujuan-tujuan dan buah *wasathiyyah* (moderat, tengah, berpusat, seimbang atau jalan tengah) ini adalah agar kaum muslimin menjadi saksi atas umat-umat terdahulu pada hari Kiamat. Mereka akan bersaksi bahwa para rasul umat-umat itu telah menyampaikan dakwah Allah kepada mereka, tapi kemudian kaum materialis mengabaikan hak Allah dan cenderung kepada kesenangan-kesenangan duniawi, sementara kaum spiritualis menghalangi diri mereka untuk menikmati benda-benda baik yang

---

<sup>9</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 273-274.

halal sehingga mereka terjebak dalam perkara yang haram dan keluar dari jalan pertengahan/keseimbangan: mereka menelantarkan tuntutan-tuntutan fisik, Allah menguatkan hal itu dengan kesaksian Rasulullah SAW. Atas umatnya bahwa dirinya telah melaksanakan dakwah, telah menyampaikan syariat Allah yang *mu'tadil* (berada di tengah) kepada mereka dan bahwa beliau adalah seorang pemimpin yang adil, teladan yang baik dan acuan paling ideal dalam hal *wasathiyyah* (moderat, tengah, berpusat, seimbang atau jalan tengah), agar mereka tidak menyimpang dari kemoderatan ini, sebab mereka akan terkena *hujjah* (tanda, bukti, dalil, alasan atau argumentasi) dari nabi mereka, dengan agama yang lurus yang beliau nyatakan serta dengan tingkah laku terpuji yang senantiasa beliau pegang. Maka barang siapa menyimpang dari *wasathiyyah* itu, Rasulullah SAW akan bersaksi bahwa orang itu bukan termasuk umatnya yang telah digambarkan oleh Allah dengan firman-Nya.

Mengambil jalan tengah adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama). Tawassuth merupakan pemahaman dan pengamalan agama yang anti radikalisme dan kekerasan, bijaksana dalam bersikap, bijaksana dalam bertindak dengan indikator memilih sikap tengah diantara ekstrim kanan dan ekstrim kiri dari beberapa pilihan sikap, memiliki sikap terbuka dengan tetap mempertimbangkan ajaran agama, peraturan dan budaya lokal, menjadikan praktik pengalaman agama sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT.<sup>10</sup> Hal itulah yang menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, Nabi Muhammad SAW, sangat menganjurkan agar umatnya untuk selalu memilih jalan tengah, yang diyakini sebagai jalan terbaik.<sup>11</sup> Sebagaimana disebutkan dalam Kitab Fathul Bari Ibnu Hajar

---

<sup>10</sup> Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), hlm. 29.

<sup>11</sup> Afifudin Muhajir, "Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis". *Situbondo: Tanwirul Afkar*, 2020, hlm. 4.

nomor 7804.<sup>12</sup> Seperti dalam sabda Nabi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dan terdapat dalam kitab Sahih Bukhari, berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا (رَوَاهُ بُخَارِيُّ)

Fathul Bari Ibnu Hajar 7804: “*Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan*”.

Untuk mempraktikkan moderasi beragama dalam dunia pendidikan, yang harus selalu diingat ialah tujuan dan sasaran yang akan dicapai.<sup>13</sup> Untuk itu, moderasi beragama dianggap salah satu pemikiran yang menjadi bagian dalam pendidikan. Agama yang dapat membantu membentuk karakteristik personal peserta didik dalam upaya menanamkan dan membiasakan peserta didik bertingkah laku toleran terhadap sesama baik yang seagama maupun tidak seagama.

Menanamkan rasa toleransi serta pendalaman terhadap moderasi beragama selayaknya diajarkan sejak dini, melalui lingkungan keluarga terus dikembangkan di lingkungan pendidikan. Lembaga pendidikan menjadi elemen penting dalam melakukan pendekatan terhadap moderasi beragama kepada peserta didiknya, mulai dari tingkatan sekolah dasar hingga menengah. Pemerintah melakukan program-program edukasi terkait moderasi beragama bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Program yang di bentuk oleh pemerintah merupakan penunjang pembiasaan, pembentukan karakter dan pembelajaran dalam bidang moderasi beragama antar peserta didik.

---

<sup>12</sup> Fathul Bari, Ibnu Hajar 7804, *Sebaik-baik Perkara Adalah yang Pertengahan*, (Irsyad Al-Hadith Siri Ke-333).

<sup>13</sup> Suryadi, R. A, “Impelementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam”. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2022, hlm. 323-348.

Zaman sekarang merupakan zaman generasi Z (Gen-Z) yang merupakan zaman dengan perkembangan yang sangat maju. Banyak hal-hal baru yang sudah diketahui belum pada waktunya. Perkembangan ini juga dapat melahirkan dampak negatif jika tidak diarahkan dengan baik dan benar, terutama dari keluarga dan lembaga pendidikan. Dengan demikian pada generasi ini moderasi beragama menjadi suatu hal yang *emergency* untuk diperkuat terutama dalam dunia pendidikan. Dari hal tersebut harus menjadi salah satu fokus bagi setiap individu di dalam lembaga sebagai pelaku sosial di dalamnya. Interaksi sosial antar peserta didik harus terus dipantau dan diarahkan terutama dalam moderasi beragama. Kota Sabang, sebagai wilayah dengan objek wisata yang luar biasa tentunya menarik perhatian wisatawan baik dari lokal maupun manca negara. Para wisatawan tertarik berbagai keistimewaan Kota Sabang dari adat budaya dan kearifan lokal yang ada di Kota Sabang.

Kota Sabang dikenal dengan wilayah kepulauan yang ada di daerah paling ujung Indonesia, dengan berbagai keindahan alam dan perairan yang dimiliki menjadi daya tarik dengan peminat tinggi dari berbagai latar belakang. Sabang juga mendapatkan julukan sebagai kota seribu benteng.<sup>14</sup> Hal ini tentunya memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi bagi para wisatawan yang berkunjung ke Sabang. Untuk memajukan Sabang pemerintah berkolaborasi dengan para masyarakat membangun *gampong-gampong* wisata yang bertujuan untuk memajukan Sabang dari berbagai aspek. Selain dari para pengunjung, masyarakat Sabang sendiri juga terdiri dari berbagai latar belakang. Akan tetapi perbedaan-perbedaan inilah yang selalu mempersatu masyarakat Sabang. Nilai moderasi yang tertanam dalam kearifan lokal masyarakat Sabang menjadi penguat utama wilayah dengan potensi wisata yang tinggi ini untuk berkembang maju.

---

<sup>14</sup> Biografi Kota Sabang Provinsi Aceh Republik Indonesia. [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Sabang](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Sabang) (diakses 18 September 2024).



Menyatukan perbedaan tentunya bukan hal yang mudah, melestarikan kearifan lokal menjadi fokus penting dalam bermasyarakat. Kearifan lokal adalah bentuk warisan budaya yang harus dilestarikan antara lain meliputi adat dan budaya. Memiliki potensi wisata tentunya akan berdampak timbal balik terhadap masyarakat dan wisatawan terutama sekali dalam hal kearifan lokal. Mengenalkan adat dan budaya terhadap wisatawan menjadi daya tarik tersendiri terutama bagi wisatawan mancanegara, begitu juga dengan masyarakat dengan banyaknya wisatawan dari berbagai latar belakang menjadi lahan untuk memperluas wawasan, serta memperkuat bentuk toleransi dan sebagainya.

Banyak bentuk kearifan lokal yang diterapkan oleh masyarakat lokal baik dilakukan sesama masyarakat seperti *Khanduri Laot* (Kenduri Laut), *Khanduri Apam* (Kenduri Kue Apam), *Meudikee* (Shalawat/berzikir), *Seumapa* (Berbalasan Pantun Aceh) dan lain sebagainya. Namun, ada juga bentuk kearifan lokal yang diterapkan khusus kepada wisatawan seperti jamuan *Pemulia Jamee* (Memuliakan Tamu), pemakaian *Tengkulok* (Penutup Kepala), festival *Teut Apam* (Festival Kue Apam) dan kue-kue khas Aceh lainnya, Sabang Marine Festival dan sebagainya. Penerapan kearifan lokal ini terus dilestarikan oleh masyarakat Sabang untuk mengenalkan adat budaya kepada seluruh penjuru dunia.

Moderasi beragama dalam kearifan lokal khususnya di Kota Sabang tentunya menjadi fokus berbagai pihak, menciptakan sikap toleransi bertujuan untuk menjaga keutuhan baik dari masyarakat setempat maupun wisatawan. Menerapkan rasa saling menghormati dalam kearifan lokal dapat memberi dampak positif untuk kemajuan Kota Sabang, maka dari itu penting hal nya sikap saling menghargai perbedaan dalam kearifan lokal ini untuk diajarkan dan diterapkan di lingkungan sekolah untuk melahirkan pembiasaan terhadap peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat kedepannya.

Di lingkungan sekolah peserta didik tentunya tidak berasal dari latar belakang yang sama, dengan demikian perlu halnya dilakukan penguatan terhadap moderasi beragama dalam kearifan lokal di lembaga pendidikan. Banyak sekolah-sekolah yang ada di Kota Sabang dengan berbagai bentuk dan keunikan serta keunggulan masing-masing lembaganya. Diantaranya terdapat satu sekolah dengan peminat tertinggi peserta didik yang multikultur, sekolah ini memiliki daya tarik yang sangat kuat bagi masyarakat Kota Sabang untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan keunggulan-keunggulan baik dari prestasi, program ekstrakurikuler serta bentuk moderasi beragama yang sangat kuat di lingkungan sekolah ini.

SMA Negeri 1 Kota Sabang menjadi salah satu sekolah unggul di Pulau Weh yang beralamat lengkap di Jalan Teuku Nyak Arief, Gampong Ie Meulee, Kecamatan Sukajaya, Kota Sabang, Provinsi Aceh dengan kode pos 23521. Ini merupakan sebuah sekolah yang menerima peserta didik dari berbagai agama di dalamnya. Terlebih lagi sekolah ini terdapat di wilayah dengan objek wisata yang sering kali didatangi para turis dari wisatawan lokal hingga manca negara, maka dari itu penanaman dan penguatan moderasi beragama dirasa sangat penting untuk dipertegas kepada para peserta didik.

Pada tingkatan sekolah menengah, pemikiran peserta didik sudah terbuka pada hal-hal baru dan ada keinginan mencoba. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam sebuah lembaga pendidikan dimulai dari kepercayaan, ras, suku bangsa, adat istiadat setiap peserta didik pastinya terdapat beberapa perbedaan. Dari begitu pentingnya moderasi beragama dalam dunia pendidikan maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian lebih jauh dan mendalam tentang **“Implementasi Kearifan Lokal Dalam Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Kota Sabang”**. Dalam satu penelitian yang mendalam sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan dan memberi manfaat kepada semua

pihak terlebih lagi dalam pemahaman interaksi sosial dalam mengaplikasikan moderasi beragama baik di masyarakat maupun di dunia pendidikan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa fokus permasalahan yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Apa dan bagaimana kearifan lokal diimplementasikan di SMA Negeri 1 Kota Sabang?
- 1.2.2. Nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang dipraktikkan dalam interaksi antar peserta didik yang multikultural di SMA Negeri 1 Kota Sabang?
- 1.2.3. Bagaimana interaksi sosial dalam pengimplementasian kearifan lokal yang terintegrasi dengan program moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui apa dan bagaimana kearifan lokal diimplementasikan di SMA Negeri 1 Kota Sabang.
- 1.3.2. Untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang dipraktikkan dalam interaksi antar peserta didik yang multikultural di SMA Negeri 1 Kota Sabang.
- 1.3.3. Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial dalam pengimplementasian kearifan lokal yang terintegrasi dengan program moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk para peneliti selanjutnya.
- 1.4.1.2. Untuk menambahkan pengetahuan pada implimentasi moderasi beragama dalam bidang sikap toleransi, sikap persaudaraan dalam bentuk kemanusiaan di dalam lingkup dunia pendidikan.
- 1.4.1.3. Pengembangan konsep moderasi beragama di lingkungan sekolah dan dunia pendidikan.
- 1.4.1.4. Sebagai bahan kajian pengembangan pendidikan pada implimentasi moderasi beragama dimasa yang akan datang.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

- 1.4.2.1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dalam menentukan kebijakan serta menjalankan praktik moderasi beragama dan sikap toleransi serta sikap persaudaraan dalam bentuk kemanusiaan di dunia pendidikan dan juga dalam kehidupan bermasyarakat.
- 1.4.2.2. Untuk menjadi masukan bagi para elemen di dalam dunia pendidikan agar terus meningkatkan fokus pada bidang moderasi beragama di dalam dunia pendidikan.
- 1.4.2.3. Sebagai bahan rekomendasi kebijakan-kebijakan untuk sekolah-sekolah yang lain dalam konteks keberagaman agama.

## 1.5. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini agar tampak lebih berfokus dan mengarah dengan jelas, maka peneliti mencoba mencari dan menelusuri beberapa kerangka teori dan beberapa tulisan-tulisan terdahulu yang membahas dan mengkaji mengenai implimentasi kearifan lokal dalam moderasi beragama diantaranya:

Buku Karimatus Saidah, Kukuh Andri Aka, Rian Damariswara. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia dan implementasinya dalam pendidikan sekolah dasar, tahun 2020 menyatakan bahwa: Implementasi kearifan lokal atau kebijakan lokal merupakan sebuah istilah untuk menunjukkan kekhasan yang menjadi pandangan dan cara hidup masyarakat di suatu daerah tertentu, kearifan lokal juga merupakan suatu kekayaan lokal yang berkaitan dengan pandangan hidup yang mengakomodasikan kebijakan berdasarkan tradisi yang berlaku pada suatu daerah. Kearifan lokal juga tidak hanya berupa nilai-nilai melainkan juga norma dan segala unsur pengetahuan, wawasan adat kebiasaan ataupun etika yang menuntut perilaku manusia di dalam kehidupannya.<sup>15</sup>

Jurnal Rinitami Njatrijani, kearifan lokal dalam perspektif budaya kota semarang, tahun 2018 menyatakan bahwa: Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun geografis dalam arti luas dan lebih menekankan pada tempat dan lokalitas. Kearifan lokal merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan lingkungan hidup, masyarakat dalam

---

<sup>15</sup> Karimatus Saidah. Kukuh andri aka. Dkk, *Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya dalam Pendidikan Sekolah Dasar*, (LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2020), hlm. 18. [https://books.google.co.id/books?id=k9vaDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=kearifan+lokal+adalah&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&source=gb\\_mobile\\_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwj18eb3m\\_WKAXUlyDgGHdPbITA\\_Q6AF6BAgHEAM#v=onepage&q=kearifan%20lokal%20adalah&f=false](https://books.google.co.id/books?id=k9vaDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=kearifan+lokal+adalah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwj18eb3m_WKAXUlyDgGHdPbITA_Q6AF6BAgHEAM#v=onepage&q=kearifan%20lokal%20adalah&f=false) (diakses 18 September 2024).

pengaturan bernegara. Keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari arisan budaya yang perlu dilestarikan.<sup>16</sup>

Mathen Rummar, kearifan lokal dan penerapannya di sekolah, tahun 2022 menyatakan bahwa: Kearifan lokal menggambarkan bagaimana bersikap dan bertindak untuk merespon perubahan yang bersifat unik pada lingkungan fisik dan budaya daerah setempat. Potensi lokal setiap daerah di Indonesia merupakan suatu kekayaan sumber alam, manusia, teknologi dan budaya yang harus dijaga dan dikembangkan untuk meningkatkan kehidupan yang ber peradaban. Pada umumnya pembelajaran di sekolah kurang memperhatikan aspek lokal. Sehingga perlahan-lahan generasi muda mulai meninggalkan nilai-nilai luhur daerah setempat.<sup>17</sup>

Jurnal Anson Ferdiant Diem, *wisdom of the locality*, tahun 2012 menyatakan bahwa: Kearifan lokal merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Sejarah peradapan telah mencatat seberapa besar perjuangan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dengan demikian lahirlah berbagai kearifan lokal yang telah menjadi adat dan budaya yang terus dijaga dan dilestarikan oleh leluhur kita sebagai bukti perjuangannya. Dengan demikian sebagai bentuk perjuangan dan rasa cinta kita terhadap pengorbanan para leluhur penting bagi kita untuk terus menjaga dan melestarikan kearifan lokal.<sup>18</sup>

Sartino, Hermina Manihuruk, Marina Ery Setiaati, Surahmad. Melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai wujud

---

<sup>16</sup> Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang". *Jurnal Gema Keadilan*, 2018, Vol. 5, No. 1.

<sup>17</sup> Marthen Rummar, "Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah". *Jurnal Syntax Transformation*, 2022, Vol. 3, No. 12.

<sup>18</sup> Anson Ferdiant Diem, "*Wisdom Of The Locality* (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang)". *Jurnal Universitas Muhammadiyah Palembang*, 2012, Vol. 2, No. 4.

bela negara, tahun 2024 menyatakan bahwa: Kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran tradisional dari kebudayaan lokal (tradisional) ke paradikma yang modern, fakta ini terjadi dilingkungan masyarakat yang sudah mengalami penurunan dan tergerus oleh adanya perkembangan modernisasi dan era globalisasi, maka budaya-budaya lokal dilestarikan dan dijadikan sebagai sumber dalam proses belajar mengajar.<sup>19</sup>

Jurnal Rinda Fauzian, Peri Ramadhani, Mohamad Yudiyanto. Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam upaya membentuk sikap moderat siswa madrasah, tahun 2021 menyatakan bahwa: Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di madrasah dapat membentuk budaya berfikir moderat melalui metode pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan. Setelah dianalisis, bentuk penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dan implikasinya terhadap pembentukan budaya berfikir moderat pada siswa melalui mata pelajaran, muatan lokal dan ekstrakurikuler yang diaplikasikan dengan kegiatan rutin, spontan dan keteladanan.<sup>20</sup>

Jurnal moderasi beragama, M. Luqmanul Hakim Habibie, Muhammad Syakir Al-Kaustrar, Nor Rochmatul Wachidah, Anggoro Sungeng. Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia, tahun 2021 menyatakan bahwa: Moderasi beragama merupakan konsepsi yang bernilai luhur sangat dianjurkan, bahkan Allah SWT menyebutkan moderasi beragama ini dengan sebutan *wasathiyyah* (moderat, tengah, berpusat, seimbang atau jalan tengah). Terdapat prinsip-prinsip *wasathiyyah/moderat* yang baik untuk keberlangsungan kehidupan yang damai dan penuh rasa

---

<sup>19</sup> Sartino, Hermina Manihuruk, Marina Ery Setiaati, Surahmad. "Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara". *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2024, Vol. 8, No. 1.

<sup>20</sup> Rinda Fauzian, "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah". *Journal of Islamic Education Studies*, 2021, Vol. VI, No. 1.

cinta. Prinsip tersebut antara lain *tawazzun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *tahadhdhur* (berkeadaban), *musawah* (egaliter), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tahawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Nilai-nilai moderasi yang terdapat diatas dapat diimplimentasikan dalam praktik moderasi beragama.<sup>21</sup>

Jurnal Agus Akhmadi, moderasi beragama dalam keragaman Indonesia *religious moderation in Indonesia's diversity*, tahun 2019 menyatakan bahwa: Dalam kehidupan multikultural sangat diperlukan pemahaman serta kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan antar sesama. Untuk menghadapi adanya perbedaan, maka dibutuhkanlah sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda-beda antar tempat dan lingkungan sekitarnya. Maka sangat diperlukan peran semua elemen dari pemerintah, tokoh masyarakat dan para penyuluh agama serta tambahan dari elemen pendidikan untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan wawasan mengenai moderasi beragama ini.<sup>22</sup>

Jurnal Sutarto, pola internalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk menangkal paham radikal di kalangan mahasiswa, tahun 2022 menyatakan bahwa: Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk menangkal berkembangnya paham radikal di kalangan mahasiswa dilakukan dengan insersi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam mata kuliah, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran, integrasi nilai moderasi

---

<sup>21</sup> M. Luqmanul Hakim Habibie, Muhammad Syakir Al-Kaustrar, Nor Rochmatul Wachidah, Anggoro Sungeng. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia". *Jurnal Moderasi Beragama*, 2021, Vol. 01, No. 1.

<sup>22</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity". *Jurnal Diklat Keagamaan*, 2019, Vol. 13, No. 2.



beragama melalui praktik lapangan, pengabdian masyarakat dan program unggulan.<sup>23</sup>

Jurnal Edy Sutrisno, aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan (*actualization of religion moderation in education institutions*), tahun 2019 menyatakan bahwa: Moderasi Islam mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai *sunnatullah* dan rahmat bagi manusia, moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asa kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Untuk mengaktualisasikan konsep moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural; *Pertama*, menjadi lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama. *Kedua*, pendekatan moderasi sosio-religius (segala bentuk sosialisme yang berdasarkan pada nilai religius) dalam beragama dan bernegera.<sup>24</sup>

Tesis Dwi Widayanti, implimentasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Pule Kabupaten Wonogiri Kecamatan Selogiri tahun Pelajaran 2022/2023 menyatakan bahwa: Kepala sekolah merupakan sektor rendah pada lembaga struktural, maka dari itu kepala sekolah tidak dapat membuat kebijakan tersendiri mengenai moderasi beragama di dalam sekolah yang dipimpinnya, namun demikian, kebijakan yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan memberi pengarahan, pemahaman secara mandiri tentang nilai-nilai moderasi beragama dan menekan para guru

---

<sup>23</sup> Sutarto, “Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Untuk Mengangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa”. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, Vol. 11, No. 1.

<sup>24</sup> Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan (*Actualization of Religion Moderation in Education Institutions*)”. *Jurnal Bimas Islam*, 2019, Vol. 12, No. 1.

untuk dapat menjadi contoh yang baik dalam bersikap sesuai dengan pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama.<sup>25</sup>

Buku Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, tahun 2019 menyatakan bahwa: Indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu; Komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.<sup>26</sup>

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas mengenai implementasi kearifan lokal dalam moderasi beragama antar penganut agama yang berkontribusi positif dalam masyarakat dan pendidikan melalui penerapan kearifan lokal serta meningkatkan kesadaran moderasi beragama melalui implementasi nilai-nilai lokal. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti mengkaji lebih dalam mengenai implimentasi kearifan lokal dalam moderasi beragama di dunia pendidikan melalui implimentasi kearifan lokal baik itu mengenai pola interaksi sosial yang dijalankan, bentuk-bentuk praktik moderasi beragama yang di praktikkan antar peserta didik, serta peneliti juga mendalami kendala-kendala apa saja yang terjadi dalam praktik moderasi beragama di lokasi penelitian yang sudah peneliti pilih. Dengan mengetahui pola interaksi, bentuk-bentuk praktik moderasi beragama dan kendalanya ini akan lebih memudahkan

---

<sup>25</sup> Dwi Widayanti, “*Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SD Negeri 1 Pule Kabupaten Wonogiri Kecamatan Selogiri tahun ajaran 2022/2023*”. Surakarta: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, tahun 2022.

<sup>26</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbag dan Diklat Kemenrian Agama RI, 2019), hlm. 43.

implimentasi kearifan lokal dalam moderasi beragama di dalam lembaga pendidikan.

## 1.6. Kerangka Konseptual

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, terdiri dari berbagai latar belakang di dalamnya. Keberagaman ini menjadikan karakteristik yang memiliki keunikan tersendiri jika dikembangkan dengan baik. Setiap daerah dari berbagai penjuru tentunya memiliki kearifan lokal tersendiri. Kearifan lokal ini dijadikan adat istiadat yang selalu dijaga dengan baik sampai anak cucu nantinya. Kearifan lokal ini juga dapat membentuk ciri khas dan karakteristik daerah masing-masing.<sup>27</sup>

Kearifan lokal dari berbagai bidang baik wisata adat, wisata alam, wisata kuliner dan berbagai explore lainnya dibangun, dikembangkan dan dipertahankan oleh setiap daerah untuk memajukan daerahnya. Dari berbagai perbedaan yang ada maka sangat diperlukan bentuk toleransi, saling menghargai, menjaga dan menjunjung tinggi aturan yang ada dari setiap daerah di Indonesia.

Konsep moderasi Islam di Indonesia memiliki setidaknya lima karakteristik. *Pertama*, ideologi dakwah Islam tanpa kekerasan. *Kedua*, mengadopsi kemajuan teknologi modern yang masih relevan dengan ajaran Islam. *Ketiga*, penggunaan perpaduan pikiran rasional dalam memahami ajaran Islam dengan memadukan dalil *aqli* dan *naqli*. *Keempat*, menggunakan pendekatan pemahaman kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. *Kelima*, dilaksanakan *ijtihad* dalam menetapkan hukum Islam. *Keenam*, karakteristik tersebut dapat diperluas menjadi

---

<sup>27</sup> Putu Diantika. Ayu Indah Cahyani, “Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran di Kecamatan Landonu Sulawesi Tenggara”. *Japam: Jurnal Pendidikan Agama*, 2023, hlm. 18.

beberapa karakteristik lagi seperti kerjasama antar kelompok agama lain, toleransi dan harmoni.<sup>28</sup>

Di era globalisasi sekarang, dampak negatif teknologi dan informasi saat ini, setiap pengguna internet mengalami kebanyakan informasi dalam dunia maya, prinsip adil dan bijak dalam moderasi beragama pada dasarnya juga dapat dijadikan sebagai nilai yang difungsikan untuk mengelola informasi juga meminimalisir ujaran kebencian, penanaman paham aliran sesat dan berita *hoax*. Moderasi beragama dapat digunakan untuk berfikir dan bertindak bijak, tidak fanatik oleh satu pandangan kelompok saja tanpa memahami dasar yang jelas, serta tanpa mempertimbangkan pandangan lainnya.

Pada prinsip keseimbangan dan adil dalam konsep moderasi beragama, seseorang dilarang berlebih-lebihan terhadap perspektifnya dan harus mencari titik tengah dan titik temu. Moderasi merupakan pemahaman penting ajaran Islam yang sering dilupakan oleh umat Islam sendiri. Padahal, *wasathiyah* (moderat, tengah, berpusat, seimbang atau jalan tengah) itu bagian dari ajaran Islam. Moderasi bukan hanya diajarkan oleh agama Islam, tapi juga agama lain yang ada di Indonesia. Lebih spesifik lagi, moderasi merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam lingkungan kehidupan individu, keluarga dan masyarakat hingga hubungan sesama manusia yang lebih luas. Agama tidak dimoderasi karena agama sudah mengajarkan prinsip tersebut. Bukan agama yang harus dimoderasi, tetapi sikap pemeluk agama dalam menjalankan agamanya yang dimoderasikan. Tidak ada agama yang memberi ajaran ekstrim, tapi

---

<sup>28</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 18.

banyak orang yang menjalankan ajaran agama kemudian berubah menjadi ekstrim.<sup>29</sup>

Toleransi ialah hasil yang diakibatkan oleh moderasi dalam beragama. Moderasi merupakan proses, toleransilah hasilnya. Seseorang yang moderat bisa saja tidak setuju dengan tafsir ajaran agama tertentu, tapi ia tidak akan menyalahkan orang yang berbeda pendapat dengannya. Begitu juga seorang yang moderat pasti mempunyai pemahaman dasar yang kuat atas suatu tafsir agama tertentu, tetapi ia juga tidak akan memaksakan pemahamannya berlaku untuk orang lain.

Pola interaksi sosial yang bersifat asosiatif dalam empat indikator moderasi beragama di Indonesia.<sup>30</sup> *Pertama*, pola interaksi kerjasama dalam indikator toleransi dan anti radikalisme.<sup>31</sup> Pada konteks ini, dapat ditemukan dari pengaruh utama moderasi beragama yang menekankan pada pembentukan paham maupun sikap sosial keberagamaan individu (kelompok) umat beragama yang moderat, yakni menghormati, menghargai dan menerima realitas kemajemukan sosial serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. *Kedua*, pola interaksi akomodasi dalam indikator komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap kearifan lokal.<sup>32</sup> Pada konteks ini, dapat ditemukan dari pengaruh utama moderasi beragama yang menekankan pada pembentukan paham maupun sikap sosial keberagamaan individu (kelompok) umat beragama yang moderat dalam menjaga nasionalisme dan tradisi lokal yang baik selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.

---

<sup>29</sup> Shihab, M. Quraish, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 18.

<sup>30</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, edisi revisi, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm. 65.

<sup>31</sup> Abdulsyani, *Sosiologi : Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 156.

<sup>32</sup> Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 64.

Pola interaksi asosiatif dalam membangun paham maupun sikap sosial keberagaman umat yang moderat, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbudaya, maupun bernegara. Berbeda dengan pola interaksi asosiatif sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, keberadaan pola disosiatif dalam relasi interaksi sosial manusia dapat mengantarkan pada orientasi terjadinya bentuk perpecahan maupun pemisahan.

Keberadaan pola disosiatif ini pada ranah praksisnya dapat ditemukan pada 3 model strategi interaksi sosial.<sup>33</sup> *Pertama*, kompetisi yakni upaya individu seseorang atau kelompok sosial dalam memperoleh sebuah kemenangan atau hasil yang dilakukan secara kompetitif.<sup>34</sup> *Kedua*, kontroversi yakni bentuk persaingan dan pertentangan (Konflik).<sup>35</sup> *Ketiga*, konflik yakni proses interaksi sosial antar individu atau kelompok masyarakat tertentu dalam bentuk pertikaian yang dipicu oleh perbedaan paham maupun kepentingan fundamental.

Interaksi sosial peserta didik juga perlu dibangun dan dibiasakan untuk mencegah adanya perpecahan karena tentunya peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Pola-pola interaksi bertujuan untuk membangun paham dan sikap yang beragam menjadi satu artinya walaupun berbeda-beda dengan adanya pola interaksi dalam lingkungan sekolah maka akan mencegah terjadinya diskriminasi, perpecahan, pembullying, saling menjatuhkan maupun yang lainnya. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan bermasyarakat juga maka dari itu, interaksi sosial harus dibangun untuk membiasakan peserta didik berperilaku yang baik.

---

<sup>33</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 81.

<sup>34</sup> Abdulsyani, *Sosiologi : Skematika, Teori dan Terapan...*, hlm. 83.

<sup>35</sup> Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 131.

Membahas tentang implementasi kearifan lokal dalam moderasi beragama, keberagaman merupakan salah satu ciptaan Allah yang luar biasa. Perbedaan menghadirkan banyak cinta diantara sesama jika dapat mengimplementasikan dengan baik nilai-nilai moderasi beragama. Ditengah gemparnya perpecahan dan sikap saling menjatuhkan sesama baik di lingkungan bermasyarakat dan lembaga pendidikan. Maka moderasi beragama merupakan paham yang sangat penting untuk dipahami dan dijalankan, berikut kerangka konseptual yang peneliti siapkan untuk lebih mempermudah fokus penelitian ini:



Tabel 1.1: Bagan Kerangka Berfikir

## 1.7. Metode Penelitian

### 1.7.1. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahan para

peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya untuk memahami atau menafsirkan sesuatu yang dilihat dari sisi makna yang diletakkan peneliti kepadanya.

Penelitian kualitatif mencakup subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional dan visual yang menggambarkan keseharian serta problema dalam kehidupan.<sup>36</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik, jelas bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak diperlukan dalam penelitian kualitatif.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini dapat diperoleh dari observasi langsung kelapangan, maupun data pendukung lainnya.<sup>37</sup>

Tujuan utama penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah untuk menggambarkan (*to describe*), memahami (*to understand*) dan menjelaskan (*to explain*) tentang suatu fenomena yang unik secara mendalam dan terperinci dengan prosedur dan teknik yang khusus sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, sehingga menghasilkan sebuah teori yang *grounded*, yaitu teori yang dibangun berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

---

<sup>36</sup> Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 62.

<sup>37</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 157.



Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini berdasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:<sup>38</sup>

- 1.7.1.1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah jika berhadapan dengan keadaan di dunia nyata.
- 1.7.1.2. Penelitian ini dapat mengajarkan langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan subjek peneliti.
- 1.7.1.3. Pendekatan ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman bersama terhadap pola-pola yang dihadapi.

Implementasi Kearifan Lokal dalam Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang akan diteliti secara kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan melihat kenyataan dilapangan melalui pra-survey diketahui bahwa praktik moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang sangat ideal untuk dijadikan model pada praktik moderasi beragama di lingkungan sehari-hari maupun dilembaga pendidikan lainnya. Sehingga hal ini menjadi daya tarik tersendiri terhadap diri peneliti untuk mendalami implementasi kearifan lokal, nilai-nilai moderasi beragama yang dipraktikkan dalam interaksi antar peserta didik serta peneliti juga mendalami implementasi moderasi beragama yang terintegrasi dengan kearifan lokal. Hasil penelitian akan disusun dan menghasilkan teori yang membangun berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian.

## 1.7.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tahun ajaran 2024/2025, lembaga ini dipilih dikarenakan lembaga pendidikan ini mampu memberikan kontribusi lebih terhadap peserta didik dengan latar belakang agama yang beragam untuk

---

<sup>38</sup> Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 5.

wilayah Kota Sabang terhadap implimentasi kearifan lokal dalam moderasi beragama pada peserta didiknya.



Gambar 1.1: SMA Negeri 1 Kota Sabang

### 1.7.3. Subjek dan Informan Penelitian

#### 1.7.3.1. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah seseorang yang ditunjuk untuk diteliti dan dijadikan sumber utama dalam penelitian oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah peserta didik dalam menjalankan praktik moderasi beragama antar pelajar berbagai agama. Sedangkan subjek dalam memberikan pengawasan, pemahaman dan pembelajaran adalah guru kelas di SMA Negeri 1 Kota Sabang.

#### 1.7.3.2. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Penetapan informan dipilih didasarkan pertimbangan tertentu yang

dapat memenuhi syarat sebagai informan yang sangat diketahui aspek-aspek permasalahan yang diteliti. Adapun informan dalam penelitian pada praktik moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang ini adalah kepala sekolah, wakil kapala bidang kurikulum, wakil kapala bidang kesiswaan, wakil kapala bidang hubungan masyarakat, guru mata pelajaran, peserta didik muslim dan non-muslim, tenaga kependidikan di dalam lingkungan sekolah dan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) serta Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Sabang.

<b>URAIAN INFORMAN</b>	<b>JUMLAH INFORMAN</b>
Kepala Sekolah	1 (Satu) Orang
Wakil Kepala Bidang Kurikulum	1 (Satu) Orang
Wakil Kepala Bidang Kesiswaan	1 (Satu) Orang
Wakil Kepala Bidang Hubungan Masyarakat	1 (Satu) Orang
Guru Pendidikan Agama Islam	2 (Dua) Orang
Guru Permata Pelajaran	1 (Satu) Orang
Peserta Didik Muslim	10 (Sepuluh) Orang
Peserta Didik Non-Muslim	10 (Sepuluh) Orang

Tenaga Kependidikan	4 (Empat) Orang
Organisasi Siswa Intra Sekolah	3 (Tiga) Orang
Majelis Adat Aceh Kota Sabang	1 (Satu) Orang
<b>Total Jumlah Informan</b>	<b>35 (Tiga Puluh Lima) Orang</b>

Tabel 1.2: Jumlah Informan

#### 1.7.4. Metode Pengumpulan Data

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. Metode pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data. Cara ini digunakan setelah peneliti memperhitungkan kemajuan ditinjau dari tujuan serta situasi penelitian. Dalam penelitian dengan metode kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.<sup>39</sup> Ada kemungkinan hanya peneliti yang merupakan alat sampai akhir penelitian ini.

Sumber data yang di alami dalam penelitian ini bersumber dari perkataan dan perbuatan dari subjek dan informan yang mengarah pada fokus penelitian, serta menggunakan data tertulis seperti buku, jurnal, berita dan berbagai sumber lainnya yang memuat informasi berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini termasuk arsip dan dokumen sekolah. Dalam penelitian ini metode yang peneliti gunakan adalah observasi terlibat, wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) dan dokumentasi.

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 305.

#### 1.7.4.1. Observasi

Metode pengumpulan data yang pertama yang peneliti gunakan adalah dengan melakukan metode observasi. Metode ini digunakan sebagai langkah awal dengan mendatangi langsung, melihat langsung, mempelajari langsung, objek penelitian agar dapat mendapatkan data-data yang diperlukan. Metode observasi adalah pengamatan atau pencatatan secara fenomena yang diselidiki.

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial peserta didik terfokus pada moderasi beragama berbasis kearifan lokal yang ada di sekolah, maka dari itu tahapan observasi yang peneliti akan lakukan adalah melihat dan memperhatikan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, interaksi peserta didik dengan peserta didik, interaksi peserta didik dengan pendidik maupun sebaliknya, mengobservasi kegiatan pembelajaran agama, memperhatikan sikap dan tingkah laku peserta didik baik di luar maupun di dalam kelas. Setelah melakukan tahapan observasi ini, maka peneliti akan mendapatkan data secara langsung dan lebih konkrit. Dengan observasi ini dilakukan, maka data tentang praktik moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang yang dapat diperoleh secara benar, lengkap, akurat, mendalam dan terpercaya. Dalam observasi nantinya peneliti melakukan pengamatan dalam kurun waktu kurang lebih 20 (dua puluh) hari kecuali pada hari libur kegiatan belajar mengajar. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi non-partisipan untuk mengamati bagaimana pengimplementasian kearifan lokal dalam moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang.

#### 1.7.4.2. Wawancara

Teknik wawancara bertujuan untuk menanyakan langsung kepada responden yang dilakukan secara mendalam. Tujuan wawancara ini untuk mengetahui hal-hal apa yang terkandung dalam pikiran, hati dan perasaan subjek yang diwawancarai, termasuk di dalamnya pandangan tentang perihal yang tidak peneliti ketahui melalui metode observasi.

Metode wawancara ini adalah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu yang dilakukan oleh 2 (dua) pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) selaku pengaju pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) selaku pemberi respon atau jawaban dari pertanyaan-pertanyaan.<sup>40</sup>

Langkah-langkah wawancara yang digunakan untuk pengumpulan data sebagai berikut:

##### 1.7.4.2.1. Menetapkan kepada siapa wawancara akan dilakukan.

Pada penelitian ini ditetapkan untuk wawancara dengan kepala sekolah 1 (satu) orang, wakil kepala bidang kurikulum 1 (satu) orang, wakil kepala bidang kesiswaan 1 (satu) orang, wakil kepala bidang hubungan masyarakat 1 (satu) orang, guru pendidikan agama Islam 2 (dua) orang, guru permata pelajaran 1 (satu) orang, peserta didik muslim 10 (sepuluh) orang dan non-muslim 10 (sepuluh) orang, tenaga kependidikan di dalam lingkungan sekolah 4 (empat) orang dan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) 3 (tiga) orang serta Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Sabang 1 (satu) orang. Total responden dalam penelitian ini berjumlah 35 (tiga puluh lima) orang dengan total keseluruhan berjumlah 704

---

<sup>40</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 135.

(tujuh ratus empat) orang dengan hasil perhitungan presentase 20,11%.

- 1.7.4.2.2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan. Pokok-pokok masalah yang akan menjadi pembicaraan dalam wawancara adalah bagaimana implimentasi kearifan lokal dalam moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang tersebut mengawali atau membuka alur wawancara.
- 1.7.4.2.3. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- 1.7.4.2.4. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Adapun data yang akan diperoleh dalam wawancara berkaitan dengan penelitian ini adalah data tentang implimentasi kearifan lokal dalam moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang.

#### 1.7.4.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data melalui catatan tertulis terutama berupa arsip-arsip termasuk buku, laporan, panduan, pendapat-pendapat dan hukum yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini. dokumen juga merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. *Pertama*, dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil. *Kedua*, berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian. *Ketiga*, sifatnya alamiah, sesuai dengan konteks lahir dan berada dalam konteks. *Keempat*, mudah ditemukan. *Kelima*, hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas sesuatu yang diselidiki.

Adapun teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi objektif (gambaran umum) SMA Negeri 1 Kota Sabang tentang keadaan interaksi peserta didik, keadaan para pengajar/guru/tenaga kependidikan, sarana prasarana, catatan-catatan penting yang mendukung penelitian ini seperti: Profil SMA Negeri 1 Kota Sabang. *Pertama*, dokumentasi tentang kegiatan-kegiatan yang melibatkan interaksi moderasi beragama. *Kedua*, dokumentasi dan komponen modul ajar pembelajaran keagamaan.

#### 1.7.5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang dilakukan peneliti untuk menyusun sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan sesuai unit masing-masing, memilih yang penting untuk menjawab pertanyaan dan mempelajarinya lebih dalam lagi serta menarik kesimpulan.

Proses analisis data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:<sup>41</sup> *Pertama*, reduksi data yaitu proses pemilihan, pemutusan, penyederhanaan dan pengolahan data secara kasar dari kumpulan catatan yang peneliti peroleh dari catatan selama observasi, hasil dari wawancara serta kumpulan dokumentasi-dokumentasi yang didapatkan. *Kedua*, penyajian data agar dapat mengetahui gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian ini, maka data yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, bagan akur dan dalam bentuk lainnya sepanjang relevan dengan kebutuhan penelitian. *Ketiga*, verifikasi (penyimpulan) semua data yang tersaring digabungkan untuk menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini maka tersusunlah satu kesimpulan yang konkrit dan jelas, dari kegiatan

---

<sup>41</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), <file:///C:/Users/HP/Downloads/ANALISIS%20DATA%20KUALITATIF.pdf> (diakses 25 September 2024).



ini maka dapat diketahui apakah sudah dapat ditarik kesimpulan atau masih membutuhkan analisis tambahan dan lanjutan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Implementasi Kearifan Lokal**

Implementasi kearifan lokal merupakan upaya yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, di sekolah dan dalam pengembangan adat budaya lainnya. Dalam lingkungan pendidikan implementasi kearifan lokal dijalankan sebagai upaya pengenalan dan pendalaman mengenai culture lokal sebagai upaya menjaga dan mewariskan budaya kepada generasi selanjutnya. Implementasi merupakan penerapan dan pelaksanaan yang dilakukan sebagai bentuk praktik kearifan lokal dalam kehidupan.

Implementasi kearifan lokal di dalamnya terdapat pendidikan, tradisi, budaya, agama dan kebiasaan kegiatan ini tentunya memiliki perbedaan dari setiap kelompoknya, dengan demikian sangat diperlukan adanya bentuk toleransi, saling menghargai, saling menjaga, menyetarakan, tidak mendiskriminasikan dan tidak saling menjatuhkan antar setiap perbedaan di dalamnya. Rasa saling memahami dapat menimbulkan kesejahteraan dan rasa saling mendukung sehingga dapat saling melestarikan bahkan mengembangkan kearifan lokal setiap wilayah.

Membahas tentang agama menjadi hal yang sangat penting dalam membicarakan kehidupan sosial dan religius dalam kehidupan. Agama menjadi pengikat individual maupun komunal dapat mempersatukan mereka dengan satu keyakinan. Dengan adanya agama dan kepercayaan maka terpeliharalah sebuah kehidupan. Setiap agama mengajarkan ummatnya untuk tidak membeda-bedakan antar sesama baik itu ras, suku, adat istiadat, tradisi maupun kehidupan sosial lainnya. Semuanya tentu memiliki pijakan dan dasar-dasar yaitu melalui moderasi beragama.

Dalam kehidupan tertentu terdapat kearifan lokal dari setiap daerah masing-masing, kearifan lokal merupakan pilar budaya nasional. Kearifan lokal juga merupakan tindakan atau perlakuan manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan berperilaku terhadap sesuatu.<sup>42</sup> Sedangkan menurut Wagiran, pengertian dari kearifan lokal itu adalah pengalaman panjang, yang dititipkan sebagai pedoman perilaku seseorang, kearifan lokal dapat dipengaruhi dari lingkungan sekitar serta kearifan lokal memiliki sifat yang terbuka, dinamis, lentur dan selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dari tiga definisi diatas, maka kearifan lokal mempunyai makna bahwa kemampuan manusia untuk menggunakan akal sesuai dengan lingkungannya menjadi sebuah pedoman kehidupan sosial yang dinamis dan fleksibel dalam berinteraksi dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidupnya, secara luas kearifan lokal memiliki 3 (tiga) substansi yaitu: *Pertama*, mengenai pemikiran, sikap dan tindakan dalam berbahasa, mengamalkan seni dan sastra, contohnya karya sastra yang bernuansa filosofi dan orisinal. *Kedua*, mengenai pikiran, sikap dan tindakan dalam berbagai artefak budaya, seperti keris, dekorasi, lukisan dan sebagainya. *Ketiga*, mengenai sikap dan tindakan dalam masyarakat sosial, seperti unggah-ungguh dan adab. Substansi tersebut pada ujungnya menjadi akar budaya bangsa, yang merupakan bagian dari jati diri bangsa. Sebagai jati diri bangsa, kearifan lokal bekerja membangun kepribadian bangsa berdasarkan nilai-nilai leluhur. Melestarikan kearifan lokal berarti menghayati dan menerapkan ide-ide lokal yang penuh kearifan dan nilai kehidupan.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Sukron Mazid, Danang Prasetyo, and Farikah, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2020, Vol. 2, No. 2.

<sup>43</sup> Supriyanto et al., *Islam and Local Wisdom: Religious Expression In Southeast Asia*, 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, tahun 2018.

Penguatan moderasi beragama di sekolah bukan berarti memoderasikan agamanya, tetapi menanamkan sikap dan perilaku beragama yang berjalan di tengah dan moderat. Terobosan penguatan moderasi beragama di sekolah berguna untuk menangkal sikap intoleransi dan paham radikalisme pada peserta didik agar bernetamorfosa menjadi perilaku moderat salah satu jalan yang dinilai efektif untuk menanamkan asupan rasio peserta didik yang dibuktikan dengan berfikir dan berperilaku moderat ialah dengan memasukkannya moderasi beragama dalam kurikulum sekolah. Budaya berfikir moderat merupakan manifestasi dari pemahaman keagamaan. Ekspresi pemahaman agama peserta didik ditampilkan dalam kehidupan yang serba multikultural, moderat dan toleran dalam berbangsa dan bernegara.<sup>44</sup>

Bentuk penguatan moderasi beragapapun diinternalisasikan berbasis kearifan lokal melalui mata pelajaran inti, muatan lokal dan ekstrakurikuler. Penguatan moderasi berbasis kearifan lokal memiliki 3 (tiga) bentuk khusus yang tidak diterapkan pada penguatan lainnya. Bentuk tersebut adalah pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan yang semua diinternalisasikan melalui mata pelajaran, muatan lokal dan ekstrakurikuler. Menurut Subriadi hal yang terpenting dalam kearifan lokal di sekolah adalah dengan adanya kelas yang dinamis, komunikasi guru dan peserta didik serta relasi yang bersifat hierarki.<sup>45</sup>

Tujuan dari kearifan lokal adalah untuk mencapai tujuan sekolah guna tercapainya budaya berfikir moderat pada peserta didik. Kearifan lokal berisi pengetahuan arti yang bersumber dari kehidupan masyarakat. Pengetahuan tersebut berkolaborasi dengan

---

<sup>44</sup> HR Sabriadi, "Manifestasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Agama Islam", *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 2020, Vol. 19, No. 1.

<sup>45</sup> Anonimous, *KMA 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Kemenag RI, 2019).

etika lokal, adat istiadat, proses sosial lokal dan sumber daya lokal. Sehingga keberadaannya sangat representatif di sekolah yang memiliki kearifan lokal tersendiri adapun penguatan moderasi beragama pada muatan lokal, biasanya menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dan keteladanan dalam menjaga, melestarikan dan memanfaatkan budaya lokal.

Sementara itu, senada dengan muatan lokal penguatan moderasi beragama pada ekstrakurikuler berbentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan. Menurut Mustaghfiroh, ada 3 (tiga) hal yang mesti dilakukan dalam implimentasi kearifan lokal dalam moderasi beragama yaitu: *Pertama* rutin, kegiatan yang bersifat pembiasaan mesti dilakukan secara rutin dan terjadwal. *Kedua* spontan, implementasi kearifan lokal dalam moderasi beragama menggunakan metode pembiasaan mesti dilakukan secara spontan. *Ketiga* keteladanan, sikap ini penting untuk diinternalisasikan, karena dengan sikap keteladanan guru yang moderat akan mudah menginternalisasikan nilai-nilai moderat kepada peserta didik.<sup>46</sup>

Tiga hal yang dimaksud diatas merupakan bentuk komitmen penguatan moderasi beragama yang diterapkan kepada peserta didik sehingga kultur budaya berfikir moderat akan terbentuk hingga menjadi produk budaya berfikir peserta didik. Bentuk penguatan moderasi beragama kedalam mata pelajaran, muatan lokal dan ekstrakurikuler adalah melalui metode pembiasaan yang diterapkan dengan kegiatan rutin, spontan dan keteladanan. Pembiasaan itu menjadi produk budaya peserta didik dan dapat dimanfaatkan serta diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat (Pemberdayaan).

---

<sup>46</sup> Mustaghfiroh, Hikmatul. "Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran PAI". *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2014, Vol. 9, No. 1.

### 2.1.1. Implementasi Kearifan Lokal dalam Kajian Konseptual

Implementasi kearifan lokal dalam kajian konseptual merupakan bagian dari kebudayaan dan khususnya sistem pengetahuan tradisional. Konsep kearifan lokal adalah pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu, dimana umumnya oleh suku-suku bangsa yang ada dalam suatu negara. Pengetahuan yang dimaksud memiliki keunggulan maupun keunikan yang hanya dimiliki oleh masyarakat tersebut, serta diturunkan kepada generasi selanjutnya baik secara lisan maupun tulisan. Pengetahuan ini juga biasanya diturunkan dalam sebuah kegiatan seperti upacara adat, dasar kegiatan bertani, menyiapkan makanan, konservasi dan lain sebagainya.

Untuk menyatukan perbedaan-perbedaan yang terdapat dari berbagai kebiasaan dan budaya yang terdapat dari berbagai daerah, maka pendekatan yang dianggap tepat oleh berbagai ahli yaitu memperkuat falsafah lokal atau yang disebut juga kearifan lokal yang penuh dengan pesan-pesan kedamaian, yang tentunya tetap diiringi paham keagamaan yang bijak dengan mengkampanyekan sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang multikultural.<sup>47</sup>

Kearifan lokal dari segi konseptual atau yang biasa disebut *local wisdom* (nilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat) menjadi salah satu alternatif dalam meringkai keragaman pada masyarakat plural. Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang melahirkan sikap bijaksana, bersifat baik dan telah diikuti dan dipraktikkan pada sebuah masyarakat secara turun-temurun dan menjadi pengikat kebersamaan diantara kelompok masyarakat secara internal maupun kelompok yang berbeda suku, ras maupun agama.

---

<sup>47</sup> Fariduddin, *Moderasi Beragama di Indonesia: Akar dan Model dalam Buku Moderasi Beragama Jihad Menyelamatkan Umat Dan Negeri dari Bahaya Hoax*, (Jakarta: PSN Nusantara Press, 2019), hlm. 77-80.

Kearifan lokal dapat juga di konsepsikan sebagai *local knowledge* (pengetahuan setempat) atau *local genius* (kecerdasan setempat).

Pendekatan kebudayaan lokal dapat menjadi kunci membangun paradigma dan sikap moderasi beragama. Disisi lain, dapat pula menahan pengaruh penetrasi radikalisme beragama. Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal dapat mengantarkan sikap keberagaman yang inklusif dan toleran serta menjadikan suasana kehidupan keagamaan yang damai, dinamis dan semarak. Agama tidak datang untuk menekan varian lokal yang menghampirinya. Sebaliknya agama mesti hadir untuk kemudian masuk dan berdiskusi hingga memberikan pengaruh pada wajah kebudayaan sebuah komunitas tanpa menghilangkan identitas kebudayaannya. Dengan demikian agama dan kebudayaan lokal, berjaln seiringan dan saling mengisi satu sama lain yang terwujud dalam sikap kearifan agama yang berbudaya dan budaya yang berlandaskan agama.<sup>48</sup>

### **2.1.2. Nilai-nilai Kearifan Lokal di Aceh**

Kearifan lokal suatu daerah tidak hanya menjadi suatu kebijakan yang hanya berlaku didaerah tersebut saja, melainkan bisa juga diadopsi ke daerah lain sehingga menjadi kearifan lintas daerah atau bahkan lintas suku bangsa. Menurut Majelis Adat Aceh (MAA), kearifan lokal masyarakat Aceh sangat kaya meliputi berbagai macam aspek kehidupan misalnya seperti bidang kebudayaan, politik dan pemerintahan, ekonomi dan mata pencaharian, sosial dan masyarakat, ibadah dan muamalah, pendidikan, konservasi alam dan lingkungan serta yang lainnya. Dari 4,5 juta jiwa yang tercatat di Aceh kearifan lokal pastinya memiliki nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh yang diturunkan secara turun menurun dari pada leluhur dan nenek

---

<sup>48</sup> Khoiruddin, Juhatul Khulwah. "Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung". *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 2023, Vol. 03, No. 1.

monyang. Aceh merupakan daerah yang kaya dengan potensi-potensi budaya yang telah pernah ditandai oleh kemajuan masa lampau yang tinggi dan pernah menempatkan dirinya menjadi tumpuan kekaguman dan teladan.

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh yang diwarisi secara turun-temurun dan mengandung kebijakan dan kebaikan yaitu sebagai berikut:<sup>49</sup> *Pertama, meulaot* yaitu berlaut (pekerjaan utama masyarakat Aceh di daerah pesisir, memiliki nilai kearifan lokal berupa kerja keras. *Kedua, khanduri laot* yaitu syukuran yang dilakukan sebelum pergi berlaut, bertujuan untuk keberkahan atas rezeki yang di dapat, memiliki nilai kearifan lokal berupa rasa syukur. *Ketiga, uroe pantang meulaot* yaitu hari nelayan dilarang untuk pergi berlaut, memiliki nilai kearifan lokal berupa komitmen dan peduli lingkungan. *Keempat, tarek pukot* memiliki nilai kearifan lokal berupa kerja keras dan komitmen. *Kelima, meukat* yaitu berdagang memiliki kearifan lokal berupa kesejahteraan. *Keenam, jak u blang* yaitu bersawah/bertani memiliki kearifan lokal berupa kerja keras. *Ketujuh, Qanun* yaitu undang-undang yang mengatur penyelenggaraan pemerintah dan kehidupan masyarakat Aceh memiliki nilai kearifan lokal berupa komitmen. *Kedelapan, Dayah* (pondok pesantren) yaitu lembaga pendidikan islami di Aceh memiliki nilai kearifan lokal berupa pendidikan berakhlak dan sopan santun. *Kesembilan, meurukon* yaitu salah satu bentuk sastra lisan seperti berdebat dalam bentuk syair-syair memiliki nilai kearifan lokal berupa pendidikan. *Kesepuluh, meudikee* yaitu tradisi berzikir khas Aceh yang disertai dengan gerakan memiliki nilai kearifan lokal berupa pendidikan. *Kesebelas*, bahasa daerah Aceh yaitu memiliki nilai kearifan lokal berupa keistimewaan memiliki bahasa daerah sendiri. *Keduabelas*, hal-hal yang dilakukan masyarakat Aceh dalam kesehariannya dari

---

<sup>49</sup> Prima Nucifera. Muhammad Taufik Hidayat, "Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Aceh Melalui Literasi Media". *Jurnal Metamorfosa*, 2019, Vol. 7, No. 2.



bangun tidur hingga tidur kembali ini termasuk nilai kearifan lokal berupa kebiasaan dan kedisiplinan.

Dari sebagian nilai kearifan lokal di Aceh maka dapat kita ketahui bahwa kearifan lokal merupakan manifestasi dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Aceh dan dapat dijadikan dasar dalam hidup bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dalam lingkungan pendidikan nilai-nilai kearifan lokal yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dapat diintegrasikan juga dalam budaya sekolah melalui dua pendekatan yaitu: *Pertama*, melalui jalur kebijakan dan program yang dijalankan pihak pemerintah untuk penguatan kebudayaan dalam bidang pendidikan. *Kedua*, komitmen sekolah untuk mempraktikkan budaya lokal dalam lingkungan sekolah (budaya sekolah).<sup>50</sup>

Beberapa budaya lokal masyarakat Aceh yang telah menjadi amalan keseharian dalam kehidupan masyarakat. Budaya ini dipraktikkan juga di lingkungan sekolah yaitu; Budaya belajar, budaya berpakaian, budaya lisan, budaya menghormati dan memuliakan guru, budaya infaq dan sedekah, budaya gotong royong, budaya bersih dan sehat. Sampai saat ini budaya ini sudah banyak dipraktikkan dan konsisten diterapkan di sekolah.<sup>51</sup>

#### 2.1.2.1. Contoh *Seumapa* atau *Meudikee*

##### **“*Kom Bidakum Syedara*”**

*Kom bidakum khairum bidakum,  
Syedara mandum salamualaikaa. 2X*

---

<sup>50</sup> Mujiburrahman, “Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal di Aceh”. *Proceedings of International Conference on Islamic Studies: Islam & Sustainable Development*.

<sup>51</sup> Ismail, Teungku. M, *Budaya Aceh: Kajian Nilai-nilai Islam dan Adat*, (Banda Aceh: Yayasan Peubeudoh Sejarah Adat dan Budaya Aceh, 2009), hlm. 18.

*Assalamualaikum warohmatullah,  
 Jaro dua blah ateuh jemala,  
 Kamoe bree salem keu hamba Allah,  
 Dalam wilayah Aceh mulia.*

*Ngon izin Tuhan nibak malam nyoe,  
 Kamoe troh keunoe dua perkara,  
 Pertama phon kamoe merunoe,  
 Kedua kamoe saweu syedara.*

*Doa talakee bak tuhan sidroe,  
 Bandum geutanyoe neu ampon dosa,  
 Dosa neu ampon razeki mudah,  
 Rahmat neu tamah meu ganda-ganda.*

*Keu bapak geuchik salem hormat,  
 Sereta sajan perangkat desa,  
 Bandum tuha peut ngon tuha lapan,  
 Sereta sajan ibuk-ibuk PKK.*

*Kamoe cuba-cuba pula bak bungong,  
 Bijeh di gunong peutreun u Banda,  
 Meuah syedara baho tan keunong,  
 Meuah senyawong bek roh meudosa.*

*Di laot beu sapeu pakat wahe syedara,  
 Dan di darat beu sama keunira syedara lingka,  
 Euh nokeuh mantong haba malam nyoe,  
 Kamoe meu jak wo malam ka jula.*

*Insya Allah tameu lake bak Tuhan sidroe,  
 Beu geubri sehat tuboh ngon umu payang,  
 Laen wate ta meurempok teuma wahe bandum syedara,  
 Wassalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh.*

### 2.1.3. Urgensi Budaya Lokal dalam Moderasi Beragama

Dalam moderasi beragama moralitas menjadi hal penting untuk dipahami, selama ini pemahaman kita mengenai moralitas adalah yang bersifat bawaan atau semua yang diajarkan sejak masa kanak-kanak. Akan tetapi dalam sebuah penelitian yang dipaparkan dalam buku dengan judul *The Righteous Mind* menjelaskan bahwa:

- 2.1.3.1. Ranah moral bervariasi sesuai budaya. Ranah moral secara tidak biasa bersifat sempit di budaya-budaya barat, terdidik dan individualistik. Budaya-budaya sosiosentrik memperluas ranah moral untuk mengatur lebih banyak aspek kehidupan.
- 2.1.3.2. Orang-orang terkadang punya firasat terutama soal rasa jijik dan tidak terhormat yang dapat mendorong penalaran mereka. Penalaran moral terkadang merupakan rekaan belakangan.
- 2.1.3.3. Moralitas tidak bisa sepenuhnya dibangun sendiri oleh anak-anak berdasarkan pemahaman mereka yang semakin bertambah soal budaya. Pembelajaran atau bimbingan mengenai budaya pastilah berperan jauh lebih pesat dari apa yang ditanyakan teori mengenai rasionalis.<sup>52</sup>

Aspek penunjang utama dalam moralitas untuk memahami betapa urgensinya budaya lokal dalam moderasi beragama ini adalah agama. Dengan berlandaskan agama dan pemahaman-pemahaman mengenai berbagai macam kepercayaan orang-orang akan selalu mengembangkan pandangan agama dan politik secara alami. Dalam pandangan ini diperkuat setelah mengidentifikasi diri dengan kelompok tertentu. Dengan menemukan cara menghargai dan menilai perspektif lain. Dengan demikian perlu halnya

---

<sup>52</sup> Jonathan Haidt. *The Righteous Mind*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020), hlm. 18.

penguatan lebih mengenai hal ini, terkhusus sekali paham landasan-landasan dari berbagai kepercayaan untuk melahirkan rasa moderasi beragama yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

## 2.2. Moderasi Beragama

### 2.2.1. Pengertian Moderasi Beragama

Secara singkat moderat adalah kata sifat, turunan dari kata *moderation*, yang berarti tidak berlebih-lebihan atau berarti sedang. Dalam Bahasa Indonesia, kata ini diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan atau menghindari keekstriman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga dijelaskan bahwa kata moderasi berasal dari bahasa latin “*moderatio*” yang berarti ke-sedang-an (Tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstriman dalam praktik beragama.<sup>53</sup>

Moderasi beragama mengandung penjelasan tentang makna moderat dan moderasi dalam konteks beragama, agar dapat dipahami dengan baik oleh semua umat beragama. Penjelasan mengenai moderasi beragama dianggap penting karena sesungguhnya moderasi beragama merupakan esensi agama dan pengimplementasiannya menjadi keniscayaan dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia demi terciptanya kerukunan intra dan antar umat beragama.

---

<sup>53</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [https://www.google.com/search?q=pengertian+moderasi+beragama+menurut+kbbi&oq=pengertian+moderasi+beragama+menurut+kbbi&gs\\_lcrp=EgZjaHJvbWUyCQgAEEUYORiABDIICAEQABgWGB4yBwgCEAAY7wUyCggDEAAYgAQYogQyCggEEAAYgAQYogQyCggFEAAYogQYiOXSAQkxMjYyNGowajeoAgCwAgA&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=pengertian+moderasi+beragama+menurut+kbbi&oq=pengertian+moderasi+beragama+menurut+kbbi&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyCQgAEEUYORiABDIICAEQABgWGB4yBwgCEAAY7wUyCggDEAAYgAQYogQyCggEEAAYgAQYogQyCggFEAAYogQYiOXSAQkxMjYyNGowajeoAgCwAgA&sourceid=chrome&ie=UTF-8) (diakses 10 Oktober 2024).

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir ia tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan yang mencipta, bukan untuk ditawarkan tapi untuk diterima (*taken for granted*). Dengan kenyataan beragamnya masyarakat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan dan kepentingan masing-masing warga negara, termasuk dalam beragama. Beruntung kita memiliki satu bangsa persatuan, bahasa Indonesia, sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan dan karenanya antar warga bisa saling memahami satu sama lain. Meski begitu, gesekan akibat keliru dalam mengelola keragaman tak urung kadang terjadi.

Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan, jika Tuhan menghendaki, tentu tidak sulit membuat hamba-Nya menjadi seragam dan satu jenis saja. Tapi Dia memang menghendaki agar umat manusia beragam-ragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar dan saling mengenal satu sama lain. Semua orang harus bersyukur atas keragaman bangsa Indonesia ini.

Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.

Namun demikian, setiap orang harus tetap waspada. Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah antar elemen bangsa adalah konflik berlatar belakang agama, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan (radikal). Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, membutuhkan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni

dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman serta tidak terjebak pada keekstriman, intoleransi dan tindak kekerasan. Karenanya, untuk menjadikan moderasi beragama sebagai solusi, semua orang perlu memiliki pemahaman yang benar tentang makna kata tersebut.

Moderat adalah sebuah kata yang sering disalah pahami dalam konteks beragama di Indonesia. Anggapan keliru yang berkembang di sebagian masyarakat adalah berpihak pada nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam beragama yang sama artinya dengan bersikap liberal dan mengabaikan norma-norma dasar yang sudah jelas tertulis dalam teks-teks keagamaan, sehingga dalam kehidupan keagamaan di Indonesia, mereka yang beragama secara moderat sering dihadapkan secara diametral dengan umat yang dianggap konservatif dan berpegang teguh pada ajaran agamanya. Serta, anggapan bahwa moderat dalam beragama merupakan mengkompromikan prinsip-prinsip dasar atau ritual pokok agama demi untuk menyenangkan orang lain yang berbeda paham keagamaannya atau berbeda agamanya. Moderat beragama sama sekali bukan seperti itu, melainkan moderat dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang serta sikap toleransi.

Moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda. Karenanya, setiap individu pemeluk agama, suku, etnis dan budaya serta politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan untuk mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan di antara mereka.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 1-14.

## 2.2.2. Indikator Moderasi Beragama

Ada 4 (empat) hal indikator sikap moderat dalam beragama, antara lain komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan/radikalisme dan kearifan lokal.<sup>55</sup>

Pertama, kebangsaan selalu memiliki komitmen, dimana bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di Undang-undang Dasar 1945 dan Pancasila.<sup>56</sup>

Kedua, toleransi dijadikan untuk indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang dalam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya. Dalam toleransi seseorang diukur dalam hal menghargai, menerima dan menghormati segala perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Ketiga, anti kekerasan/radikalisme adalah indikator dari moderasi, dimana indikator mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai dan selalu berfikir positif, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik ataupun verbal. Sikap ini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan sosial berdasarkan ideologi agama yang sesuai. Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama dan untuk semua masyarakat.

Keempat, kearifan lokal perilaku maupun sikap okomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Tujuan indikator

---

<sup>55</sup> Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Prespektif Kementerian Agama", *Jurnal Multikultural & Multi Religius*, Vol. 18, No. 2.

<sup>56</sup> Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Prespektif Kementerian Agama", *Jurnal Multikultural & Multi Religius*, Vol. 18, No. 2.

ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi lokal dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat ramah ketika adanya budaya lokal maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat.<sup>57</sup>

### **2.2.3. Program Moderasi Beragama Kementerian Agama: Landasan Yuridis dan Sosiologis**

Moderasi beragama adalah cara pandang yang tidak berlebihan dan ekstrem, baik ke kanan maupun ke kiri. Moderasi beragama bertujuan untuk memperkuat ajaran agama kejalan yang lebih tepat. Dari itu Kementrian Agama (Kemenag) menyusun beberapa program prioritas dalam bidang moderasi beragama diantaranya meliputi:<sup>58</sup> *Pertama*, penguatan cara pandang, sikap dan praktik beragama. *Kedua*, penguatan harmoni dan kerukunan umat beragama. *Ketiga*, pengembangan ekonomi dan sumber daya keagamaan. *Keempat*, peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama.

Dari beberapa hal di atas menunjukkan kepedulian yang dibentuk oleh pemerintah untuk mempraktikkan kegiatan moderasi beragama dalam berbagai aspek, baik dari segi kehidupan bermasyarakat, pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini Kementerian Agama juga menyiapkan Rancangan Undang-undang (RUU) Perlindungan Umat Beragama (PUB) dan aturan ini nantinya bisa menjadi landasan yuridis dalam memberikan perlindungan kebebasan beragama. Menurut menteri agama, perlindungan dan kebebasan

---

<sup>57</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemeterian Agama RI, 2019), hlm. 46.

<sup>58</sup> Asep Ismail. Agus Mulyadi, *Penguatan Moderasi Beragama Bagi Penyuluh Agama Islam*. (Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat, 2022), <https://bandungbarat.kemenag.go.id/berita/detil/809-kegiatan-penguatan-moderasi-beragama> (diakses 10 Oktober 2024).



beragama dan menjalankan agama merupakan amanah konstitusi. Terdapat dalam Undang-undang Dasar (UUD) 1945 pasal 29 E ayat 2 yang berbunyi negara telah mengatur bahwa menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing pemeluk agama.<sup>59</sup>

Selain dari sisi aturan perundang-undangan moderasi beragama juga dianalisis dari segi sosiologis, penting untuk diakui bahwa moderasi beragama tidak selalu merupakan solusi sempurna untuk semua konflik yang berkaitan dengan agama. Ditemukan dalam beberapa kasus dalam konflik sosial dan politik yang kompleks dapat memerlukan pendekatan yang lebih holistik yang melibatkan faktor-faktor sosial, ekonomi dan politik yang lebih luas.

Dengan demikian, sosiologi memainkan peran kunci dalam memahami dinamika moderasi beragama dan implementasinya dalam masyarakat. Melalui pendekatan analitis yang cermat, sosiologi dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi moderasi beragama serta strategi yang efektif untuk mempromosikannya dalam berbagai konteks sosial. Dalam sudut pandang sosial moderasi beragama mencerminkan upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran dan harmonis.<sup>60</sup> Dimana keberagaman agama dihargai sebagai sumber kekayaan sosial dan budaya. Oleh karena itu, penting bagi

---

<sup>59</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *RUU PUB Landasan Yuridis Perlindungan Kebebasan Beragama*. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015), <https://kemenag.go.id/nasional/ruu-pub-landasan-yuridis-perlindungan-kebebasan-beragama-waxwhj> (diakses 10 Oktober 2024).

<sup>60</sup> Kustana, *Moderasi Beragama Menurut Sosiologi*. (Prodi Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), <https://sosiologi.uinsgd.ac.id/moderasi-beragama-dalam-sudut-pandang-sosiologi/#:~:text=Selain%20itu%2C%20dalam%20analisis%20sosiologis,masyarakat%20yang%20berkelanjutan%20dan%20damai> (diakses 10 Oktober 2024).

individu, kelompok dan lembaga sosial untuk terus berupaya mempraktikkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan dan damai.

Begitu halnya juga dalam dunia pendidikan aturan pemerintah dalam bentuk undang-undang sebagai landasan yuridis serta analisis dari landasan sosiologis semua ini juga harus dijalankan dalam kegiatan di lembaga pendidikan. Program dari Kementerian Agama dibentuk untuk dimulai dari sekolah. Mendidik, mengajar, membimbing, membiasakan peserta didik untuk mewujudkan program prioritas dari Kementerian Agama terhadap moderasi beragama agar dapat melahirkan bentuk komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan/radikalisme dan kearifan lokal tetap terjaga hingga anak cucu nantinya.

#### **2.2.4. Program Moderasi Beragama di Sekolah**

Lembaga pendidikan merupakan lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal sejak dulu hingga saat ini yang sampai sekarang masih diyakini sebagai satu instrumen yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan dan berkelanjutan peradaban suatu bangsa. Penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan baik formal, informal maupun non formal sangat diperlukan untuk menguatkan cara pandang peserta didik, baik dari sikap maupun praktik beragama secara moderat. Selanjutnya memantapkan persaudaraan dan kebersamaan dikalangan umat beragama. Perbuatan harmoni dan kerukunan umat beragama, penyelarasan relasi cara beragama dan berbudaya, penguatan moderasi beragama di sekolah sejak pendidikan dini memang dipandang penting harus dimulai dari lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non formal.

Penerapan moderasi beragama dalam bidang pendidikan bertujuan untuk membangun rasa saling pengertian terhadap yang

berlainan keyakinan. Karena itu pendidikan moderasi beragama merupakan sebuah wujud pendekatan dalam pendidikan agama yang bertujuan untuk menghasilkan individu peserta didik yang toleran, mampu berdialog, menghargai keberagaman, komitmen kepada nilai kebangsaan, menjaga toleransi, anti kekerasan, menjaga kearifan lokal, mampu menjaga kedamaian dan keamanan di dalam masyarakat yang beragam keyakinan. Dari tujuan pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan, maka dari sekolah sudah mulai menerapkan sikap-sikap dari tujuan moderasi beragama dalam berbagai kegiatan yang ada di lembaga pendidikan.

Terdapat minimal lima cara peserta didik untuk mengaplikasikan konsep moderasi bergama dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan bermasyarakat. Diantaranya yaitu;<sup>61</sup> *Pertama*, menghargai perbedaan. *Kedua*, meningkatkan pemahaman. *Ketiga*, mempraktikkan nilai-nilai agama. *Keempat*, menciptakan dialog antar peserta didik. *Kelima*, menjaga sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi.

Langkah-langkah pendidikan moderasi beragama dalam lembaga pendidikan dapat dilakukan dalam berbagai cara, diantaranya dengan memasukkan pendidikan moderasi beragama dalam kurikulum.<sup>62</sup> *Pertama*, sekolah dapat menekan nilai-nilai toleransi, persatuan dan kerukunan antar umat beragama dalam pengajaran mata pelajaran agama. *Kedua*, lembaga pendidikan juga

---

<sup>61</sup> Abdul Rahman, *Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan; Suatu Keniscayaan*. (IAIN Curup: Mimbar Dakwah, 2024), <https://iaincurup.ac.id/2024/06/19/penguatan-moderasi-beragama-di-lembaga-pendidikan-suatu-keniscayaan/#:~:text=Karena%20pendidikan%20moderasi%20beragama%20sendiri,dan%20mampu%20menjaga%20kedamaian%20dan> (diakses 10 Oktober 2024).

<sup>62</sup> Rohman. Akmansyah. Mukhibat, "Mainstreaming Strategies of Religious Moderation in Madrasah". *Jurnal Internasional Studi Islam*, 2021, Vol. 4, No. 1.

dapat membentuk kelompok moderasi yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang moderasi, mempraktikkan nilai-nilai moderasi dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat memupuk semangat toleransi dan kerukunan antar umat beragama. *Ketiga*, sekolah dapat memupuk semangat toleransi dan megajarkan peserta didik tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama.<sup>63</sup>

### **2.3. Landasan Teoritis Interaksi Sosial dalam Implementasi Kearifan Lokal**

Realistis dalam menjalankan kehidupan sosial akan senantiasa dipertemukan pada beragam aspek kemajemukan dalam kehidupan sosial yang ada. Pada satu sisi, kemajemukan tersebut dapat berdampak positif bagi kehidupan sosial untuk saling melengkapi satu sama lain. Namun dari sisi sebaliknya, tidak sedikit justru memicu munculnya konflik interaksi sosial. Untuk menyelesaikan permasalahan atau potensi konflik yang terjadi maka dibutuhkan upaya strategis yang dapat menyatukan kedua belah pihak. Ada 2 (dua) pola interaksi sosial yang terjadi pada umumnya yakni, pola interaksi asosiatif dan pola interaksi disosiatif. Masing-masing pola tersebut juga memiliki strategi yang berbeda dalam interaksinya.<sup>64</sup>

Pola asosiatif dalam ranah praksis kehidupan interaksi sosial akan dapat mengantarkan manusia pada orientasi terwujudnya integritas sosial. beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam pola interaksi sosial asosiatif adalah dengan bentuk kerja sama. Strategi ini memungkinkan bisa terlaksana pada kondisi disaat masyarakat dapat menyadari keberadaannya

---

<sup>63</sup> Hasyim. Hartati, "Pembentukan Klub Moderasi Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah". *Jurnal Penelitian dan Praktik Pendidikan*, 2020, Vol. 4, No. 1.

<sup>64</sup> Athoillah Islamy, "Pola Interaksi Sosial dalam Moderasi Beragama di Indonesia". *Transformasi: Journal of Management, Administration, Education And Religious Affairs*, 2022, Vol. 4, No. 2.

memiliki kepentingan yang sama, sehingga mereka dapat bersepakat untuk merealisasikan adanya bentuk kerjasama guna mencapai tujuan atau kepentingan bersama.

Pola disosiatif keberadaannya dalam relasi interaksi sosial manusia dapat mengantarkan pada orientasi terjadinya bentuk perpecahan maupun pemisahan. Keberadaan pola interaksi sosial disosiatif dalam ranah kehidupan memiliki tiga model strategi dalam interaksi sosial: *Pertama*, kompetensi yakni upaya individu atau kelompok sosial dalam memperoleh sebuah kemenangan atau hasil yang dilakukan kompetitif. *Kedua*, kontrovensi yakni bentuk persaingan dan pertentangan (konflik). *Ketiga*, konflik yakni proses interaksi sosial antar individu atau kelompok tertentu dalam bentuk pertikaian yang dipicu oleh perbedaan dan salah paham maupun unsur kepentingan fundamental.

Interaksi sosial dalam implementasi kearifan lokal dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti: Upacara adat, Ritual, Gotong royong, Musyawarah, Kerukunan.<sup>65</sup> Interaksi sosial yang baik akan berdampak positif dalam pengimplementasian kearifan lokal. Menerapkan pola asosiatif dalam implementasi kearifan lokal dapat mewujudkan kebersamaan, kerukunan, kekompakan sehingga dapat mencapai tujuan bersama dalam pengimplementasian kearifan lokal. Adapun dengan pola disosiatif dapat terjadi perpecahan, pertikaian, kontroversi dan lain sebagainya jika tidak dikendalikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.3.1. Pengertian Interaksi Sosial dalam Implementasi Kearifan Lokal**

Para ahli sosiologi lebih sering menggunakan istilah interaksi sosial, yang jika dirumuskan interaksi merupakan

---

<sup>65</sup> Agus Efendi, "Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS". *Jurnal Pendidikan IPS Sosio Didaktika*, 2014, Vol. 1, No. 2.

gambaran “Aksi seseorang atau sekelompok orang” yang mendapat “Reaksi dari seseorang atau sekelompok orang lainnya”. Aksi dan reaksi tersebut disederhanakan dalam satu konsep yang disebut interaksi sosial atau lebih tepatnya disebut “Inter-Aksi”.<sup>66</sup> Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.<sup>67</sup>

Interaksi sosial dalam implementasi Kearifan Lokal merupakan proses komunikasi, pertukaran gagasan, dan kerja sama antar individu atau kelompok yang berbeda latar belakang, budaya dan agama. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap keragaman, membangun keharmonisan dan toleransi, serta mengembangkan kesadaran bersama tentang pentingnya Kearifan Lokal. Interaksi ini membantu mengurangi konflik dan diskriminasi, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.<sup>68</sup> Hubungan-hubungan sosial itu pada awalnya merupakan proses penyesuaian nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Kemudian meningkat menjadi semacam pergaulan yang tidak hanya sekedar pertemuan secara fisik, melainkan merupakan pergaulan yang ditandai adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam hubungan tersebut.<sup>69</sup>

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama.

---

<sup>66</sup> Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 62.

<sup>67</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 55.

<sup>68</sup> Sri Widyastuti, *Kearifan Lokal dalam Membangun Inklusif*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), hlm. 18.

<sup>69</sup> Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 151.

Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya.<sup>70</sup>

## **2.3.2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial**

### **2.3.2.1. Kerjasama**

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing.<sup>71</sup> Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan lain yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang.<sup>72</sup>

Menurut Charles H. Cooley dalam Soerjono Soekanto pentingnya fungsi kerja sama digambarkan sebagai berikut: “Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang

---

<sup>70</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 54-55.

<sup>71</sup> Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan...*, hlm. 156.

<sup>72</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 66.

sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna”.

Terdapat lima bentuk kerja sama menurut James D. Thompson-Wiliam J. Mc Ewen dalam Soerjono Soekanto sebagai berikut: *Pertama*, kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong. *Kedua*, bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih. *Ketiga*, ko-optasi (*co-optation*), yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan. *Keempat*, koalisi (*coalition*), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. *Kelima*, *joint-ventrue*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya: pengeboran minyak, pertambangan batu bara, perfilman, perhotelan.<sup>73</sup>

#### 2.3.2.2. Persaingan

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia), dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan merupakan suatu kegiatan yang berupa perjuangan sosial untuk mencapai tujuan, dengan bersaing terhadap yang lain, namun secara damai atau setidak-tidaknya tidak saling menjatuhkan.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 68.

<sup>74</sup> Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan...*, hlm. 157.



Persaingan mempunyai dua tipe umum, yakni yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan yang bersifat pribadi, orang-perorangan atau individu secara langsung bersaing, misalnya, untuk memperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu organisasi. Di dalam persaingan yang tidak bersifat pribadi, yang langsung bersaing adalah kelompok. Persaingan misalnya dapat terjadi antara dua perusahaan besar yang bersaing untuk mendapatkan monopoli disuatu wilayah tertentu.<sup>75</sup>

### 2.3.2.3. Pertentangan atau Pertikaian

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.<sup>76</sup>

Sebab musabab atau akar-akar dari pertentangan antara lain: *Pertama*, perbedaan antara individu-individu. Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka. *Kedua*, perbedaan kebudayaan. Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut. *Ketiga*, perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan. *Keempat*, perubahan sosial. Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Pertikaian yang dapat diselesaikan, apabila masing-masing pihak dapat mengintrospeksi diri; berusaha menyadari kesalahan atau kelemahan masing-masing. Alternatif yang terjadi kemudian adalah pertama, dapat hidup berdampingan dengan bekerja sama

---

<sup>75</sup> Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan...*, hlm. 83.

<sup>76</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 91.

atau kedua, masing-masing menjauhkan diri secara tegas karena tidak mungkin dilakukan kerjasama.<sup>77</sup>

#### 2.3.2.4. Akomodasi

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam berinteraksi antara orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, maka akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.<sup>78</sup>

Menurut Soedjono, akomodasi adalah suatu keadaan dimana suatu pertikaian atau konflik, mendapat penyelesaian, sehingga terjalin kerjasama yang baik kembali.<sup>79</sup> Pola interaksi akomodasi dalam indikator komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap kearifan lokal. Pada konteks ini, dapat ditemukan dari pengaruh utama moderasi beragama yang menekankan pada pembentukan paham maupun sikap sosial keberagaman individu (kelompok) umat beragama yang moderat dalam menjaga nasionalisme dan tradisi lokal yang baik selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu: *Pertama*, untuk mengurangi pertentangan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. *Kedua*, mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer. *Ketiga*,

---

<sup>77</sup> Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan...*, hlm. 159.

<sup>78</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 68.

<sup>79</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 159.

untuk memungkinkan terjadinya kerjasama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan. *Keempat*, mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

### **2.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial**

Dalam interaksi sosial terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi tersebut, yakni faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya interaksi tersebut. faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu sebagai berikut: *Pertama*, situasi sosial, tingkah laku individu harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi. *Kedua*, kekuasaan norma kelompok. Suatu kelompok sosial, sudah barang tentu memiliki norma-norma sosial yakni sejumlah adat kebiasaan, nilai-nilai, sikap dan pola-pola tingkah laku yang dimiliki dan harus dipelajari oleh anggota-anggota kelompoknya. *Ketiga*, norma-norma sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap anggota-anggota kelompok pendukung norma-norma sosial tersebut. Tujuan pribadi masing-masing individu, adanya tujuan pribadi yang dimiliki masing-masing individu akan berpengaruh terhadap perilakunya dalam melakukan interaksi. *Keempat*, penafsiran situasi. Dalam suatu situasi, individu dituntut untuk memahami dan menafsirkan situasi tersebut sehingga ia dapat bertingkah laku sesuai dengan situasinya.<sup>80</sup>

### **2.3.4. Kendala-kendala dalam Interaksi Sosial**

Dalam interaksi terdapat faktor yang membuat proses interaksi menjadi terkendala. Faktor yang menghambat proses interaksi yaitu sebagai berikut: *Pertama*, kecemasan sosial, yaitu perasaan yang tidak nyaman dalam kehadiran orang-orang lain, yang selalu disertai oleh perasaan malu yang ditandai dengan

---

<sup>80</sup> Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial...*, hlm. 199-201.

kejanggalan/kekakuan, hambatan dan kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial.<sup>81</sup> Kecemasan sosial diantaranya disebabkan adanya prasangka terhadap individu atau kelompok individu yang tidak jarang menimbulkan rasa takut untuk berkomunikasi. Padahal komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya interaksi. *Kedua*, adanya pertentangan pribadi, adanya pertentangan antar individu akan mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada golongan-golongan tertentu.<sup>82</sup>

### **2.3.5. Interaksi Sosial antar Peserta Didik Berlainan Agama**

Interaksi sosial antar peserta didik berlainan agama dapat menciptakan sikap toleransi, saling menghargai dan saling menerima perbedaan. Interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah juga dapat membentuk hubungan yang sehat dan saling mendukung. Dalam interaksi sosial banyak program dari moderasi beragama yang dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah diantaranya kegiatan kerja kelompok, perbincangan atau dialog, bergaul tanpa pengelompokan berdasarkan agama, kebebasan berpendapat dan stop bully di lingkungan. Dengan adanya interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah maka dapat terwujud dengan:<sup>83</sup> *Pertama*, saling menghormati dan menghargai perbedaan agama. *Kedua*, saling menerima perbedaan. *Ketiga*, tidak membedakan antara agama satu dengan yang lainnya. *Keempat*, bekerja sama dengan peserta didik yang lain. *Kelima*, menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pendekatan yang inklusif.

---

<sup>81</sup> Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2012), hlm. 125.

<sup>82</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 80.

<sup>83</sup> Syubli. Selvan Prayoga Saragih, "Analisis Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim dan Non Muslim Terhadap Sikap Toleransi di SDN 79 Kota Bengkulu". *Jurnal El-Ta'dib*, 2024, Vol. 04, No. 1.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 4, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu peserta didik muslim dan peserta didik non-muslim yang bersekolah di SMA Negeri 1 Kota Sabang. Peserta didik muslim yaitu peserta didik yang beragama Islam, sedangkan peserta didik non-muslim yaitu peserta didik yang beragama selain Islam seperti Kristen, Protestan, Katolik, Budha dan Hindu.

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **3.1. Profil SMA Negeri 1 Kota Sabang**

SMA Negeri 1 Kota Sabang merupakan salah satu sekolah dengan jenjang SMA berstatus sekolah negeri yang berada di wilayah Kecamatan Sukajaya, Kota Sabang, Provinsi Aceh. SMA Negeri 1 Kota Sabang didirikan pada tanggal 6 februari 1967 dengan nomor SK Pendirian 109/SMA/BIII/67 yang berada dalam naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. SMA Negeri 1 Kota Sabang sudah terakreditasi A dengan Nomor SK Akreditasi 328/BAP-SM.Aceh/SK/X/2016 pada tanggal 25 Oktober 2016 silam.<sup>84</sup>

SMA Negeri 1 Kota Sabang sejak awal berkiprah di dunia pendidikan sudah banyak mengukir berbagai prestasi, sudah banyak visi misi tujuan hingga cita-cita lembaga pendidikan ini yang berhasil diwujudkan. Sekolah dengan standar moderasi beragama tinggi ini mampu menarik peminat yang kuat di wilayah Kota Sabang dari berbagai kepercayaan masyarakat setempat. SMA Negeri 1 Kota Sabang saat ini memiliki total peserta didik sebanyak 665 orang yang terdiri dari 276 peserta didik laki-laki dan 329 peserta didik perempuan. Sekolah ini menjadi salah satu sekolah favorit bagi sebagian besar masyarakat Kota Sabang terlebih lagi masyarakat non-muslim.

Letak sekolah yang terhitung strategis di lingkungan daerah perkotaan menjadi daya tarik tersendiri bagi peminatnya. Sekolah ini berdiri bertujuan untuk dapat mencerdaskan generasi anak bangsa terutama anak-anak kepulauan Sabang. SMA Negeri 1 Kota Sabang ini memiliki visi dan misi sebagai berikut:

---

<sup>84</sup> Daftar sekolah di seluruh Indonesia terlengkap. <https://daftarsekolah.net/> (diakses 15 November 2024).

## **3.2. Visi**

**3.2.1.** Unggul dalam keilmuan dan prestasi, membentuk pribadi islami.

## **3.3. Misi**

**3.3.1.** Mewujudkan kemandirian sekolah ditingkat regional dan nasional.

**3.3.2.** Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif serta memotivasi siswa untuk dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi, bakat dan minat yang dimilikinya.

**3.3.3.** Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif pada seluruh komponen dan warga sekolah.

**3.3.4.** Menerapkan serta mengamalkan budaya Islam sebagai landasan dalam bersikap, bertinglah laku, bergaul, bertindak serta mengambil keputusan.

**3.3.5.** Menerapkan ICT dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam menjalankan sistem pendidikan yang ada di SMA Negeri 1 Kota Sabang ini melibatkan seluruh komponen yang ada di lingkungan sekolah untuk turut mengimplementasikan sistem pendidikan terlebih lagi dalam bidang implementasi kearifan lokal dalam moderasi beragama di sekolah.

## **3.4. Identitas SMA Negeri 1 Kota Sabang**

SMA Negeri 1 Kota Sabang merupakan salah satu sekolah tingkat menengah yang memiliki banyak peminat di wilayah Kota Sabang baik itu peserta didik muslim maupun non-muslim. Sekolah yang berdiri sejak 6 Februari 1967 ini berkiprah di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan serta berstatus sekolah

negeri. Dari sejak berdiri hingga saat ini SMA Negeri 1 Kota Sabang berhasil meraih akreditasi A yang di akreditasi pada tanggal 25 Oktober 2016. Sekolah ini beralamat di Jl. T. Nyak Arief *Gampong* Ie Meulee Kecamatan Sukajaya Kota Sabang.

<b>IDENTITAS SEKOLAH</b>	
Nama Sekolah	SMA Negeri 1 Kota Sabang
NPSN	10105273
Naungan	Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
Tanggal Berdiri	6 Februari 1967
No. SK Pendirian	109/SMA/BIII/67
Tanggal Oprasional	6 Desember 2012
No. SK Operasional	012/1513/2012
Jenjang Pendidikan	SMA
Status Sekolah	Negeri
Akreditasi	A



Tanggal Akreditasi	25 Oktober 2016
No.SK Akreditasi	328/BAP-SM.Aceh/SK/X/2016
Sertifikasi	Belum Bersertifikat
Alamat	Jl. T. Nyak Arief
Desa/Kelurahan	Ie Meulee
Kecamatan/Kota (LN)	Sukajaya
Kab/Kota/Negara (LN)	Kota Sabang
Provinsi/LN	Aceh
Email	Sman1sabang@Gmail.Com
Website	Sman1sabang.Sch.Id
Kepala Sekolah	Satriah
Operator	Roky Pratama

Tabel 3.1: Identitas SMA Negeri 1 Kota Sabang

### 3.5. Data Guru, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik SMA Negeri 1 Kota Sabang

#### 3.5.1. Data Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Kota Sabang

No	Uraian	Guru	Tendik	PTK
1	Laki-laki	13	6	19
2	Perempuan	39	6	45
<b>TOTAL</b>		52	12	64

Tabel 3.2: Data Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Kota Sabang

#### 3.5.2. Data Peserta Didik SMA Negeri 1 Kota Sabang

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
Kelas X	100	121	221
Kelas XI	111	115	226
Kelas XII	95	121	216
<b>TOTAL</b>	306	357	663

Tabel 3.3: Data Peserta Didik SMA Negeri 1 Kota Sabang

### **3.6. Hasil Penelitian**

#### **3.6.1. Implementasi Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Kota Sabang**

Implementasi kearifan lokal adalah suatu bentuk perwujudan pembelajaran dan pemeliharaan adat budaya lokal yang ada di setiap daerah tertentu, baik itu dari pemikiran, sikap dan tindakan dalam berbahasa. Mengenai implementasi kearifan lokal di SMA Negeri 1 Kota Sabang yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah (KS), Guru 1 (GR.1), Guru 2 (GR.2), Guru 3 (GR.3), Guru 4 (GR.4), Guru 5 (GR.5), Tenaga Pendidikan (TP), Peserta Didik Muslim (PDM), Peserta Didik Non-Muslim (PDN-M) dan Majelis Adat Aceh (MAA).

##### **3.6.1.1. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal yang diimplementasikan di Sekolah**

Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kearifan lokal yang diimplementasikan di SMA Negeri 1 Kota Sabang, maka peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Adapun pertanyaan yang diajukan kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang adalah: Bagaimana bentuk-bentuk kearifan lokal yang dipraktikkan kepada peserta didik dalam mengenalkan kearifan lokal di lingkungan sekolah?. Adapun jawaban dari kepala sekolah adalah:

“Untuk pengenalan kearifan lokal sendiri sekarang ini ada yang namanya pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau yang sering disebut P5, di pelajaran ini banyak sekali diterangkan dan dijelaskan bahkan kita juga praktikkan secara langsung dengan guru-guru baik itu pengenalan makanan khas Aceh, adat istiadat, iconic Aceh

sendiri bahkan banyak lagi ekstrakurikuler yang mengarah ke pengenalan kearifan lokal kepada peserta didik. Kami juga dari pihak guru-guru banyak membentuk karakter peserta didik kami dengan kultur keacehan seperti misalnya kami membentuk sanggar nari dan dalam tarian-tarian kreasi kami masukkan khas Aceh sendiri ataupun ada juga tampil-tampil di kegiatan yang menunjukkan khas Aceh sendiri seperti dalail khairat, peusijek bahkan *pemulia jamee* (memuliakan tamu) juga dilakukan peserta didik kami sendiri ketika ada tamu yang datang ke acara-acara besar sekolah kami”. (KS)<sup>85</sup>

Pertanyaan mengenai bentuk-bentuk kearifan lokal yang diimplementasikan di SMA Negeri 1 Kota Sabang juga ditanyakan kepada dewan guru dan tenaga kependidikan, adapun pertanyaan yang diajukan adalah: Bagaimana peran pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan kearifan lokal melalui kegiatan pembiasaan pada peserta didik di sekolah, serta apakah di sekolah ada menjalankan kegiatan-kegiatan peningkatan skill peserta didik dalam bidang kearifan lokal?. Adapun jawaban dari para dewan guru dan tenaga kependidikan adalah:

“Pastinya setiap kegiatan ataupun pendidikan yang dimana itu berdampak positif bagi perkembangan peserta didik itu akan selalu dibiasakan, maksud pembiasaan disini misalnya adalah dilakukan latihan rutin, dibimbing dan diawasi perkembangannya. Ini semua bertujuan untuk kemajuan perkembangan peserta didik kami juga. Jadi untuk pembiasaan itu ada dan untuk peningkatan skill itu juga rutin kami lakukan melalui latihan-latihan, serta di dalam pembelajaran maupun di dalam kegiatan-kegiatan

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 5 November 2024.

diluar pembelajaran. Semua guru dan tenaga kependidikan memberi peran masing-masing pastinya”. (GR.1)<sup>86</sup>

“Setiap sesuatu yang diajarkan dan itu baik pasti dibiasakan, untuk peningkatan skill juga demikian terlebih mengenai kearifan lokal hal ini penting untuk dikembangkan pada peserta didik agar peserta didik kita lebih menghargai kultur Aceh sendiri. Mengenai strategi peningkatan skill sekolah biasanya melakukan pertama pemberian teori dan langsung praktik contohnya dalam pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ada di dalamnya materi mengenai pengenalan iconic Aceh setelah guru menyampaikan teori selanjutnya langsung kita buat kegiatan kunjungan ke meseum Aceh untuk penjelasan dan pendalaman mengenai materi iconic Aceh tersebut. Dan untuk peran sendiri disini memang dibagi penanggung jawab setiap bidangnya. Akan tetapi kami guru sama-sama berkolaborasi untuk saling membantu walaupun bukan di bidang kami”. (GR.2)<sup>87</sup>

“Guru dan tenaga pendidik sama-sama membentuk kerjasama untuk memberi peran terbaik mereka dalam setiap kegiatan sekolah, bentuk pembiasaan yang kami lakukan dalam implementasi kearifan lokal di sekolah itu biasanya praktik langsung dan juga untuk ekstrakurikuler yang dibentuk juga biasanya digabungkan atau dikaitkan dengan kearifan lokal yang ada. Misal tari kreasi di dalamnya disusun cerita-cerita kearifan lokal baik dari segi

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Guru (AF) SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 6 November 2024.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Guru (EL) SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 6 November 2024.

gerakan, syairnya bahkan sampai ke pakaian yang digunakan ketika tampil nantinya”. (GR.5)<sup>88</sup>

“Peran kami sebagai tendik biasanya lebih kepada membantu promosi atau membantu manajemen atau mengelola kegiatan-kegiatan. Misalnya kami buat jadwal latihan, penanggung jawab bidang-bidangnya walaupun nantinya akan berperan semua serta membantu peserta didik membuat surat menyurat dalam bidang kesekretariatan misal mereka ingin melakukan kegiatan diluar lingkungan sekolah atau izin mendatangi tempat-tempat bersejarah dan lain sebagainya itu kami bantu dan kami ajarkan”. (TP)<sup>89</sup>

Pertanyaan mengenai bentuk-bentuk kearifan lokal yang diimplementasikan di SMA Negeri 1 Kota Sabang juga ditanyakan kepada peserta didik baik itu peserta didik muslim maupun peserta didik non-muslim, adapun pertanyaannya adalah: Apakah ada kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan kearifan lokal di lingkungan sekolah?. Adapun jawabannya adalah:

“Bagi saya yang Aceh tulen mempelajari tentang Aceh ini cukup menarik dan bahkan hampir tidak ada kendala bagi saya pribadi. Karena selain di sekolah di lingkungan masyarakat saya sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan kearifan lokal Aceh ini”. (PDM.1)<sup>90</sup>

“Untuk kendala menurut saya tidak ada karena kami disini belajar tentang kearifan lokal, praktik tentang kearifan lokal itu sudah seperti bermain, jadi suasana hati kami

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Guru (YUS) SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 6 November 2024.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Tenaga Pendidik SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 7 November 2024.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

senang dan pembelajaranpun mudah di dapat, saya juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan kearifan lokal di rumah dan di kampung saya”. (PDM.4)<sup>91</sup>

“Menurut saya kendala dalam mempelajari tentang kearifan lokal ini adalah kami tidak memiliki pelatih profesional, selama ini yang melatih dan mengajari kami hanya dari guru dan senior-senior kami yang sudah pernah berpengalaman baik di lingkungan msasyarakat ataupun sudah pernah ikut lomba dan lain sebagainya”. (PDM.7)<sup>92</sup>

“Menurut saya kendala bagi saya adalah mempelajari bahasa Aceh karena setiap kearifan lokal di Aceh pasti di dalamnya ada bahasa Aceh, sedangkan saya yang bukan asli keturunan Aceh mempelajari bahasa Aceh termasuk salah satu hal yang lumayan berat juga karena untuk tulisan dan logat bahasa itu tidak mudah bagi saya pribadi”. (PDM.9)<sup>93</sup>

“Kendala yang pertama yaitu dalam berbahasa, yang kedua yaitu dalam pembiasaan tentang kultur Aceh karena di lingkungan keluarga kami tidak menjalankan tradisi-tradisi tersebut. Akan tetapi di lingkungan sekolah saya berusaha menyetarakan kemampuan saya dengan yang lainnya, artinya kami tetap sama-sama belajar, praktik dan lainnya bahkan sekarang saya paham banyak sekali hal-hal

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

kearifan lokal di Aceh ini dan kadang kami juga ikut terlibat sebagai bentuk toleransi kami”. (PDN-M.1)<sup>94</sup>

“Saya sudah mulai terbiasa dengan semua tradisi masyarakat Aceh jadi karena saya sudah sering melibatkan diri sekarang menurut saya tidak ada lagi kendala dalam mempelajari kearifan lokal bahkan sedikit banyaknya saya sudah terbiasa berbahasa Aceh juga”. (PDN-M.5)<sup>95</sup>

Pertanyaan mengenai implementasi kearifan lokal di SMA Negeri 1 Kota Sabang juga ditanyakan kepada ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Sabang, adapun pertanyaannya adalah: Bagaimana peran Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Sabang dalam implementasi kearifan lokal di SMA Negeri 1 Kota Sabang?. Adapun jawaban dari ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Sabang adalah:

“Peran Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Sabang sendiri jika di SMA Negeri 1 Kota Sabang itu kita pernah diundang untuk menjadi pemateri bidang pengenalan budaya pada kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) peserta didik baru dan kami cukup tertarik untuk berpartisipasi di dalamnya. Untuk di sekolah-sekolah lain terkhusus di Kota Sabang ada yang sudah lebih jauh kami bentuk bahkan ada sekolah yang sudah kami latih beberapa dari peserta didik untuk bisa ikut lomba dan tampil di beberapa ajang bergengsi baik di tingkat kota dan provinsi. Dan untuk kedepan kami memprogramkan agar setiap sekolah bisa berkolaborasi dengan kami sehingga ada

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Non-Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Non-Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.



penerus dari setiap sekolah untuk dapat menguasai kearifan lokal Aceh ini”. (MAA)<sup>96</sup>

Mengenai bentuk-bentuk kearifan lokal yang dijalankan di SMA Negeri 1 Kota Sabang ini, kepala sekolah dengan seluruh perangkat di dalamnya berkolaborasi bersama dalam membentuk, membiasakan dan juga mengimplementasikan kearifan lokal di lingkungan sekolah tanpa membeda-bedakan kepercayaan peserta didiknya. Di dalam lingkungan sekolah peserta didik muslim dan non-muslim sangat mentoleransi perbedaan yang ada terutama sekali mengenai kearifan lokal. Untuk peserta didik muslim kearifan lokal Aceh sudah biasa menjadi tradisi bagi mereka, akan tetapi bagi peserta didik non-muslim mereka juga tidak menjatuhkan kultur Aceh bahkan tidak membanding-bandingkan juga budaya agama non-muslim dengan budaya agama Islam.

### 3.6.1.2. Cara Pendekatan/Strategi Implementasi Bentuk-bentuk Kearifan Lokal di Sekolah

Strategi adalah suatu cara yang tersusun dengan rencana yang cermat untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Strategi ini biasanya ada yang disusun dalam jangka panjang dan ada juga yang disusun untuk jangka pendek.<sup>97</sup> Untuk mengetahui bagaimana pendekatan/strategi implementasi bentuk-bentuk kearifan lokal di SMA Negeri 1 Kota Sabang maka peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, adapun pertanyaan yang diajukan kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang adalah: Jelaskan peran pendidik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program-program kearifan lokal yang dijalankan di sekolah?. Adapun jawabannya adalah:

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ketua Majelis Adat Aceh Kota Sabang pada tanggal 11 November 2024.

<sup>97</sup> Mimin Yatminiwati, *Manajemen Strategi*, (Jawa Timur: Widya Gama Press, 2019), hlm. 18.

“Mengenai perencanaan biasanya kami selalu melakukan musyawarah terbuka dalam artian kami melibatkan semua pendidik tidak hanya guru bidang seni atau Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tapi kami melibatkan semua guru dan tenaga pendidik untuk sama-sama merancang suatu program dan setelahnya dibentuklah penanggung jawab dan lain sebagainya. Untuk pelaksanaan terkhusus di bidang kearifan lokal di sekolah kami hampir rata-rata yang aktif di ekstrakurikuler sekolah mereka merupakan anak-anak yang aktif ikut sanggar-sanggar diluar sekolah juga. Jadi walaupun mereka tidak latihan di sekolah mereka tetap ada latihan rutin di sanggar mereka sendiri. Dan untuk pengevaluasian kami dari pihak pendidik biasanya ikut berpartisipasi kepelaksanaan kegiatan tersebut jadi kami bisa melihat langsung perkembangan anak didik kami”. (KS)<sup>98</sup>

Pertanyaan mengenai pendekatan/strategi implementasi bentuk-bentuk kearifan lokal di SMA Negeri 1 Kota Sabang juga ditanyakan kepada dewan guru dan tenaga kependidikan, adapun pertanyaannya adalah: Bagaimana strategi yang diimplementasikan dalam program-program kearifan lokal dan apakah ada melibatkan pihak ketiga dalam program-program kearifan lokal di sekolah?. Adapun jawabannya adalah:

“Untuk strategi itu sama seperti perancangan awal melalui musyawarah bersama lalu diadakan latihan rutin baik di sekolah maupun diluar lingkungan sekolah dan juga saya sebagai guru itu terkadang memantau perkembangan peserta didik kami. Serta untuk program-program kearifan lokal ini kami menyetarakan semua peserta didik dalam artian muslim dan non-muslim

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 5 November 2024.

diberikan kebebasan yang sama untuk belajar selama tidak saling menjatuhkan”. (GR.3)<sup>99</sup>

“Untuk kegiatan di sekolah kami pernah melibatkan Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Sabang dalam kegiatan pengenalan budaya pada saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) peserta didik baru awal tahun ajaran kemarin, namun jika untuk melibatkan pihak ketiga sebagai pelatih profesional yang bekerjasama dengan sekolah itu belum. Tapi untuk pelatih diluar sekolah itu ada, berhubung sebagian besar dari peserta didik kami ada yang mengikuti sanggar diluar sekolah”. (GR.4)<sup>100</sup>

“Pelaksanaan program-program kearifan lokal sudah kami biasakan kepada peserta didik kami tidak memandang latar belakang peserta didik, misal dalam kegiatan *pemulia jamee* kami tidak hanya memilih peserta didik muslim yang berlatar belakang Aceh sebagai penyambut tamu, jika kami membuat acara-acara di lingkungan sekolah dan menurut saya ini merupakan salah satu strategi yang bisa kami gunakan untuk mengenalkan kearifan lokal kepada peserta didik non-muslim, kami tanpa bertujuan untuk menjatuhkan dan membandingkan budaya mereka”. (GR.7)<sup>101</sup>

“Untuk strategi implementasi sendiri kami dengan semua guru berkolaborasi merancang setiap kegiatan dengan rinci, kami juga melibatkan pihak ketiga untuk

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Guru (IW) SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 6 November 2024.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Guru (DL) SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 6 November 2024.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Guru (NI) SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 6 November 2024.

membantu mengenalkan budaya Aceh di sekolah ini”.  
(TP)<sup>102</sup>

Pertanyaan mengenai pendekatan/strategi implementasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang diimplementasikan di SMA Negeri 1 Kota Sabang juga ditanyakan kepada peserta didik baik itu peserta didik muslim maupun peserta didik non-muslim, adapun pertanyaannya adalah: Apakah peserta didik mengikuti kegiatan-kegiatan kearifan lokal di sekolah?. Adapun jawabannya adalah:

“Di sekolah kami ada kegiatan rutin setiap jumat seperti dzikir dan di setiap kegiatan sekolah pastinya kami lakukan pembukaan dan penutupan dengan doa. Seperti yang kita tau adat ini merupakan kearifan lokal yang ada di Aceh dari sejak dulu. Ada juga ketika acara-acara keislaman seperti maulid kami ada dalail khairat atau *meulikee* itu kami sendiri yang melakukannya”. (PDM.4)<sup>103</sup>

“Kami sering melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah ke pengenalan adat budaya Aceh dalam pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kegiatannya yang sudah pernah kami ikuti seperti kunjungan ke museum Aceh, kunjungan ke benteng-benteng belanda, ada juga beberapa praktik memasak masakan khas Aceh sendiri dan ini juga dapat mewarisi banyak pengetahuan tentang kearifan lokal kepada kami”. (PDM.6)<sup>104</sup>

“Banyak kegiatan yang kami juga ikut terlibat kecuali dalam kegiatan keagamaan kami ikut hanya sebagai

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Tenaga Pendidik SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 7 November 2024.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

<sup>104</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

bentuk toleransi kepada kawan-kawan kami yang muslim. Dari pihak sekolah tidak pernah melarang kami untuk tidak boleh ikut bergabung dalam hal apapun termasuk keagamaan, para guru memberi kebebasan penuh kepada kami tanpa unsur paksaan. Jadi untuk kegiatan-kegiatan kearifan lokal kami juga pernah ikut dalam hal penyambutan tamu di acara tahunan sekolah, ataupun kami juga ikut belajar tarian-tarian Aceh dan banyak lagi yang lainnya yang kami ikuti”. (PDN-M.2)<sup>105</sup>

“Walaupun kami bukan orang Aceh dan tidak beragama muslim tapi banyak kearifan lokal yang sudah saya kuasai bahkan saya senang seperti tarian-tarian Aceh, musik Aceh, bahkan saya paham bahasa Aceh. menurut saya mempelajari kearifan lokal ini tidak memandang kepercayaan dan latar belakang seseorang akan tetapi semua itu berdasar pada diri sendiri”. (PDN-M.5)<sup>106</sup>

Pertanyaan mengenai pendekatan/strategi implementasi kearifan lokal di SMA Negeri 1 Kota Sabang juga ditanyakan kepada ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Sabang, adapun pertanyaannya adalah: Kendala apa saja yang biasanya ditemukan dalam proses pengenalan kearifan lokal kepada peserta didik di sekolah?. Adapun jawabannya adalah:

“Salah satu kendala terbesar yang kami hadapi saat ini adalah banyak peserta didik sekarang ini yang sudah tidak bisa berbahasa Aceh, sedangkan inti dari kearifan lokal salah satunya adalah bahasa Aceh atau biasa kita sebut bahasa ibu. Karena menurut kami akan sulit apabila kita

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Non-Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Non-Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

masuk kepengenalan yang lebih jauh dan mendalam jika bahasa Aceh tidak lagi dikuasai”. (MAA)<sup>107</sup>

Mengenai pendekatan/strategi implementasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang dijalankan di SMA Negeri 1 Kota Sabang ini kepala sekolah, seluruh dewan guru dan tenaga kependidikan serta Majelis Adat Aceh (MAA) selaku pihak ketiga sama-sama merancang perencanaan melalui musyawarah, pelaksanaan melalui latihan dan evaluasi, melalui kontrol langsung dari pihak-pihak tertentu. Semua pihak juga menjalankan tugas sesuai tupoksi masing-masing. Dalam hal pengimplementasian kearifan lokal sekolah juga tidak membedakan latar belakang dan kepercayaan, semua diberi kebebasan kepada peserta didik untuk ikut mengembangkan skill dan kemampuan diri peserta didik. Dalam artian moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang terlaksana dengan baik dan penuh kerukunan.

### **3.6.2. Nilai-nilai Moderasi Beragama yang dipraktikkan antar Peserta Didik yang Multikultur di SMA Negeri 1 Kota Sabang**

Moderasi beragama adalah bentuk cara pandang yang tidak ekstrem dalam artian tidak berat ke kanan maupun ke kiri. Moderasi beragama di bentuk untuk menyatukan semua pihak agar tidak terjadinya perpecahan antar umat beragama. Moderasi beragama mengandung 4 (empat) indikator di dalamnya yaitu, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan/radikalisme dan kearifan lokal. Mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang dipraktikkan antar peserta didik yang multikultur di SMA Negeri 1 Kota Sabang yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah (KS), Guru 1 (GR.1), Guru 2 (GR.2), Guru 3 (GR.3), Guru 4 (GR.4), Guru 5 (GR.5), Tenaga Pendidikan (TP),

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ketua Majelis Adat Aceh Kota Sabang pada tanggal 11 November 2024.

Peserta Didik Muslim (PDM), Peserta Didik Non-Muslim (PDN-M) dan Majelis Adat Aceh (MAA).

### 3.6.2.1. Toleransi

Toleransi adalah upaya saling menghargai perbedaan antar sesama ummat beragama. Penting untuk menjaga sikap toleransi agar umat berlainan agama tidak saling terpecah belah. Dengan adanya toleransi maka akan lahirnya kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mengetahui bagaimana sikap toleransi antar peserta didik berlainan agama di SMA Negeri 1 Kota Sabang maka peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, adapun pertanyaan yang diajukan kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang adalah: Bagaimana sikap dan peran guru dalam mengajarkan sikap toleransi antar peserta didik di sekolah?. Adapun jawabannya adalah:

“Membahas mengenai toleransi selama ini sikap toleransi antar peserta didik itu terjalin dengan baik terutama perihal toleransi beragama. Peran guru juga selalu mengingatkan pentingnya toleransi baik itu dalam pembelajaran, amanat ketika upacara maupun dalam kegiatan-kegiatan lainnya. Tentang sikap kami dikarenakan selama ini sikap toleransi antar agama itu baik-baik saja jadi kami juga bersikap normal dan selalu berusaha mencontohkan yang terbaik”. (KS)<sup>108</sup>

Pertanyaan mengenai toleransi dalam indikator nilai-nilai moderasi beragama antar peserta didik berlainan agama di SMA Negeri 1 Kota Sabang juga ditanyakan kepada dewan guru dan tenaga kependidikan, adapun pertanyaannya adalah: Apakah ada perlakuan khusus terhadap peserta didik muslim dan non-muslim dalam kegiatan-kegiatan di sekolah?. Adapun jawabannya adalah:

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 5 November 2024.

“Tidak ada perlakuan khusus yang dilakukan oleh guru atau pihak manapun di lingkungan sekolah semua sama dan semua diberi kebebasan yang sama, kecuali dalam dua hal pertama dalam menjadi bagian OSIS di bidang keagamaan itu tetap wajib peserta didik muslim dan untuk yang melantunkan ayat suci Al-Qur’an, sholawat dan doa pada setiap acara di sekolah ini wajib peserta didik muslim. Untuk pembelajaran agama Islam di kelas peserta didik non-muslim diberi kebebasan untuk ikut bergabung atau tidak dalam proses pembelajaran”. (GR.1)<sup>109</sup>

“Tidak ada perlakuan khusus, hanya saja peserta didik non-muslim diberikan kebebasan untuk ikut atau tidak di kegiatan-kegiatan keislaman di sekolah”. (GR.5)<sup>110</sup>

“Kami tidak pernah membeda-bedakan, akan tetapi di sekolah semua kegiatan yang kita jalankan itu mengikuti ajaran agama Islam, kami tidak pernah merayakan hari-hari besar agama lain walaupun ada dari peserta didik kami yang dari agama tersebut. Akan tetapi untuk perayaan mereka yang dilakukan di tempat ibadah mereka masing-masing, itu kami dari pihak sekolah tidak pernah melarang jika mereka ikut untuk merayakannya. Begitu juga untuk nilai mata pelajaran agama mereka, kami tidak mengajarkan agama mereka dan khusus nilai keagamaan mereka di serahkan oleh pendeta mereka sendiri kepada pihak sekolah untuk bisa kami berikan nilai pada hasil ujiannya”. (GR.8)<sup>111</sup>

“Dari pihak sekolah tidak pernah membeda-bedakan antar peserta didik, semua berlaku sesuai aturan yang ada,

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Guru (AF) SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 6 November 2024.

<sup>110</sup> Wawancara dengan Guru (YUS) SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 6 November 2024.

<sup>111</sup> Wawancara dengan Guru (TI) SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 6 November 2024.



setiap kegiatan yang wajib diikuti dan juga diberikan kebebasan untuk memilih itu semua tergantung pada peserta didik”. (TP)<sup>112</sup>

Pertanyaan mengenai toleransi dalam indikator nilai-nilai moderasi beragama antar peserta didik belainan agama di SMA Negeri 1 Kota Sabang juga ditanyakan kepada peserta didik muslim dan peserta didik non-muslim, adapun pertanyaannya adalah: Bagaimana sikap toleransi yang diajarkan di sekolah?. Adapun jawabannya adalah:

“Kami sering diingatkan oleh guru-guru baik itu ketika upacara, ketika belajar di kelas maupun banyak lagi dicontohkan di dalam kegiatan-kegiatan lainnya untuk selalu mengutamakan toleransi. Walaupun peserta didik non-muslim di sekolah kami minoritas akan tetapi toleransi harus tetap diutamakan. Begitu juga sikap toleransi guru kami terhadap kami semua. Dalam kelas pembelajaran agama atau pendidikan agama Islam (PAI) guru memberikan kebebasan terhadap peserta didik non-muslim untuk masuk atau tidak ke dalam kelas ketika jam pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan begitu juga dalam berbagai kegiatan keislaman lainnya yang kami rayakan di sekolah mereka bebas mengikuti atau tidak acara-acara keislaman di sekolah, tapi tidak sedikit juga dari mereka mau terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan keislaman, artinya mereka juga memberikan toleransi kepada agama kami”. (PDM.2)<sup>113</sup>

“Sikap toleransi yang kami dapat dan kami implementasikan di kehidupan sehari-hari tidak hanya di

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Tenaga Pendidik SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 7 November 2024.

<sup>113</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

lingkungan sekolah adalah selalu menghargai perbedaan kepercayaan setiap agama maupun kearifan lokal atau adat suatu kepercayaan. Kami tidak dibenarkan untuk menyalahkan suatu kaum. Akan tetapi jika kami merasa ummat Islam dengan kami ada yang melenceng maka akan kami tegur dan kami laporkan ke guru untuk ditindak lanjuti lebih lanjut. Tapi alhamdulillah itu belum pernah kami temukan”. (PDM.3)<sup>114</sup>

“Kami selalu diajarkan untuk menghargai perbedaan, jadi bagaimana pun kami selalu berusaha untuk menjaga dan mengupayakan untuk meminimalisir pembullying yang terjadi di lingkungan sekolah sebagai bentuk pembiasaan untuk kehidupan bermasyarakat nantinya”. (PDM.10)<sup>115</sup>

“Kami tidak pernah merasa didiskriminasikan oleh peserta didik muslim di sekolah ini, bahkan kami berhubungan baik dengan mereka. Semua kegiatan yang ada di sekolah tidak pernah membedakan antara muslim dan non-muslim jadi kami merasa sikap toleransi dalam beragama di lingkungan sekolah sangat baik”. (PDN-M.9)<sup>116</sup>

“Kami sebagai peserta didik non-muslim yang menjadi minoritas di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar, jadi kami sudah terbiasa mahir

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

<sup>115</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

<sup>116</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Non-Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

menempatkan diri kami, jadi sikap moderasi beragama akan baik-baik saja”. (PDN-M.10)<sup>117</sup>

Nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan antar peserta didik berlainan agama selama ini di sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang dalam indikator toleransi berjalan dengan baik, tidak ada kendala yang serius terutama dalam hal diskriminasi dan bullying semua peserta didik muslim dan peserta didik non-muslim pintar menempatkan posisi diri mereka, saling menghargai perbedaan, menghargai pendapat dan kepercayaan orang lain membuat terbentuknya kerukunan antar peserta didik terjalin dengan baik.

### 3.6.2.2. Anti Kekerasan/Radikalisme

Anti kekerasan adalah indikator dari moderasi, dimana indikator mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai dan selalu berfikir positif, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik ataupun verbal. Untuk mengetahui bagaimana sikap toleransi antar peserta didik berlainan agama di SMA Negeri 1 Kota Sabang maka peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, adapun pertanyaan yang diajukan kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang adalah: Apakah ada program khusus untuk pemberdayaan mengenai anti kekerasan/radikalisme di sekolah?. Adapun jawabannya adalah:

“Program khusus mungkin belum ada akan tetapi untuk pemberdayaan anti kekerasan itu ada melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) kami membentuk bagian khusus bidang ketertiban, serta juga selama ini guru-guru sering membahas perihal anti kekerasan, toleransi, moderasi bahkan jiwa kebangsaan dan cinta tanah air juga

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Non-Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

familiar di lingkungan sekolah. Bahkan sekolah juga menerima jika ada pihak ketiga dari instansi manapun yang bertujuan untuk melakukan sosialisasi dan lain sebagainya mengenai topik anti kekerasan/radikalisme ini”. (KS)<sup>118</sup>

Pertanyaan mengenai anti kekerasan/radikalisme dalam indikator nilai-nilai moderasi beragama antar peserta didik berlainan agama di SMA Negeri 1 Kota Sabang juga ditanyakan kepada dewan guru dan tenaga kependidikan, adapun pertanyaannya adalah: Bagaimana sikap pendidik jika di sekolah terjadi perkelahian?. Adapun jawabannya adalah:

“Kita sebagai guru tentunya langsung mengambil sikap jika mendapati peserta didik kita berkelahi, tapi alhamdulillah sejauh ini belum ada sikap kekerasan baik itu verbal maupun fisik yang diluar batas, jika sebatas menggolok bagi peserta didik di sekolah ini itu hanya suatu candaan, kami juga terus mengawasi agar candaan tersebut tidak berlanjut ke bullying apa lagi sampai radikalisme nantinya”. (GR.2)<sup>119</sup>

“Saya sebagai guru jika menemukan sikap yang menurut saya bisa memicu kepada perkelahian nantinya maka itu akan kita tegur dari awal, kami tidak membiarkan ketika kami mendapati ada peserta didik kami yang berbuat salah”. (GR.6)<sup>120</sup>

“Selama ini belum ada kami jumpai kasus kekerasan yang luar biasa, artinya setiap kasus yang kami hadapi masih bisa dikendalikan dan diselesaikan secara

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 5 November 2024.

<sup>119</sup> Wawancara dengan Guru (EL) SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 6 November 2024.

<sup>120</sup> Wawancara dengan Guru (DAR) SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 6 November 2024.

kekeluargaan antar peserta didik. Untuk perkelahian antar peserta didik itu belum terjadi karena ketika terjadi pertikaian di mulut itu sudah duluan kita tangani”. (TP)<sup>121</sup>

Pertanyaan mengenai anti kekerasan/radikalisme dalam indikator nilai-nilai moderasi beragama antar peserta didik belainan agama di SMA Negeri 1 Kota Sabang juga ditanyakan kepada peserta didik muslim dan peserta didik non-muslim, adapun pertanyaannya adalah: Seberapa penting moderasi beragama bagi peserta didik?. Adapun jawabannya adalah:

“Bagi saya memahami dan mengimplementasikan moderasi beragama itu sangat penting, apalagi kita tahu bahwa hidup itu penuh keberagaman jadi kita harus pandai menempatkan diri. Ketika kita bisa menghargai orang lain maka orang lain juga akan bersikap sama terhadap kita”. (PDM.5)<sup>122</sup>

“Moderasi beragama itu sangat penting, sebagai sesama warga Indonesia khususnya, dalam pancasila di jelaskan ketuhanan yang maha esa, tidak disebutkan ketuhanan kepada salah satu agama artinya setiap warga negara memiliki kebebasan tersendiri dalam memeluk agama yang paling benar menurut mereka. Walaupun saya sebagai seorang muslim mengetahui bahwa sebaik-baik agama adalah Islam akan tetapi saya tidak berhak untuk menghakimi kepercayaan orang lain. Maka dari itu saya merasa moderasi beragama ini sangat penting untuk tetap

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Tenaga Pendidik SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 7 November 2024.

<sup>122</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

menjaga kerukunan dan kedamaian antar umat beragama”. (PDM.7)<sup>123</sup>

“Sebagai seorang muslim bukankah kita tahu bahwa perintah rasul kita untuk tidak saling membenci, setingkat rasul saja tidak membenci kaum nasrani maupun yahudi walau bagaimanapun kriminalnya mereka terhadap rasul, apalagi saya yang hamba biasa maka menurut saya moderasi beragama itu sangat penting karena dengan kita mengimplementasikan moderasi beragama artinya kita juga mencintai rasulullah karena mencontoh sikap beliau”. (PDM.8)<sup>124</sup>

“Di Aceh khususnya di sekolah kami yang mayoritas adalah muslim sedangkan kami non-muslim sebagai minoritas disini yang kami rasa selama ini adalah sikap toleransi yang tinggi. Jadi dengan sikap baiknya kawan-kawan muslim terhadap kami jadi kami juga harus membalas baik terhadap mereka. Dan saya percaya bahwa moderasi beragama itu sangat berdampak positif dalam kehidupan”. (PDN-M.1)<sup>125</sup>

“Moderasi beragama itu penting sekali, kami menghargai kepercayaan orang lain, orang lain menghargai kepercayaan kami itu adalah satu bentuk kemerdekaan yang kami rasakan. Jika moderasi beragama tidak ada mungkin perpecahan, penistaan terhadap agama bahkan perperangan antar umat juga bisa saja terjadi, karena menganggap kepercayaan orang lain salah dan hanya membenarkan kepercayaan sendiri. Tapi dengan adanya

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

<sup>124</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

<sup>125</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Non-Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

moderasi beragama hidup akan rukun dan baik-baik saja”.  
(PDN-M.4)<sup>126</sup>

Sikap anti kekerasan/radikalisme sebagai salah satu indikator dari nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang tergolong sangat aman, semua masyarakat dalam lingkungan sekolah saling menjaga mengimplementasikan sikap moderasi beragama dengan baik, walaupun adanya perbedaan kepercayaan antar peserta didik namun perbedaan tersebut tidak menimbulkan perpecahan. Sekolah juga selalu memberi izin jika ada instansi manapun yang ingin berkolaborasi dalam hal pemberdayaan mengenai anti kekerasan/radikalisme maupun yang lainnya yang terpenting bagi pihak sekolah adalah mampu memberikan dampak positif bagi peserta didik.

### 3.6.2.3. Kebangsaan

Sikap kebangsaan merupakan indikator ketiga dalam moderasi beragama. Karena tujuan dari moderasi beragama adalah salah satunya untuk menjaga keutuhan bangsa dari berbagai macam perpecahan yang dapat terjadi yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan yang ada antar warga negara Indonesia. Kebangsaan selalu memiliki komitmen, dimana bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di undang-undang dasar 1945 dan pancasila. Untuk mengetahui bagaimana sikap kebangsaan antar peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Sabang maka peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, adapun pertanyaan yang diajukan kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang adalah: Apa saja program dalam bidang peningkatan jiwa cinta tanah air terhadap peserta didik yang dilakukan di sekolah dan apa saja prestasi yang sudah diraih oleh sekolah?. Adapun jawabannya adalah:

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Non-Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

“Program untuk membangun rasa cinta tanah air, kita selalu lakukan berbagai peringatan hari-hari besar, bahkan kami juga adakan wajib batik pada seragam sekolah, mengikuti berbagai event-event kemerdekaan serta juga mengikuti berbagai kegiatan mengenai adat budaya dan masih banyak lagi yang lainnya. Untuk prestasi sendiri itu bisa tergolong cukup banyak, dari duta sadar hukum, duta wisata, duta pendidikan, duta baca dan juga berbagai juara di berbagai macam bidang, dari berbagai macam prestasi di Kota Sabang SMA Negeri 1 Kota Sabang ini menjadi salah satu sekolah favorit bagi masyarakat sekitar”. (KS)<sup>127</sup>

Pertanyaan mengenai jiwa kebangsaan dalam indikator nilai-nilai moderasi beragama antar peserta didik berlainan agama di SMA Negeri 1 Kota Sabang juga ditanyakan kepada dewan guru dan tenaga pendidikan, adapun pertanyaannya adalah: Apakah sekolah mengaitkan moderasi beragama dengan kebangsaan dalam proses belajar mengajar dan seberapa melekatnya jiwa kebangsaan terhadap peserta didik berlainan agama dengan moderasi beragama di sekolah?. Adapun jawabannya adalah:

“Dalam pelajaran kami akan mengaitkan jiwa kebangsaan kepada peserta didik terlebih lagi dalam pelajaran-pelajaran sosial. Apalagi sekarang ini sekolah sedang fokus ke tema *Bhinneka Tunggal Ika*, artinya jiwa kebangsaan semakin diperkuat dilingkungan sekolah. Untuk seberapa melekat pada jiwa peserta didik sebenarnya sebelum sekolah mengaitkan kebangsaan ini peserta didik juga sudah terbiasa dengan kerukunan dikarenakan sebelumnya sekolah sangat berfokus pada moderasi beragama maka dengan itu sikap toleransi dalam segala hal

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 5 November 2024.



semakin melekat sehingga terbawa juga kepada jiwa kebangsaan, cinta tanah air dan lain sebagainya”. (GR.1)<sup>128</sup>

“Sekarang ini sekolah sedang menerapkan *Bhinneka Tunggal Ika* dengan demikian otomatis jiwa kebangsaan sangat berkaitan dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan-kegiatan harian, tapi menurut apa yang saya lihat selama menjadi guru di SMA Negeri 1 Kota Sabang ini sikap saling menghargai dalam segi apapun itu termasuk tinggi, sekolah kita belum pernah terlibat kasus kriminal ataupun kasus-kasus yang diluar kendali guru dengan demikian dalam artian jarang terjadi kasus-kasus begini artinya jiwa kebangsaan yang ada itu sudah banyak melekat pada diri peserta didik”. (GR.6)<sup>129</sup>

“Sekarang ini banyak program-program di sekolah mengarah kepada jiwa kebangsaan melalui *Bhinneka Tunggal Ika*, dalam moderasi beragama jiwa kebangsaan itu penting karena toleransi tidak hanya terhadap kepercayaan tapi toleransi terhadap perbedaan-perbedaan lainnya juga sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Termasuk juga tujuan dari moderasi beragama itu salah satunya adalah untuk menjaga keutuhan bangsa dan tanah air, maka dari itu setiap pembelajaran ataupun kegiatan-kegiatan di sekolah pastinya mengkaitkan kebangsaan di dalamnya”. (TP)<sup>130</sup>

Pertanyaan mengenai jiwa kebangsaan dalam indikator nilai-nilai moderasi beragama antar peserta didik berlainan agama di SMA Negeri 1 Kota Sabang juga ditanyakan kepada peserta

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Guru (AF) SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 6 November 2024.

<sup>129</sup> Wawancara dengan Guru (DAR) SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 6 November 2024.

<sup>130</sup> Wawancara dengan Tenaga Pendidik SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 7 November 2024.

didik muslim dan peserta didik non-muslim, adapun pertanyaannya adalah: Bagaimana bentuk jiwa kebangsaan yang biasanya kalian lakukan di lingkungan sekolah?. Adapun jawabannya adalah:

“Di sekolah kami selalu di ajarkan untuk senantiasa hidup rukun, saling menghargai dan menghormati, tidak saling menjatuhkan, membuat perbedaan disetiap jiwa kami menjadi satu keunikan untuk tumbuh dan berkembang bersama-sama. Misal ada dari kawan kami yang tidak terlalu fasih berbahasa Indonesia atau biasa disebut *medok* hal itu tidak menjadi sebuah masalah bagi kami, karena mencintai bahasa ibu yaitu bahasa Aceh bagi kami adalah bentuk cinta kearifan lokal yang bukan menjadi sebuah kekurangan bagi seseorang”. (PDM.3)<sup>131</sup>

“Jiwa kebangsaan yang biasa kami lakukan adalah seperti merayakan hari-hari besar negara, agama dan kebiasaan adat istiadat kearifan lokal lainnya. Kami tidak saling mencela perbedaan baik dalam kepercayaan kami maupun kepercayaan kawan-kawan kami yang non-muslim kami menganggap setiap perbedaan itu adalah keunikan yang dapat membuat kami menjadi lebih terbuka”. (PDM.5)<sup>132</sup>

“Penerapan jiwa kebangsaan di sekolah sekarang ini sedang mengimplementasikan *Bhinneka Tunggal Ika*, hal ini tidak hanya di kaitkan di dalam pembelajaran saja melainkan di setiap kegiatan, seperti pada hari senin melakukan upacara bendera kami akan bergilir menjadi

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

<sup>132</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

petugas dan akan mempersembahkan satu penampilan baik itu lagu daerah, tarian daerah dan lainnya”. (PDM.6)<sup>133</sup>

“Kami sangat akur dengan semua teman-teman kami, tidak saling mengolok-olok dan selalu di perlakukan sama dalam hal apapun itu merupakan salah satu bentuk implementasi jiwa kebangsaan. Apalagi sekarang ini sekolah sedang fokus pada implementasi *Bhinneka Tunggal Ika* hal tersebut lebih membuat hubungan semakin erat antar masyarakat dalam lingkungan sekolah”. (PDN-M.1)<sup>134</sup>

“Kami patuh terhadap aturan yang ada di sekolah itu merupakan salah satu contoh kami memiliki jiwa kebangsaan yang baik, selalu mengikuti kegiatan-kegiatan nasionalisme atau hari-hari besar negara kita, menggabungkan kearifan lokal Aceh dalam kegiatan-kegiatan kami serta menghubungkan moderasi di dalamnya adalah salah satu bentuk jiwa kebangsaan yang kami implementasikan selama ini”. (PDN-M.9)<sup>135</sup>

Peserta didik dan seluruh masyarakat dalam lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang memiliki jiwa kebangsaan yang baik, sekolah selalu berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan bahkan sekolah mengimplemtasikan *Bhinneka Tunggal Ika* di dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan-kegiatan lainnya di sekolah. Kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan selalu berupaya memberi inovasi terbaik bagi sekolah dan kesuksesan peserta didiknya ketika menghadapi kehidupan di masyarakat nantinya. Dengan demikian tidak sedikit prestasi yang berhasil

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

<sup>134</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Non-Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

<sup>135</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Non-Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

diraih oleh sekolah, baik itu prestasi guru maupun peserta didik dalam segala bidang.

#### 3.6.2.4. Kearifan Lokal

Kearifan lokal perilaku maupun sikap okomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi lokal dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat ramah ketika adanya budaya lokal maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kearifan lokal yang diajarkan kepada peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Sabang maka peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, adapun pertanyaannya adalah: Jelaskan bagaimana bentuk mengenalan kearifan lokal kepada peserta didik di sekolah?. adapun jawabannya adalah:

“Bentuk pengenalan kearifan lokal yang kami terapkan di sekolah ini adalah bisa berupa pembelajaran harian melalui mata pelajaran, serta juga selalu melibatkan unsur kearifan lokal dalam setiap kegiatan sekolah, misalnya setiap pembukaan acara yang dimulai dengan shalawat dan ditutup dengan doa, serta juga praktik-praktik berbagai tarian dalam kegiatan penyambutan tamu sebagai bentuk kearifan lokal *pemulia jamee* dari peserta didik kami sendiri”. (KS)<sup>136</sup>

Pertanyaan mengenai kearifan lokal dalam indikator nilai-nilai moderasi beragama antar peserta didik berlainan agama di SMA Negeri 1 Kota Sabang juga ditanyakan kepada dewan guru dan tenaga pendidikan, adapun pertanyaannya adalah: Apa peran

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 5 November 2024.

guru dan tenaga kependidikan dalam penerapan kearifan lokal di sekolah?. Adapun jawabannya adalah:

“Kami selaku guru selalu berupaya mendampingi, mendukung, membimbing peserta didik kami dalam hal-hal positif terlebih lagi pengenalan kearifan lokal ini sangat penting untuk peserta didik agar dapat menjaga dan melestarikan adat budaya lokal Aceh kedepannya”. (GR.1)<sup>137</sup>

“Kami melakukan keterlibatan langsung dengan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan yang ada. Menurut saya melatih peserta didik dalam hal kearifan lokal ini merupakan bentuk regenerasi kedepannya, maka dari itu harus selalu kami upayakan untuk berperan sebaik-baiknya dalam pengenalan budaya lokal di sekolah”. (GR.4)<sup>138</sup>

“Upaya kami dalam penerapan kearifan lokal adalah selalu mencarikan jaringan-jaringan pembantu yang dapat membantu membimbing, seperti misalnya melalui MPLS kami mengundang pihak MAA untuk melakukan pengarahan, pemberian materi sekaligus pengenalan tentang kearifan lokal bagi peserta didik kami”. (TP)<sup>139</sup>

Pertanyaan mengenai kearifan lokal dalam indikator nilai-nilai moderasi beragama antar peserta didik berlainan agama di SMA Negeri 1 Kota Sabang juga ditanyakan kepada peserta didik muslim dan peserta didik non-muslim, adapun pertanyaannya adalah: Apakah peserta didik merasa keberatan dengan penerapan kearifan lokal di sekolah?. Adapun jawabannya adalah:

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Guru (AF) SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 6 November 2024.

<sup>138</sup> Wawancara dengan Guru (DL) SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 6 November 2024.

<sup>139</sup> Wawancara dengan Tenaga Pendidik SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 7 November 2024.

“Kami tidak merasa keberatan dengan penerapan kearifan lokal di lingkungan sekolah bahkan kami senang, dengan adanya pengenalan budaya lokal bagi kami menjadikan kami lebih kreatif dalam mengembangkan bakat dan minat kami terutama sekali saya yang suka tarian-tarian kreasi”. (PDM.3)<sup>140</sup>

“Kami tidak pernah merasa keberatan dengan penerapan kearifan lokal di sekolah, karena bagi kami dengan adanya pengenalan budaya di sekolah kami jadi lebih bermanfaat ketika di masyarakat”. (PDM.5)<sup>141</sup>

“Kami senang dengan kegiatan-kegiatan kearifan lokal, karena di sekolah kami diberi kebebasan untuk mengikuti secara penuh kegiatan-kegiatan yang ada tanpa membeda-bedakan dengan demikian kami bisa belajar untuk mendalami kegiatan-kegiatan kearifan lokal Aceh ini”. (PDN-M.9)<sup>142</sup>

Dalam pengenalan dan pengimplementasian kearifan lokal sebagai bentuk wujud dari nilai-nilai moderasi beragama semua elemen memberikan peran terbaik didalamnya, kepala sekolah mendukung penuh kegiatan-kegiatan kearifan lokal Aceh di sekolah, para guru dan tenaga kependidikan juga selalu berupaya memberikan yang terbaik dalamnya untuk dapat menjadikan peserta didik menjadi generasi yang mampu melestarikan adat dan budaya Aceh sebagai generasi selanjutnya. Peserta didik juga merasa sangat senang dan tertarik dalam menjalankan kegiatan-kegiatan ini, karena berdampak positif dan dapat memberikan manfaat ketika berbaur dalam lingkungan masyarakat.

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

<sup>141</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

<sup>142</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Non-Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

### **3.6.3. Interaksi Sosial dalam Pengimplementasian Kearifan Lokal yang Terintegrasi dengan Program Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang**

#### **3.6.3.1. Integrasi Kearifan Lokal dengan Moderasi Beragama**

Kearifan lokal merupakan perilaku maupun sikap okomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi lokal dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat ramah ketika adanya budaya lokal maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat. Integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama sangat penting diimplementasikan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sekarang ini. Untuk mengetahui bagaimana integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang maka peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, adapun pertanyaan yang diajukan kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang adalah: Apakah sekolah mengkaitkan kearifan lokal Kota Sabang dengan moderasi beragama?. Adapun jawabannya adalah:

“Tentu saja dikaitkan bahkan sekolah mengundang Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Sabang sebagai pemateri pengenalan adat budaya atau kearifan lokal Aceh terkhusus membahas tentang Kota Sabang pada saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) kepada peserta didik kami. Sekolah juga mengimplementasikan kearifan lokal yang kami kaitkan baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan-kegiatan informal di luar kelas”. (KS)<sup>143</sup>

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 5 November 2024.

Pertanyaan mengenai integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama dalam indikator nilai-nilai moderasi beragama antar peserta didik berlainan agama di SMA Negeri 1 Kota Sabang juga ditanyakan kepada dewan guru dan tenaga kependidikan, adapun pertanyaannya adalah: Bagaimana penerapan kearifan lokal dalam moderasi beragama di sekolah?. Adapun jawabannya adalah:

“Penerapan kearifan lokal dalam moderasi beragama di sekolah ketika mengadakan kegiatan kearifan lokal yang pastinya akan lebih condong kepada agama Islam kami tidak pernah melarang dan memaksa peserta didik non-muslim untuk ikut serta atau tidaknya dalam kegiatan tersebut”. (GR.4)<sup>144</sup>

“Salah satu contoh mengenai penerapan kearifan lokal dalam integrasi moderasi beragama di sekolah adalah sekolah membuka peluang yang sama kepada semua peserta didik untuk mempelajari kultur Aceh, misal untuk mengikuti kunjungan ke tempat-tempat iconic (tempat populer) di Kota Sabang ini kami tidak hanya memilih dari peserta didik muslim yang berlatar belakang Aceh saja tapi kami memberi peluang yang sama bagi semua peserta didik kami”. (GR.7)<sup>145</sup>

“Integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama ini memang sudah menjadi fokus kami selama ini kami mengimplementasikan moderasi beragama juga selaras dengan mengimplementasikan kearifan lokal di sekolah”. (TP)<sup>146</sup>

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Guru (DL) SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 6 November 2024.

<sup>145</sup> Wawancara dengan Guru (NI) SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 6 November 2024.

<sup>146</sup> Wawancara dengan Tenaga Pendidik SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 7 November 2024.



Pertanyaan mengenai integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama dalam indikator nilai-nilai moderasi beragama antar peserta didik berlainan agama di SMA Negeri 1 Kota Sabang juga ditanyakan kepada peserta didik muslim dan peserta didik non-muslim, adapun pertanyaannya adalah: Menurut anda seberapa berpengaruh penerapan kearifan lokal yang terintegrasi moderasi beragama terhadap praktik nilai-nilai moderasi beragama di sekolah?. Adapun jawabannya adalah:

“Integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama menurut saya sangat berpengaruh positif bagi peserta didik, dikarenakan mempelajari kearifan lokal itu merupakan salah satu bentuk cinta tanah air dan jiwa kebangsaan yang harus ditanamkan dalam diri. Sedangkan moderasi beragama juga dapat menjadi penghubung terhadap hal ini”. (PDM.2)<sup>147</sup>

“Integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama sangat berpengaruh baik kepada kami, karena dengan moderasi beragama kami dapat saling menghargai perbedaan dalam hal beragama dan kultur masing-masing”. (PDM.10)<sup>148</sup>

“Kami sangat tertarik belajar tentang kearifan lokal Aceh, walaupun terkadang kami tidak bisa mengikutinya seperti dzikir maulid, acara-acara tradisional kenduri-kenduri dan lain sebagainya tapi kami sangat mengapresiasi setiap kegiatan kearifan lokal ini. Mengintegrasikan moderasi beragama dengan kearifan lokal itu penting agar tidak mudah terpecah belah antar sesama”. (PDN-M.5)<sup>149</sup>

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

<sup>148</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

<sup>149</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Non-Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

“Selama saya tinggal di Kota Sabang saya banyak mempelajari kearifan lokal Kota Sabang, bahkan ada beberapa dari dzikir Aceh yang saya hafal walaupun tidak terlalu fasih. Ini artinya kami memiliki jiwa yang mengintegrasikan moderasi beragama dengan kearifan lokal, itu penting agar kita lebih berkembang dan memiliki pikiran yang terbuka”. (PDN-M.8)<sup>150</sup>

Pertanyaan mengenai integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang juga ditanyakan kepada ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Sabang, adapun pertanyaannya adalah: Menurut anda bagaimana integrasi kearifan lokal dengan program moderasi beragama yang diimplementasikan di sekolah?. Adapun jawabannya adalah:

“Sekarang ini berdasarkan survei pihak Majelis Adat Aceh (MAA) sendiri, integrasi kearifan lokal dengan program moderasi beragama di sekolah sangat baik. Ada beberapa sekolah yang peserta didiknya sudah banyak kami kembangkan di bidang kearifan lokal, ada juga sekolah-sekolah yang sudah mulai kami kenalkan dengan kearifan lokal. Yang terpenting menurut saya terjalinnya kerjasama yang baik antar kami selaku Majelis Adat Aceh (MAA) dengan pihak sekolah insya Allah kedepannya akan lebih mudah untuk kita kembangkan lagi”. (MAA)<sup>151</sup>

Integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang berjalan beriringan dan selaras serta memberi dampak positif bagi peserta didik. Peserta didik dengan berbagai keberagaman latar belakang dapat bersatu dengan baik dalam mengimplementasikan integrasi kearifan lokal dengan

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Non-Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

<sup>151</sup> Wawancara dengan Ketua Majelis Adat Aceh Kota Sabang pada tanggal 11 November 2024.

moderasi beragama di lingkungan sekolah. SMA Negeri 1 Kota Sabang juga berpartisipasi dan menjalin kerjasama dengan baik bersama Majelis Adat Aceh (MAA) selaku pihak ketiga dalam menjalankan integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama yang akan diimplementasikan di sekolah.

### 3.6.3.2. Pengaruh Pola Interaksi Sosial Terhadap Implementasi Kearifan Lokal dengan Program Moderasi Beragama

Secara realistis dalam menjalankan kehidupan sosial akan senantiasa dipertemukan pada beragam aspek kemajemukan dalam kehidupan sosial yang ada. Pada satu sisi, kemajemukan tersebut dapat berdampak positif bagi kehidupan sosial untuk saling melengkapi satu sama lain. Namun dari sisi sebaliknya, tidak sedikit justru memicu munculnya konflik interaksi sosial. Untuk menyelesaikan permasalahan atau potensi konflik yang terjadi maka dibutuhkan upaya strategis yang dapat menyatukan kedua belah pihak. Ada 2 pola interaksi sosial yang terjadi pada umumnya yakni, pola interaksi asosiatif dan pola interaksi disosiatif. Mengenai implementasi kearifan lokal yang terintegrasi dengan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah (KS), Guru 1 (GR.1), Guru 2 (GR.2), Guru 3 (GR.3), Guru 4 (GR.4), Guru 5 (GR.5), Tenaga Pendidikan (TP), Peserta Didik Muslim (PDM), Peserta Didik Non-Muslim (PDN-M) dan Majelis Adat Aceh (MAA).

#### 3.6.3.2.1. Pola Asosiatif

Pola asosiatif dalam ranah praksis kehidupan interaksi sosial akan dapat mengantarkan manusia pada orientasi terwujudnya integritas sosial. beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam pola interaksi sosial asosiatif adalah dengan

bentuk kerjasama. Strategi ini memungkinkan bisa terlaksana pada kondisi disaat masyarakat dapat menyadari keberadaannya memiliki kepentingan yang sama, sehingga mereka dapat bersepakat untuk merealisasikan adanya bentuk kerjasama guna mencapai tujuan atau kepentingan bersama. Untuk mengetahui bagaimana pola asosiatif dalam implementasi integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang maka peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Adapun pertanyaan yang diajukan kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang adalah: Apakah sekolah mendapatkan dukungan dari pihak ketiga dalam menjalin kerjasama untuk mengimplementasikan kearifan lokal dengan moderasi beragama?. Adapun jawabannya adalah:

“Kami mendapat dukungan dari pihak ketiga baik itu Majelis Adat Aceh (MAA), dinas pendidikan dan kebudayaan serta masyarakat sekitar selalu mendukung setiap program dan kerjasama yang kami jalani, untuk mengimplementasikan kearifan lokal yang terintegrasi moderasi beragama di lingkungan sekolah. Karena kami sadar dalam hal kearifan lokal tentunya kami tidak bisa berdiri sendiri. Selain dari fasilitas yang tidak memadai untuk sarana dan prasarana serta lainnya yang dapat menunjang kemaksimalan implementasi ini adalah dengan menjalin kerjasama yang baik pula” (KS).<sup>152</sup>

Pertanyaan mengenai pola asosiatif dalam implementasi integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang juga ditanyakan kepada dewan guru dan tenaga pendidikan, adapun pertanyaannya adalah: Bagaimana strategi yang diambil dalam membentuk pola asosiatif di lingkungan

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 5 November 2024.

sekolah dalam sektor implementasi kearifan lokal yang terintegrasi moderasi beragama?. Adapun jawabannya adalah:

“Dalam menjalankan kearifan lokal yang terintegrasi moderasi beragama kami mengambil pola kerjasama dengan pihak ketiga baik itu dari Majelis Adat Aceh (MAA), dinas, maupun masyarakat sekitar lingkungan sekolah. Setiap peserta didik juga kami jalin kerjasama dalam artian yang bertugas menjalankan pola asosiatif ini tidak hanya guru, kepala sekolah maupun tenaga kependidikan melainkan peserta didik juga kami ikut sertakan terutama sekali pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMA Negeri 1 Kota Sabang”. (GR.2)<sup>153</sup>

“Pola asosiatif yang kami pilih menjadi strategi dalam implementasi kearifan lokal yang terintegrasi moderasi beragama di sekolah adalah dengan melakukan kolaborasi, menjalin kerjasama, saling bertanggung jawab sehingga apa yang kami rencanakan dapat berjalan dengan baik”. (GR.5)<sup>154</sup>

“Saya sebagai tenaga pendidikan di sekolah sering mengurus baik itu dalam hal surat menyurat dan kesekretariatan untuk membentuk tim yang berkolaborasi, bekerjasama dan juga menjalin hubungan baik dengan pihak ketiga yang kiranya dapat memberi pengaruh positif bagi kami dalam hal implementasi kearifan lokal yang terintegrasi moderasi beragama di sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang ini”. (TP)<sup>155</sup>

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan Guru (EL) SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 6 November 2024.

<sup>154</sup> Wawancara dengan Guru (YUS) SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 6 November 2024.

<sup>155</sup> Wawancara dengan Tenaga Pendidik SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 7 November 2024.

Pertanyaan mengenai pola asosiatif dalam implementasi integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang juga ditanyakan kepada peserta didik muslim dan peserta didik non-muslim, adapun pertanyaannya adalah: Apakah ada kendala yang peserta didik hadapi dalam menjalankan penerapan pola asosiatif di dalam pengimplementasian kearifan lokal yang terintegrasi moderasi beragama di sekolah?. Adapun jawabannya adalah:

“Untuk kendala selama ini kami belum merasakan kendala yang begitu serius, hanya saja bagi kami selaku peserta didik sedikit merasa canggung ketika para guru melatih kami untuk berkolaborasi atau mencoba mencari kerjasama dengan pihak ketiga. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama dikarenakan kami terus dilatih sehingga merasa terbiasa”. (PDM.6)<sup>156</sup>

“Kendala yang saya rasakan adalah ketika saya harus mendapat teman sekelompok yang sedikit tertutup dan introvet sehingga kami merasa kerjasama yang kami bangun tidak maksimal dikarenakan kelompok terlalu canggung. Namun biasanya kami akan mencari solusi untuk permasalahan ini dengan cara menjalin terlebih dahulu kedekatan secara instens sehingga teman sekelompok merasa nyaman ketika kami bekerjasama”. (PDM.8)<sup>157</sup>

“Saya tidak merasa menemukan kendala dalam kerjasama, walaupun kami minoritas di lingkungan sekolah

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

<sup>157</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

namun kami selalu mendapat perlakuan sama, sehingga kami merasa kerjasama akan baik-baik saja”. (PDN-M.7)<sup>158</sup>

“Setiap kegiatan pasti ada kendala, namun setiap kendala pasti ada solusinya. Jadi menurut saya tidak ada masalah atau kendala yang serius yang kami hadapi. Banyak permasalahan yang kami hadapi namun dapat kami selesaikan sendiri tanpa campur tangan guru atau pihak lainnya”. (PDN-M.10)<sup>159</sup>

Pertanyaan mengenai pola asosiatif dalam integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang juga ditanyakan kepada ketua Majelis Adat Aceh (MAA), adapun pertanyaannya adalah: Bagaimana penerapan anda tentang pola asosiatif dalam implementasi kearifan lokal yang terintegrasi moderasi beragama di sekolah?. Adapun jawabannya adalah:

“Kami menjalin kerjasama dengan baik, komunikasi yang baik saling terjaga, kami membantu apa yang mereka perlukan dan mereka juga membantu kami dalam hal-hal yang kami perlukan. Kami saling memiliki keterkaitan dengan tujuan mencapai tujuan yang sama yaitu menerapkan kearifan lokal yang terintegrasi dengan moderasi beragama di Kota Sabang ini”. (MAA)<sup>160</sup>

Implementasi kearifan lokal yang terintegrasi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang dalam pola asosiatif melibatkan pihak ketiga baik itu dari Majelis Adat Aceh (MAA), dinas pendidikan dan juga masyarakat sekitar. Prinsip yang dipengang sekolah adalah selama berdampak positif dan memberi

---

<sup>158</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Non-Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

<sup>159</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Non-Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

<sup>160</sup> Wawancara dengan Ketua Majelis Adat Aceh Kota Sabang pada tanggal 11 November 2024.

pengaruh baik bagi sekolah dan peserta didik maka mereka tidak akan menghambat proses kerjasamanya. Para guru dan tenaga kependidikan juga melibatkan peserta didik dalam menjalin kerjasama baik itu dengan pihak internal maupun pihak eksternal. Dan selama peserta didik dilibatkan dalam proses penerapan pola asosiatif ini tidak ada kendala yang serius yang dihadapi oleh peserta didik SMA Negeri 1 Kota Sabang. Pengaruh yang di dapat dari penerapan pola asosiatif ini adalah peserta didik menjadi lebih toleran terhadap sesama, lebih bisa menghargai perbedaan, menjadi lebih kompak, memiliki sikap kerjasama yang baik, saling menjaga keutuhan dan kebersamaan, tidak saling menjatuhkan dan banyak dampak positif lain yang dirasakan selama penerapan pola asosiatif dalam interaksi sosial.

#### 3.6.3.2.2. Pola Disosiatif

Pola disosiatif keberadaannya dalam relasi interaksi sosial manusia dapat mengantarkan pada orientasi terjadinya bentuk perpecahan maupun pemisahan. Keberadaan pola interaksi sosial disosiatif dalam ranah kehidupan memiliki tiga model strategi dalam interaksi sosial. *Pertama*, kompetensi yakni upaya individu atau kelompok sosial dalam memperoleh sebuah kemenangan atau hasil yang dilakukan kompetitif. *Kedua*, kontrovensi yakni bentuk persaingan dan pertentangan (Konflik). *Ketiga*, konflik yakni proses interaksi sosial antar individu atau kelompok tertentu dalam bentuk pertikaian yang dipicu oleh perbedaan dan salah paham maupun unsur kepentingan fundamental. Untuk mengetahui bagaimana pola disosiatif dalam implementasi integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang maka peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, adapun pertanyaan yang diajukan kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang adalah: Apakah ada perpecahan yang terjadi antar masyarakat dalam lingkungan sekolah dan apakah di dalam lingkungan sekolah ada terjadi kecemburuan sosial?. Adapun jawabannya adalah:



“Tidak ada perpecahan maupun kesenjangan ataupun kecemburuan sosial baik ini di internal sekolah maupun di eksternal sekolah. Banyak kegiatan sekolah yang didukung oleh masyarakat sekitar begitupun kami sekolah selalu memberi dukungan penuh kepada masyarakat jika ingin melibatkan pihak sekolah ataupun peserta didik kami dalam kegiatan kemasyarakatan mereka. Kami menjalin kerjasama yang baik di dalamnya tidak ada perpecahan, kesenjangan ataupun kecemburuan sosial diantara kami”. (KS)<sup>161</sup>

Pertanyaan mengenai pola disosiatif dalam implementasi integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang juga ditanyakan kepada dewan guru dan tenaga kependidikan, adapun pertanyaannya adalah: Apa strategi untuk menyeimbangkan pola disosiatif ini dalam lingkungan sekolah?. Adapun jawabannya adalah:

“Selama ini belum ada perpecahan yang terjadi, namun jika kesalah pahaman ataupun miskomunikasi itu ada karena kita sebagai manusia biasa, namun hal tersebut dapat teratasi dengan penjelasan dan saling mengerti kembali”. (GR.1)<sup>162</sup>

“Jika terjadi konflik di dalam kegiatan yang kami lakukan terutama dalam implementasi kearifan lokal yang terintegrasi moderasi beragama kami menjalin komunikasi yang paling penting, tidak mengedepankan kepentingan pribadi, tidak saling menjatuhkan, saling menghargai

---

<sup>161</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 5 November 2024.

<sup>162</sup> Wawancara dengan Guru (AF) SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 6 November 2024.

perbedaan baik itu berbeda pendapat maupun berbeda kepercayaan sekalipun”. (GR.5)<sup>163</sup>

“Strategi dalam mencengah pola disosiatif ini adalah dengan sama-sama saling memahami, tidak egois, tidak mementingkan diri sendiri, tidak menjatuhkan orang lain, saling toleransi, saling membangun memberi inovasi terbaik kami dengan tujuan untuk sama-sama membangkitkan dan mencapai tujuan bersama”. (GR.8)<sup>164</sup>

“Pola disosiatif ini menurut saya harus dicengah sebelum terjadi, jika sudah terlanjur terjadi artinya sudah terlanjur terpecahkan itu akan menyebabkan timbulnya ketidak nyamanan antar personal di dalamnya. Maka dari itu untuk mencegah hal ini maka kita mencegah adanya kontroversi, mencegah adanya konflik, membangun bersama-sama mencapai tujuan yang sama tanpa mengedepankan kepentingan pribadi”. (TP)<sup>165</sup>

Pertanyaan mengenai pola disosoiatif dalam implementasi integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang juga ditanyakan kepada peserta didik muslim dan peserta didik non-muslim, adapun pertanyaannya adalah: Bagaimana cara menyelesaikan kontroversi yang terjadi di sekolah?. Adapun jawabannya adalah:

“Cara kami menyelesaikan kontroversi baik itu dari berbeda pendapat maupun konflik fisik lainnya, kami akan mencoba menyelesaikannya dengan menjalin komunikasi, saling menjelaskan satu sama lain, saling terbuka dan

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Guru (YUS) SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 6 November 2024.

<sup>164</sup> Wawancara dengan Guru (TI) SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 6 November 2024.

<sup>165</sup> Wawancara dengan Tenaga Pendidik SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 7 November 2024.

memaafkan itu menurut saya cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan kontroversi”. (PDM.4)<sup>166</sup>

“Kami akan jalin komunikasi, keterbukaan dan memanggil pihak ketiga yang sekiranya mampu menjadi penengah dalam permasalahan kami, dalam hal implementasi kearifan lokal yang terintegrasi moderasi beragama selama ini kami belum pernah menemukan kontroversi di dalamnya”. (PDM.8)<sup>167</sup>

“Selama ini tidak ada kontroversi yang terjadi antara kami peserta didik muslim dan peserta didik non-muslim, jadi jika membahas strategi penyelesaian kontroversi maka kami akan menjalankan komunikasi yang baik”. (PDN-M.3)<sup>168</sup>

“Selama komunikasi dan sikap toleransi yang baik, maka kontroversi tidak akan terjadi. Selama ini kami selalu menjaga hubungan baik diantara kami jadi kontroversi dan konflik dapat dicengah. Kami sebagai peserta didik tidak pernah mementingkan kepentingan kami pribadi ataupun kepentingan agama kami diatas kepentingan bersama”. (PDN-M.9)<sup>169</sup>

Pertanyaan mengenai pola disosiatif dalam integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang juga ditanyakan kepada ketua Majelis Adat Aceh (MAA), adapun pertanyaannya adalah: Apakah dalam menjalin kerjasama

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

<sup>167</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

<sup>168</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Non-Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

<sup>169</sup> Wawancara dengan Peserta Didik Non-Muslim SMA Negeri 1 Kota Sabang pada tanggal 8 November 2024.

dengan pihak sekolah pernah mengalami konflik atau kontroversi?. Adapun jawabannya adalah:

“Selama ini tidak ada konflik diantara kami dengan pihak sekolah, kami selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada sekolah dan sekolah selalu berusaha menjalin kerjasama yang sangat baik dengan pihak kami”.  
(MAA)<sup>170</sup>

Mengenai pola disosiatif dalam implementasi kearifan lokal yang terintegrasi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang selama menerapkan moderasi beragama dan bekerjasama dengan berbagai pihak yang bersangkutan belum pernah mengalami konflik atau kontroversi yang menyebabkan perpecahan diantara pihak tersebut. Kunci dari menjaga hubungan baik dari perpecahan dan kontroversi adalah dengan komunikasi dan sikap toleransi yang dimiliki oleh semua pihak baik kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik maupun pihak eksternal manapun. Dalam interaksi sosial terkadang peserta didik juga mengimplementasikan pola disosiatif ini akan tetapi, dari pihak pendidik maupun dari peserta didik sendiri selalu berupaya mencegah dan meminimalisir pola ini terjadi. Tujuannya adalah agar tidak memberikan pengaruh buruk kepada peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Beberapa pengaruh yang selalu diupayakan untuk dihindari adalah berbagai bentuk diskriminasi, perpecahan, pembullyan, kontroversi dan berbagai bentuk konflik lainnya baik secara internal maupun eksternal.

### **3.7. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Sabang maka penelitian ini akan dibahas sebagai berikut:

---

<sup>170</sup> Wawancara dengan Ketua Majelis Adat Aceh Kota Sabang pada tanggal 11 November 2024.

### 3.7.1. Implementasi Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Kota Sabang

Kearifan lokal mempunyai makna bahwa kemampuan manusia untuk menggunakan akal sesuai dengan lingkungannya menjadi sebuah pedoman kehidupan sosial yang dinamis dan fleksibel dalam berinteraksi dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidupnya, secara luas kearifan lokal memiliki 3 (tiga) subtansi yaitu: *Pertama*, mengenai pemikiran, sikap dan tindakan dalam berbahasa, mengamalkan seni dan sastra, contohnya karya sastra yang bernuansa filosofi dan orisinal. *Kedua*, mengenai pikiran, sikap dan tindakan dalam berbagai artefak budaya, seperti keris, dekorasi, lukisan dan sebagainya. *Ketiga*, mengenai sikap dan tindakan dalam masyarakat sosial, seperti unggah-ungguh (tata krama atau sopan santun yang diterapkan dalam sikap dan prilaku, termasuk dalam penggunaan bahasa) dan adab. Subtansi tersebut pada ujungnya menjadi akar budaya bangsa, yang merupakan bagian dari jati diri bangsa. Sebagai jati diri bangsa, kearifan lokal bekerja membangun kepribadian bangsa berdasarkan nilai-nilai leluhur. Melestarikan kearifan lokal berarti menghayati dan menerapkan ide-ide lokal yang penuh kearifan dan nilai kehidupan.

Implementasi kearifan lokal di SMA Negeri 1 Kota Sabang mengacu kepada 2 hal yang penting untuk dipahami yaitu:

#### 3.7.1.1. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal yang digunakan di Sekolah

Kearifan lokal memiliki potensi yang memberi dampak positif untuk diintegrasikan sejalan dengan moderasi beragama, kearifan lokal dapat memberikan berbagai macam keunggulan dari segi pemahaman materi dan pembentukan karakter peserta didik.<sup>171</sup>

---

<sup>171</sup> Alvin Rezky Nugraha. Utama Alan Deta, “Profil Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Program Unggulan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Studi Observasional”. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2023, Vol. 01, No. 02.

lembaga pendidikan menjadikan kearifan lokal sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar. Pengenalan terhadap kearifan lokal menjadikan peserta didik unggul dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat nantinya. Dengan demikian pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal baik itu secara formal maupun non-formal dirasa penting untuk diimplementasikan kepada peserta didik.

SMA Negeri 1 Kota Sabang sudah mulai mengenalkan kearifan lokal di lingkungan sekolah dengan tujuan untuk mengukuhkan culture Aceh kepada peserta didiknya. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang diimplementasikan di sekolah adalah berupa kegiatan pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan bentuk pengenalan adat budaya Aceh pada kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) peserta didik baru. Kegiatan pengenalan adat dan budaya Aceh ini dilaksanakan dengan bekerjasama dengan pihak ketiga yaitu Majelis Adat Aceh (MAA) sebagai narasumber untuk menjelaskan lebih dalam mengenai adat dan budaya Aceh.

Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi aspek penting dalam pengenalan kearifan lokal di Aceh, melalui pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) peserta didik menjadi lebih mengenal dan mendalami kearifan lokal. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang sudah dibahas dan dipraktikkan oleh peserta didik diantaranya seperti pengenalan terhadap makanan khas Aceh, pengenalan budaya terkait tarian, adat istiadat Aceh, kunjungan ke tempat-tempat iconic Aceh, mengenalkan kegiatan-kegiatan yang menjaga dan memelihara adat istiadat seperti *meudikee* (berzikir/bershalawat dalam bahasa Aceh), *seumapa* (balas pantun dalam bahasa Aceh), *pemulia jamee* (memuliakan tamu), berbagai bentuk kenduri adat dan lain sebagainya. Dalam kegiatan ini pihak sekolah juga mengimplementasikan kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) sebagai aspek pendukung dalam pengenalan adat

dan budaya Aceh. Bentuk kegiatan yang dipraktikkan dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMA Negeri 1 Kota Sabang adalah bentuk pengenalan melalui kegiatan sosialisasi yang menjadi pematari langsung oleh Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Sabang, dengan materi pengenalan adat budaya Aceh terkhusus kearifan lokal wilayah Kota Sabang. Dalam kegiatan ini Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Sabang Memaparkan berbagai bentuk kearifan lokal baik melalui materi Power Point Presentation (PPT) dan berbagai video atau flayer-flayer kebudayaan lainnya. Tujuannya adalah untuk melakukan pengenalan awal kepada peserta didik baru terkait adat dan budaya Aceh. Kegiatan ini tidak hanya dikhususkan kepada peserta didik yang berlatar belakang Aceh saja melainkan melibatkan semua peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kepercayaannya.

Pihak sekolah merasa pengenalan adat dan budaya Aceh ini penting untuk peserta didik dengan alasan latar belakang peserta didik yang beragam, baik itu kepercayaan, ras, suku dan lain sebagainya. Dengan demikian pihak sekolah membentuk program pengenalan adat dan budaya Aceh pada kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) untuk menambah dan memperdalam pengenalan mengenai adat budaya Aceh. Begitu juga bentuk implementasi kearifan lokal melalui pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Pembelajaran ini mengandung banyak unsur adat istiadat, kearifan serta inovasi mengenai kearifan lokal. Macam-macam program yang sudah pernah diimplementasikan oleh peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Sabang seperti, memasak masakan khas Aceh, berkunjung ke berbagai tempat bersejarah dan iconic keacehan, melaksanakan ekstrakurikuler tarian dan lagu-lagu daerah Aceh, memasukkan kearifan lokal dalam setiap prosesi acara seperti *meudikee* (berzikir/bershalawat dalam bahasa Aceh) di acara maulid, peusujuk ketika penyambutan tamu penting, *pemulia jamee* (memuliakan tamu), mengikuti berbagai event

budaya. Kegiatan-kegiatan ini dirancang oleh pihak sekolah dalam jangka panjang untuk terus melahirkan generasi-generasi yang memiliki karakter dan jiwa keacehan yang kuat dan mendalam.

### 3.7.1.2. Cara Pendekatan/Strategi Implementasi Bentuk-bentuk Kearifan Lokal di Sekolah

Kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran dengan berbagai pendekatan, pembudayaan dan pemberdayaan.<sup>172</sup> Dengan menjalankan kegiatan pendekatan sekolah dapat mengidentifikasi permasalahan serta solusi yang sesuai dengan kebutuhan mengenai implementasi kearifan lokal di sekolah. Kegiatan pembudayaan dapat dilakukan dengan rutin untuk membiasakan peserta didik dengan culture Aceh. Dan pembudayaan ini bertujuan untuk tetap melahirkan generasi yang memiliki jiwa Aceh yang kuat.

SMA Negeri 1 Kota Sabang sudah menjalankan tiga cara/pendekatan/strategi implementasi kearifan lokal di sekolah yaitu pada tahapan pendekatan yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah melakukan identifikasi awal baik melalui musyawarah dan dilanjutkan dengan kerjasama tim untuk menyusun dan merancang perancangan awal baik itu dalam jangka waktu pendek dan jangka waktu panjang, dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembudayaan seperti dalam bentuk latihan-latihan, teori pembelajaran, praktik langsung dan berbagai kegiatan pembiasaan kepada peserta didik lainnya sehingga kearifan lokal dapat melekat pada jiwa peserta didik. SMA Negeri 1 Kota Sabang juga melakukan tahapan pembudayaan untuk tetap menjaga dan

---

<sup>172</sup> Rara Eka Yurika. Hayatul Khairul Rahmat, “Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi”. *Jurnal Seminar dalam Jaringan Konseling Kearifan Nusantara* (SENJA KKN), 2024. <file:///C:/Users/HP/Downloads/4423-Article%20Text-16498-1-10-20240120.pdf> (diakses 15 November 2024).



melahirkan generasi yang berkualitas, memiliki karakter, serta memiliki jiwa kearifan lokal yang kuat.

Dalam mengimplementasikan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Kota Sabang kendala yang menjadi fokus utama pihak sekolah dan Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Sabang adalah perihal bahasa, sekarang ini banyak dari peserta didik yang tidak bisa berbahasa Aceh, sehingga ini menjadi kendala dalam mendalami kearifan lokal. Bahasa Aceh adalah bahasa ibu masyarakat Aceh, semua kearifan lokal tentunya menggunakan bahasa Aceh di dalamnya, jika banyak dari peserta didik tidak mampu berbahasa Aceh maka program-program implementasi kearifan lokal di sekolah tidak akan terlaksana maksimal.

### **3.7.2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang dipraktikkan antar Peserta Didik yang Multikultur di SMA Negeri 1 Kota Sabang**

Penerapan moderasi beragama dalam bidang pendidikan bertujuan untuk membangun rasa saling pengertian terhadap yang berlainan keyakinan. Karena itu pendidikan moderasi beragama merupakan sebuah wujud pendekatan dalam pendidikan agama yang bertujuan untuk menghasilkan individu peserta didik yang toleran, mampu berdialog, menghargai keberagaman, komitmen kepada nilai kebangsaan, menjaga toleransi, anti kekerasan, menjaga kearifan lokal, mampu menjaga kedamaian dan keamanan di dalam masyarakat yang beragam keyakinan. Dari tujuan pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan, maka dari sekolah sudah mulai menerapkan sikap-sikap dari tujuan moderasi beragama dalam berbagai kegiatan yang ada di lembaga pendidikan.

Dalam nilai-nilai moderasi beragama terdapat 4 (empat) indikator dalam moderasi beragama yaitu:

### 3.7.2.1. Toleransi

Toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama, serta menghargai hak individu untuk memilih keyakinan dan cara hidup.<sup>173</sup> Dengan adanya toleransi dalam moderasi beragama maka akan terciptanya kerukunan, saling pengertian dan kehidupan harmonis ditengah keberagaman. Salah satu keberhasilan dalam mewujudkan moderasi beragama adalah dengan adanya sikap toleransi.

Di SMA Negeri 1 Kota Sabang pihak sekolah menjunjung tinggi nilai toleransi beragama mengingat mayoritas penduduk non-muslim di Kota Sabang bersekolah di SMA Negeri 1 Kota Sabang ini. kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan serta seluruh peserta didik menyamaratakan dalam proses belajar mengajar, tidak pernah memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik tertentu. Dalam semua program di sekolah baik kegiatan formal maupun informal semua peserta didik dapat memberikan peran yang sama.

Peran guru sebagai pendidik juga selalu mengingatkan, mengarahkan, memberi pemahaman serta mengawasi peserta didik tentang pentingnya sikap toleransi. Peserta didik juga tidak pernah merasakan diskriminasi dalam hal apapun di sekolah. SMA Negeri 1 Kota Sabang memberikan kebebasan kepada peserta didik non-muslim untuk berpartisipasi atau tidaknya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Pihak sekolah tidak pernah memaksa atau memerintahkan peserta didik non-muslim untuk bergabung dalam program keagamaan termasuk dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

---

<sup>173</sup> Muhammad Fauzudin Faiz, Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman. <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9> (diakses 15 November 2024).

### 3.7.2.2. Anti Kekerasan/Radikalisme

Radikalisme dalam moderasi beragama adalah gerakan keagamaan yang menggunakan kekerasan untuk merombak tatanan sosial dan politik yang ada.<sup>174</sup> Sikap radikalisme ini akan menghadirkan perpecahan jika tidak dicengah dengan moderasi beragama. Akan tetapi jika menerapkan moderasi beragama maka sikap kekerasan dan radikalisme dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu juga dalam dunia pendidikan, anti kekerasan/radikalisme harus diajarkan kepada peserta didik untuk melindungi kerukunan dan perdamaian peserta didik dalam menjalankan kehidupan.

SMA Negeri 1 Kota Sabang telah memberikan arahan dan bimbingan khusus mengenai anti kekerasan/radikalisme ini kepada peserta didik. Pihak sekolah juga sangat terbuka jika ada dari instansi manapun yang ingin berkolaborasi dengan sekolah atau menjalin kerjasama dalam mensosialisasikan anti kekerasan/radikalisme ini kepada peserta didik di sekolah. Karena bagi para pendidik di sekolah selama kegiatan tersebut memberi dampak positif bagi peserta didik maka akan didukung penuh oleh pihak sekolah.

Di SMA Negeri 1 Kota Sabang semua pihak juga bekerjasama mengawasi peserta didik jika terdapat diskriminasi, kekerasan, bullying, kriminalitas dengan seksama dan akan langsung ditindak lanjuti oleh guru jika ditemukan hal tersebut terjadi. Pihak sekolah tidak segan-segan memberi arahan, bimbingan serta hukuman bagi peserta didik yang diperkirakan melanggar aturan-aturan sekolah.

---

<sup>174</sup> Siti Nur Fajriati, Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme. [https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1965/Siti%20Nur%20Fajriati%20\(12001146\)\\_5C%20PAI\\_Artikel%20PPMDI.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1965/Siti%20Nur%20Fajriati%20(12001146)_5C%20PAI_Artikel%20PPMDI.pdf?sequence=1&isAllowed=y) (diakses 15 November 2024).

### 3.7.2.3. Kebangsaan

Moderasi beragama dan komitmen kebangsaan dapat dipadukan untuk membentuk individu yang memiliki identitas agama yang kuat, tetapi juga memiliki semangat untuk memajukan bangsa dan berkontribusi pada masyarakat.<sup>175</sup> Dalam hal ini mendalami kearifan lokal juga termasuk ke dalam salah satu bentuk memiliki jiwa kebangsaan. Moderasi beragama bertujuan juga untuk menyatukan semua ummat agar tidak terpecah belah dengan menyatukan prinsip dalam jiwa kebangsaan yang sama.

Di SMA Negeri 1 Kota Sabang menerapkan sistem “*Bhinneke Tunggal Ika*”. Sekolah mengangkat tema ini sebagai bentuk perwujudan jiwa kebangsaan terlebih lagi dalam mengimplementasikan moderasi beragama yang terintegrasi kearifan lokal di lingkungan sekolah, program-program kebangsaan yang sudah dijalankan seperti, program cinta tanah air, memperingati hari-hari besar kebangsaan dan agama, mengikuti berbagai event nasional, menambahkan kearifan lokal Aceh terkhusus Kota Sabang dalam wujud jiwa kebangsaan.

Dari banyaknya program yang sudah dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Kota Sabang maka dapat melahirkan pula peserta-peserta didik yang berprestasi, kreatif dan inovatif. Prestasi tidak hanya diraih oleh peserta didik saja tapi juga guru, tenaga kependidikan dan sekolah juga meraih banyak prestasi dalam event kebangsaan maupun yang lainnya. SMA Negeri 1 Kota Sabang juga selalu mengkaitkan moderasi beragama dengan kearifan lokal dalam pengimplementasiannya.

---

<sup>175</sup> Indra Zakaria, Moderasi Beragama dan Komitmen Kebangsaan: Menyatukan Identitas dalam Keanekaragaman. <https://www.prokal.co/kalimantan-timur/1773956022/moderasi-beragama-dan-komitmen-kebangsaan-menyatukan-identitas-dalam-keanekaragaman?page=2> (diakses 15 November 2024).

#### 3.7.2.4. Kearifan Lokal

Kearifan lokal masyarakat Aceh sangat kaya meliputi berbagai macam aspek kehidupan misalnya seperti bidang kebudayaan, politik dan pemerintahan, ekonomi dan mata pencaharian, sosial dan masyarakat, ibadah dan muamalah, pendidikan, konservasi alam dan lingkungan serta yang lainnya. Dari 4,5 juta jiwa yang tercatat di Aceh kearifan lokal pastinya memiliki nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh yang diturunkan secara turun menurun dari pada leluhur dan nenek moyang. Aceh merupakan daerah yang kaya dengan potensi-potensi budaya yang telah pernah ditandai oleh kemajuan masa lampau yang tinggi dan pernah menempatkan dirinya menjadi tumpuan kekaguman dan teladan.

Di SMA Negeri 1 Kota Sabang pengenalan kearifan lokal selalu melibatkan semua elemen didalamnya, peran kepala sekolah sangat membawa dampak bagi kelancaran kegiatan pengenalan kearifan lokal bagi peserta didik. dengan adanya dukungan penuh dari semua elemen yang ada dilingkungan sekolah menjadikan peserta didik menjadi lebih bersemangat dan senang dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kearifan lokal yang diterapkan dalam lingkungan sekolah. Menurut para peserta didik dengan adanya penerapan kearifan lokal terhadap mereka menjadikan peserta didik lebih bermanfaat dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

### **3.7.3. Interaksi Sosial dalam Pengimplementasian Kearifan Lokal yang Terintegrasi dengan Program Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang**

#### 3.7.3.1. Integrasi Kearifan Lokal dengan Program Moderasi Beragama

Integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama adalah bentuk perpaduan antara kearifan lokal dengan moderasi beragama

dalam pendidikan.<sup>176</sup> Tujuan dari moderasi beragama salah satunya adalah untuk menjaga keutuhan suatu bangsa, kaum maupun daerah. Begitu juga dalam dunia pendidikan pengaitan kearifan lokal dengan moderasi beragama bertujuan untuk menyatukan persepsi dalam menjaga keutuhan dari beragam perbedaan di dalamnya.

SMA Negeri 1 Kota Sabang dalam integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama selalu berusaha mengkaitkan kearifan lokal dalam implementasi moderasi beragama di sekolah. SMA Negeri 1 Kota Sabang dalam hal ini menjalin hubungan kerjasama dengan pihak ketiga yaitu Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Sabang sebagai pihak yang lebih mendalami mengenai kearifan lokal. Tujuan kerjasama ini dibangun oleh pihak sekolah adalah untuk mengenalkan berbagai macam kearifan lokal kepada peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Sabang. Program yang sudah pernah dilaksanakan oleh Majelis Adat Aceh (MAA) dengan sekolah adalah pengenalan adat budaya Aceh dalam kegiatan Masa Perkenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) peserta didik baru.

Di SMA Negeri 1 Kota Sabang guru juga sering mengkaitkan kearifan lokal baik itu dalam materi ajar, dalam kegiatan ekstrakurikuler, maupun dalam kegiatan formal dan non-formal lainnya. Sejauh ini integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama selalu membawa dampak positif bagi semua pihak baik pihak internal maupun pihak eksternal. SMA Negeri 1 Kota Sabang juga selalu berupaya membangun integrasi moderasi beragama ini dengan masyarakat setempat. Dengan demikian pihak ketiga dari masyarakat, dinas pendidikan dan Majelis Adat Aceh (MAA) juga memberi dukungan penuh kepada sekolah atas aspirasi dalam

---

<sup>176</sup> Muhammad Ali Ramdhani, *Harmoni dalam Keberagaman: Kearifan Lokal sebagai Landasan Pendidikan Moderasi Beragama*. Direktur Jenderal Pendidikan. <https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-kskk-madrasah/harmoni-dalam-keberagaman-kearifan-lokal-sebagai-landasan-pendidikan-moderasi-beragama> (diakses 15 November 2024).

integrasi kearifan lokal yang terintegrasi dengan moderasi beragama.

### 3.7.3.2. Pengaruh Pola Interaksi Sosial Terhadap Implementasi Kearifan Lokal dengan Program Moderasi Beragama

Interaksi sosial dalam implementasi kearifan lokal yang terintegrasi dengan moderasi beragama tentunya pasti ada interaksi sosial didalamnya. Interaksi sosial adalah bentuk hubungan timbal balik antara individu atau kelompok yang terjadi melalui komunikasi verbal dan non-verbal.<sup>177</sup> Interaksi sosial dapat mempengaruhi cara berfikir seseorang dan cara bertindak seseorang. Dalam interaksi sosial ada 2 (dua) pola yang biasanya terjadi yaitu:

#### 3.7.3.2.1. Pola Asosiatif

Pola asosiatif merupakan interaksi sosial yang mengarah kepada persatuan, kerjasama dan kesatuan.<sup>178</sup> Dalam pendidikan pola ini bisa diterapkan untuk membangun kesatuan dan persatuan antar masyarakat internal maupun eksternal di sekolah. Penting halnya pola asosiatif ini diterapkan untuk dapat mewujudkan implementasi kearifan lokal yang terintegrasi dengan moderasi beragama, karena dalam hal ini tentunya tidak dapat diwujudkan secara individual melainkan dengan kerjasama dengan pihak lainnya.

SMA Negeri 1 Kota Sabang dalam implementasi kearifan lokal yang terintegrasi dengan moderasi beragama sudah

---

<sup>177</sup> Elisa. M. Sabran Achyar. Syarmiati, "Interaksi Sosial Antara Wisatawan Dengan Penduduk Lokal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Wisata Pulau Sepandan Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu". *Sociologique, Jurnal Ilmu Sosiologi*, 2023, Vol. 11, No. 2.

<sup>178</sup> Wina Calista, "*Pola Interaksi Asosiatif dan Disosiatif Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Taman Muda Ibu Pawiyan Yogyakarta*". Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, tahun 2019.

menerapkan pola asosiatif di dalamnya. Beberapa bentuk kerjasama yang terjalin dengan dinas pendidikan dan kebudayaan, Majelis Adat Aceh (MAA) dan juga masyarakat sekitar. Dalam menjalin kerjasama sekolah tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi melainkan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam menjalin kerjasama tidak hanya kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan saja yang berperan melainkan sekolah juga melibatkan peserta didik menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai pihak dari internal maupun eksternal dibawah pengawasan guru dan pihak sekolah lainnya. Dalam kerjasama selama ini sekolah dengan berbagai pihak telah memberikan partisipasi terbaik mereka, hubungan timbal balik yang sama-sama menguntungkan antara kedua belah pihak berjalan dengan baik.

#### 3.7.3.2.2. Pola Disosiatif

Pola disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang dapat menimbulkan perpecahan, pertikaian dan kehancuran antar pihak.<sup>179</sup> Pola ini harus diantisipasi sebelum terjadi sehingga tidak terjadinya perpecahan. Pola ini terjadi dalam interaksi sosial biasanya disebabkan oleh beberapa hal seperti, kecemburuan sosial, kontroversi, kesenjangan sosial dan berbagai konflik lainnya. Tidak dipungkiri dalam dunia pendidikan pola disosiatif ini juga dapat terjadi apabila tidak ada tindakan tegas mengenai aturan-aturan di dalam sekolah. Dengan adanya kearifan lokal dan pengenalan tentang moderasi beragama menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan tentang pencegahan pola disosiatif ini.

Di SMA Negeri 1 Kota Sabang selama ini belum ada kasus yang mengacu kepada pola disosiatif ini. pihak sekolah selalu berupaya memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi dalam menjalin kerjasama untuk mencegah adanya pertikain baik

---

<sup>179</sup> Didik Hariyanto. Athoillah Islamy, "Pola Interaksi Sosial Kelompok Islam dalam Sejarah Konsesus Dasar Negara Indonesia". *At-Ta'fikir: Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan*, 2022, Vol. 15, No. 2.



secara verbal maupun non-verbal nantinya. Dengan tidak adanya pertikaian antar peserta didik maka sekolah juga tidak menghadapi konflik yang besar di dalam kearifan lokal yang terintegrasi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang.

Selain dari pihak sekolah dengan sesama pihak internal, pihak sekolah juga selalu menjaga hubungan baik dengan pihak eksternal manapun agar dapat mencegah terjadinya konflik, kontroversi dan berbagai kecemburuan sosial lainnya. Sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan dalam menjalin kerjasama. Akan tetapi hubungan ini juga tidak semata-merta dilakukan oleh pihak sekolah saja melainkan pihak eksternal selaku pihak ketiga juga bersikap sama kepada pihak sekolah. Semua pihak selalu berupaya memberi dukungan penuh dalam segala aspek kerjasama.

Dalam interaksi sosial pastinya praktik dari salah satu pola diatas akan diimplementasikan, baik itu pola asosiatif maupun pola disosiatif. Kedua pola ini tentunya akan memberi pengaruh tersendiri bagi peserta didik dalam melakukan implementasi kearifan lokal yang terintegrasi dengan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Dengan adanya pola asosiatif yang dipraktikkan oleh peserta didik dalam interaksi sosial membawa pengaruh positif dari berbagai aspek terutama dalam implementasi kearifan lokal yang terintegrasi moderasi beragama, pengaruh pola asosiatif yang terjadi pada peserta didik diantaranya adalah peningkatan sikap toleransi yang terjadi antar peserta didik, persatuan dan kesatuan yang semakin terjalin baik, sikap kekeluargaan, saling menghormati dan menghargai dari berbagai perbedaan yang ada, saling menjaga keutuhan bersama, kekompakan dalam berbagai kegiatan di sekolah, sikap gotong royong dan kerjasama yang semakin hari semakin meningkat. Dan masih banyak lagi dampak positif lainnya yang terjadi pada peserta didik dari penerapan pola asosiatif dalam implementasi kearifan lokal yang terintegrasi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang.

Pola disosiatif di lingkungan sekolah memberi pengaruh dan dampak tersendiri kepada peserta didik, akan tetapi pola disosiatif pada peserta didik selama ini masih bisa di kendalikan dan diminimalisir, agar dapat menghindari berbagai bentuk perpecahan dan pertikaian yang terjadi antar peserta didik. Dengan pengawasan terhadap peserta didik yang dilakukan oleh para pendidik bertujuan untuk menjaga dan menghindari peserta didik dari sikap diskriminasi, kontroversi dan berbagai konflik lainnya yang dapat terjadi terhadap peserta didik nantinya.

### **3.8. Analisis Penulis**

#### **3.8.1. Implementasi Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Kota Sabang**

Dalam pengimplementasian kearifan lokal di sekolah perlu kita pahami mengenai bentuk-bentuk kearifan lokal serta cara pendekatan/strategi yang dijalankan di SMA Negeri 1 Kota Sabang ini, bentuk kearifan lokal yang diimplementasikan di sekolah adalah dengan kepala sekolah serta seluruh perangkat di dalamnya berkolaborasi bersama dalam membentuk, membiasakan dan juga mengimplementasikan kearifan lokal di lingkungan sekolah tanpa membedakan kepercayaan peserta didiknya. Di dalam lingkungan sekolah peserta didik muslim dan non-muslim sangat mentoleransi perbedaan yang ada terutama sekali mengenai kearifan lokal. Untuk peserta didik muslim kearifan lokal Aceh sudah biasa menjadi tradisi bagi mereka, akan tetapi bagi peserta didik non-muslim mereka juga tidak menjatuhkan kultur Aceh bahkan tidak membanding-bandingkan juga aliran-aliran paham dalam kepercayaan setiap orang.

Mengenai cara pendekatan/strategi implementasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang dijalankan di SMA Negeri 1 Kota Sabang ini kepala sekolah, seluruh dewan guru dan tenaga kependidikan serta Majelis Adat Aceh (MAA) selaku pihak ketiga

sama-sama merancang perencanaan melalui musyawarah, pelaksanaan melalui latihan dan evaluasi, melalui kontrol langsung dari pihak-pihak tertentu. Semua pihak juga menjalankan tugas sesuai tupoksi masing-masing. Dalam hal pengimplementasian kearifan lokal sekolah juga tidak membeda-bedakan latar belakang dan kepercayaan, semua diberi kebebasan kepada peserta didik untuk ikut mengembangkan skill dan kemampuan diri peserta didik. Dalam artian moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang terjalanakan dengan baik dan penuh kerukunan.

### **3.8.2. Nilai-nilai Moderasi Beragama yang dipraktikkan antar Peserta Didik yang Multikultural di SMA Negeri 1 Kota Sabang**

Terdapat 4 (empat) nilai moderasi beragama yang selalu diterapkan di SMA Negeri 1 Kota Sabang yaitu; Komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan/radikalisme dan kearifan lokal:

Nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan antar peserta didik berlainan agama selama ini di SMA Negeri 1 Kota Sabang dalam indikator penerapan nilai jiwa kebangsaan peserta didik dan seluruh masyarakat dalam lingkungan SMA Negeri 1 Kota Sabang memiliki jiwa kebangsaan yang baik, sekolah selalu berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan bahkan sekolah mengimplementasikan *Bhinneka Tunggal Ika* di dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan-kegiatan lainnya di sekolah. Kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan selalu berupaya memberi inovasi terbaik bagi sekolah dan kesuksesan peserta didiknya ketika menghadapi kehidupan di masyarakat nantinya. Dengan demikian tidak sedikit prestasi yang berhasil diraih oleh sekolah, baik itu prestasi guru maupun peserta didik dalam segala bidang.

Indikator toleransi berjalan dengan baik, tidak ada kendala yang serius terutama dalam hal diskriminasi dan bullying semua peserta didik muslim dan peserta didik non-muslim pintar menempatkan posisi diri mereka, saling menghargai perbedaan, menghargai pendapat dan kepercayaan orang lain membuat terbentuknya kerukunan antar peserta didik terjalin dengan baik.

Sikap anti kekerasan/radikalisme sebagai salah satu indikator dari nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang tergolong sangat aman, semua masyarakat dalam lingkungan sekolah saling menjaga mengimplementasikan sikap moderasi beragama dengan baik, walaupun adanya perbedaan kepercayaan antar peserta didik namun perbedaan tersebut tidak menimbulkan perpecahan. Sekolah juga selalu memberi izin jika ada instansi manapun yang ingin berkolaborasi dalam hal pemberdayaan mengenai anti kekerasan/radikalisme maupun yang lainnya, terpenting bagi pihak sekolah adalah mampu memberikan dampak positif bagi peserta didik.

Dalam pengenalan dan pengimplementasian kearifan lokal sebagai bentuk wujud dari nilai-nilai moderasi beragama semua elemen memberikan peran terbaik didalamnya, kepala sekolah mendukung penuh kegiatan-kegiatan kearifan lokal Aceh di sekolah, para guru dan tenaga kependidikan juga selalu berupaya memberikan yang terbaik didalamnya untuk dapat menjadikan peserta didik menjadi generasi yang mampu melestarikan adat dan budaya Aceh sebagai generasi selanjutnya. Peserta didik juga merasa sangat senang dan tertarik dalam menjalankan kegiatan-kegiatan ini, karena berdampak positif dan dapat memberikan manfaat ketika berbaur dalam lingkungan masyarakat.

### **3.8.3. Interaksi Sosial dalam Pengimplementasian Kearifan Lokal yang Terintegrasi dengan Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang**

Integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang berjalan beriringan dan selaras serta memberi dampak positif bagi peserta didik. Peserta didik dengan berbagai keberagaman latar belakang dapat bersatu dengan baik dalam mengimplementasikan integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama di lingkungan sekolah. SMA Negeri 1 Kota Sabang juga berpartisipasi dan menjalin kerjasama dengan baik bersama Majelis Adat Aceh (MAA) selaku pihak ketiga dalam menjalankan integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama yang akan diimplementasikan di sekolah. Dalam interaksi pastinya akan memberikan dampak tersendiri ketika diimplementasikan.

Implementasi kearifan lokal yang terintegrasi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang dalam pola asosiatif melibatkan pihak ketiga baik itu dari Majelis Adat Aceh (MAA), dinas pendidikan dan juga masyarakat sekitar. Prinsip yang dipengang sekolah adalah selama berdampak positif dan memberi pengaruh baik bagi sekolah dan peserta didik maka mereka tidak akan menghambat proses kerjasamanya. Para guru dan tenaga kependidikan juga melibatkan peserta didik dalam menjalin kerjasama baik itu dengan pihak internal maupun pihak eksternal. Dan selama peserta didik dilibatkan dalam proses penerapan pola asosiatif ini tidak ada kendala yang serius yang dihadapi oleh peserta didik SMA Negeri 1 Kota Sabang. Pengaruh yang di dapat dari penerapan pola asosiatif ini adalah peserta didik menjadi lebih toleran terhadap sesama, lebih bisa menghargai perbedaan, menjadi lebih kompak, memiliki sikap kerjasama yang baik, saling menjaga keutuhan dan kebersamaan, tidak saling menjatuhkan dan banyak dampak positif lain yang dirasakan selama penerapan pola asosiatif dalam interaksi sosial.

Pola disosiatif dalam implementasi kearifan lokal yang terintegrasi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang selama menerapkan moderasi beragama dan bekerjasama dengan berbagai pihak yang bersangkutan belum pernah mengalami konflik atau kontroversi yang menyebabkan perpecahan diantara pihak tersebut. Kunci dari menjaga hubungan baik dari perpecahan dan kontroversi adalah dengan komunikasi dan sikap toleransi yang dimiliki oleh semua pihak baik kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik maupun pihak eksternal manapun. Dalam interaksi sosial terkadang peserta didik juga mengimplementasikan pola disosiatif ini akan tetapi, dari pihak pendidik maupun dari peserta didik sendiri selalu berupaya mencegah dan meminimalisir pola ini terjadi. Tujuannya adalah agar tidak memberikan pengaruh buruk kepada peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Beberapa pengaruh yang selalu diupayakan untuk dihindari adalah berbagai bentuk diskriminasi, perpecahan, pembullying, kontroversi dan berbagai bentuk konflik lainnya baik secara internal maupun eksternal.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Kota Sabang dengan judul implementasi kearifan lokal dalam moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 4.1.1. Implementasi kearifan lokal di SMA Negeri 1 Kota Sabang mengacu kepada 2 hal. *Pertama*, Pada pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) peserta didik dituntut untuk mengetahui dan mendalami mengenai pengenalan adat dan budaya Aceh baik itu makanan khas Aceh, kegiatan-kegiatan adat dan berbagai praktik kebudayaan Aceh lainnya. Seperti *seumapa* (balas pantun Aceh), *meudikee* (berzikir/sholawat), *pemulia jamee* (memuliakan tamu) dan berbagai jenis tarian-tarian Aceh lainnya. Kegiatan-kegiatan ini didalami oleh peserta didik pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan latihan ekstrakurikuler. Begitu juga dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), sekolah melakukan kerjasama dengan pihak ketiga yaitu Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Sabang untuk menjadi narasumber dalam pengenalan adat dan budaya Aceh terkhusus kearifan lokal wilayah Kota Sabang. Pengenalan bentuk-bentuk kearifan lokal yang digunakan di sekolah melalui pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). *Kedua*, cara/pendekatan/strategi implementasi kearifan lokal di sekolah. Dalam hal ini cara/pendekatan/strategi yang diimplementasikan di sekolah adalah melakukan identifikasi awal melalui musyawarah

dan dilanjutkan perencanaan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek dan dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembudayaan seperti dalam bentuk latihan, pengkajian tentang kearifan lokal secara teoritis, praktik kearifan lokal secara langsung dan berbagai kegiatan pembiasaan lainnya.

- 4.1.2. Nilai-nilai moderasi beragama yang dipraktikkan antar peserta didik yang berlainan agama di SMA Negeri 1 Kota Sabang yaitu nilai toleransi, nilai anti kekerasan/radikalisme dan nilai kebangsaan. Indikasi bahwa nilai-nilai tersebut telah dipraktikkan antar peserta didik ditandai dengan 4 (empat) indikator *Pertama*, sikap kebangsaan yang ditanamkan kepada peserta didik adalah sikap penerapan *Bhinneka Tunggal Ika*. Program kebangsaan yang dilakukan oleh sekolah berupa wujud cinta tanah air, memperingati hari-hari besar kebangsaan dan hari-hari besar keagamaan, mengikuti berbagai event nasional serta menambahkan kearifan lokal di Kota Sabang dalam wujud jiwa kebangsaan seperti, penggunaan baju batik yang memiliki unsur kearifan lokal dan mengikuti acara-acara adat. *Kedua*, sikap toleransi di SMA Negeri 1 Kota Sabang sangat dijunjung tinggi, sikap tidak pernah membeda-bedakan dan adanya penyeteraan antar peserta didik muslim dan peserta didik non-muslim dalam segala bidang baik dalam kegiatan formal maupun kegiatan non-formal. *Ketiga*, anti kekerasan/radikalisme juga selalu dijaga oleh pihak sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang. *Keempat*, kearifan lokal yang diterapkan oleh pihak sekolah menjadikan peserta didik lebih bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Seluruh elemen dalam lingkungan sekolah selalu berupaya memberikan peran terbaiknya dalam pengenalan budaya lokal kepada peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Sabang.



4.1.3. Interaksi sosial dalam pengimplementasian kearifan lokal yang terintegrasi dengan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang dilakukan dalam pola interaksi sosial yang memiliki 2 (dua) indikator di dalamnya yaitu, pola asosiatif dan pola disosiatif. *Pertama*, pola asosiatif yaitu membangun paham maupun sikap sosial keberagamaan umat yang moderat, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbudaya, maupun bernegara. Yang terjadi pada peserta didik dapat meningkatkan sikap toleransi antar peserta didik; persatuan dan kesatuan yang semakin terjalin baik; meningkatkan sikap kekeluargaan; saling menghormati dan menghargai dari berbagai perbedaan yang ada; saling menjaga keutuhan bersama; kekompakan dalam berbagai kegiatan di sekolah; sikap gotong royong dan kerjasama yang semakin hari semakin meningkat. *Kedua*, pola disosiatif yaitu dalam relasi interaksi sosial manusia dapat mengantarkan pada orientasi terjadinya bentuk perpecahan maupun pemisahan. Pola ini memberi pengaruh dan dampak tersendiri kepada peserta didik, akan tetapi pola disosiatif pada peserta didik selama ini masih bisa dikendalikan dan diminimalisir, agar dapat menghindari berbagai bentuk perpecahan dan pertikaian yang terjadi antar peserta didik. Pengawasan dari berbagai pihak bertujuan untuk menjaga dan menghindari peserta didik dari sikap diskriminasi, kontroversi dan berbagai konflik lainnya.

## 4.2. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti paparkan maka peneliti memberi saran rekomendasi sebagai berikut:

- 4.2.1. Kepada Dinas Pendidikan wilayah Kota Sabang agar dapat lebih meningkatkan sarana dan prasarana serta elemen pendukung lainnya yang dapat membantu meningkatkan kualitas, skill dan kemampuan peserta didik dalam megimplementasikan kearifan lokal serta moderasi beragama antar peserta didik.
- 4.2.2. Kepada Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Sabang selaku pengemban amanah dalam bidang adat Aceh terkhusus wilayah Kota Sabang agar dapat meningkatkan pengenalan kultur Aceh kepada peserta didik, agar adat dan budaya dapat lestari sebagai kekayaan dan warisan terdahulu serta dapat dijalankan oleh generasi-generasi selanjutnya.
- 4.2.3. Kepada pimpinan dan dewan guru SMA Negeri 1 Kota Sabang agar dapat lebih kreatif dalam mewujudkan kegiatan-kegiatan yang dapat memperkenalkan kearifan lokal yang terintegrasi dengan program moderasi beragama yang dicanangkan Kementerian Agama kepada peserta didik, sehingga SMA Negeri 1 Kota Sabang dapat menjadi sekolah *pilot project* (proyek percontohan) bagi sekolah lain dalam menanamkan kesadaran akan kekayaan kearifan lokal Aceh, sekaligus menyukseskan program moderasi beragama pada peserta didik.
- 4.2.4. Kepada Guru agar lebih terampil, kreatif dan inovatif dalam membimbing dan mengajarkan peserta didik mengenai kearifan lokal Aceh, serta agar lebih profesional dalam menerapkan moderasi beragama di lingkungan sekolah.

- 4.2.5. Kepada Peserta didik agar terus semangat dalam mendalami dan menguasai budaya lokal Aceh melalui implementasi kearifan lokal Aceh untuk dapat terus melestarikan adat dan budaya lokal kepada anak cucu nantinya.
- 4.2.6. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan agar melakukan pengkajian lebih banyak dari berbagai sumber maupun referensi terkait mengenai pengimplementasian kearifan lokal dalam moderasi beragama terutama di Indonesia dan terkhususnya di Aceh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, *Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan; Suatu Keniscayaan*. (IAIN Curup: Mimbar Dakwah, 2024), <https://iaincurup.ac.id/2024/06/19/penguatan-moderasi-beragama-di-lembaga-pendidikan-suatu-keniscayaan/#:~:text=Karena%2C%20pendidikan%20moderasi%20beragama%20sendiri,dan%20mampu%20menjaga%20kedamaian%20dan> (diakses 10 Oktober 2024).
- Abdulsyani, 2007, *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Afifudin Muhajir, 2020, “Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis”. *Situbondo: Tanwirul Afkar*.
- Agus Efendi, 2014, “Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS”. *Jurnal Pendidikan IPS Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 2.
- Al-Qur'an, Al-Baqarah, Ayat 143, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI).
- Alvin Rezkya Nugraha. Utama Alan Deta, 2023, “Profil Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Program Unggulan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Studi Observasional”. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 01, No. 02.
- Anson Ferdiant Diem, 2012, “*Wisdom Of The Locality* (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang)”. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Palembang*, Vol. 2, No. 4.

- Arifin. Zainal, 2011, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Asep Ismail. Agus Mulyadi, *Penguatan Moderasi Beragama Bagi Penyuluh Agama Islam*. (Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat, 2022), <https://bandungbarat.kemenag.go.id/berita/detil/809-kegiatan-penguatan-moderasi-beragama> (diakses 10 Oktober 2024).
- Athoillah Islamy. 2022, “Pola Interaksi Sosial dalam Moderasi Beragama di Indonesia”. *Transformasi: Journal of Management, Administration, Education And Religious Affairs*, Vol. 4, No. 2.
- Biografi Kota Sabang Provinsi Aceh Republik Indonesia. [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Sabang](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Sabang) (diakses 18 September 2024).
- Bonjol, Humas. *Empat Indikator yang melandasi Moderasi Beragama*. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024), <https://pasaman.kemenag.go.id/post/4-indikator-moderasi-beragama#:~:text=Yasril%20mengemukakan%2C%20yaitu%20komitmen%20kebangsaan,toleransi%2C%20dan%20pe%20nerimaan%20terhadap%20tradisi> (diakses 11 September 2024).
- Daftar Sekolah di Seluruh Indonesia Terlengkap. <https://daftarsekolah.net/> (diakses 15 November 2024).
- Didik Hariyanto. Athoillah Islamy, 2022, “Pola Interaksi Sosial Kelompok Islam dalam Sejarah Konsesus Dasar Negara Indonesia”. *At-Ta'fikir: Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan*, Vol. 15, No. 2.

- Diklat Keagamaan, 2019, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonsesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity, Jurnal*, Vol. 13, No. 2.
- Dwi Widayanti, 2022, “Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SD Negeri 1 Pule Kabupaten Wonogiri Kecamatan Selogiri tahun ajaran 2022/2023” Surakarta: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.
- Edi Junaedi, “Inilah Moderasi Beragama Prespektif Kementerian Agama”. *Jurnal Multikultural & Multi Religius*, Vol. 18, No. 2.
- Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, 2022, *Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Untuk Mengangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa*, Vol. 11, No. 1.
- Elisa. M. Sabran Achyar. Syarmiati, 2023, “Interaksi Sosial Antara Wisatawan Dengan Penduduk Lokal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Wisata Pulau Sepandan Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu”. *Sociologique, Jurnal Ilmu Sosiologi*, Vol. 11, No. 2.
- Fathul Bari, Ibnu Hajar 7804, *Sebaik-baik Perkara Adalah yang Pertengahan*, (Irsyad Al-Hadith Siri Ke-333).
- Fauzan, A. 2020, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk masyarakat Multikultur”. *Hikmah: Journal Of Islamic Studies*, No. 2.
- Hasyim. Hartati, 2020, “Pembentukan Klub Moderasi Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah”. *Jurnal Penelitian dan Praktik Pendidikan*, Vol. 4, No. 1.

- I Wayan Watra. 2020, *Agama-Agama Dalam Pancasila Di Indonesia (Perspektif Filsafat Agama)*, (UNHI Press).
- Indra Zakaria, *Moderasi Beragama dan Komitmen Kebangsaan: Menyatukan Identitas dalam Keanekaragaman*.  
<https://www.prokal.co/kalimantan-timur/1773956022/moderasi-beragama-dan-komitmen-kebangsaan-menyatukan-identitas-dalam-keanekaragaman?page=2> (diakses 15 November 2024).
- Ismail, Teungku. M, 2009, *Budaya Aceh: Kajian Nilai-nilai Islam dan Adat*, (Banda Aceh: Yayasan Peubeudoh Sejarah Adat dan Budaya Aceh).
- Jonathan Haidt, 2020, *The Righteous Mind*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia).
- Journal of Islamic Education Studies*, 2021, *Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah*, Vol. VI, No. 1.
- Jurnal Bimas Islam, 2019, *aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan (Actualization of religion moderation in education institutions)*, Vol. 12, No. 1.
- Karimatus Saidah. Kukuh andri aka. Dkk, 2020, *Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya dalam Pendidikan Sekolah Dasar*, (LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi).  
[https://books.google.co.id/books?id=k9vaDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=kearifan+lokal+adalah&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&source=gb\\_mobile\\_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwj18eb3m WKAxUlyDgGHdPBI TAQ6AF6BAGHEAM#v=onepage&q=kearifan%20lokal%20adalah&f=false](https://books.google.co.id/books?id=k9vaDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=kearifan+lokal+adalah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwj18eb3m WKAxUlyDgGHdPBI TAQ6AF6BAGHEAM#v=onepage&q=kearifan%20lokal%20adalah&f=false) (diakses 18 September 2024).

- Kementerian Agama RI, 2019, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
- Khoiruddin, Juhratul Khulwah. 2023, “Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung”. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 03, No. 1.
- Kustana, *Moderasi Beragama Menurut Sosiologi*. (Prodi Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), <https://sosiologi.uinsgd.ac.id/moderasi-beragama-dalam-sudut-pandang-sosiologi/#:~:text=Selain%20itu%2C%20dalam%20analisis%20sosiologis,masyarakat%20yang%20berkelanjutan%20dan%20damai> (diakses 10 Oktober 2024).
- Lexy, J. Moleong, 2014, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Lukman Hakim Saifuddin, 2019, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI).
- Lukman Hakim Saifuddin, *RUU PUB Landasan Yuridis Perlindungan Kebebasan Beragama*. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015), <https://kemenag.go.id/nasional/ruu-pub-landasan-yuridis-perlindungan-kebebasan-beragama-waxwhj> (diakses 10 Oktober 2024).
- Lukman Hakim Saifuddin. 2019, *Moderasi Beragama*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
- Mahmud, 2015, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).



Marthen Rummar, 2022, “Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah”. *Jurnal Syntax Transformation*, Vol. 3, No. 12.

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, *LHS dan Moderasi Beragama*, (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), [https://kemenag.go.id/opini/lhs-dan-moderasi-beragama-lf0fyj#:~:text=%3A%20Uud%2FMCH2019\)-.Menteri%20Agama%20Lukman%20Hakim%20Saifuddin%20\(LHS\)%20menetapkan%20tahun%202019%20sebagai,The%20Internasional%20Year%20of%20Moderation](https://kemenag.go.id/opini/lhs-dan-moderasi-beragama-lf0fyj#:~:text=%3A%20Uud%2FMCH2019)-.Menteri%20Agama%20Lukman%20Hakim%20Saifuddin%20(LHS)%20menetapkan%20tahun%202019%20sebagai,The%20Internasional%20Year%20of%20Moderation) (diakses 11 September 2024).

Mimin Yatminiwati, 2019, *Manajemen Strategi*, (Jawa Timur: Widya Gama Press).

Moleong, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

Muhammad Ali Ramdhani, *Harmoni dalam Keberagaman: Kearifan Lokal sebagai Landasan Pendidikan Moderasi Beragama*. Direktur Jenderal Pendidikan. <https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-kskk-madrasah/harmoni-dalam-keberagaman-kearifan-lokal-sebagai-landasan-pendidikan-moderasi-beragama> (diakses 15 November 2024).

Muhammad Fauzudin Faiz, *Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman*. <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9> (diakses 15 November 2024).

Mujiburrahman, “Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal di Aceh”. *Proceedings of International Conference on Islamic Studies: Islam & Sustainable Development*.

- Nurun Najmatul Ulya, Nurhidayanti. 2023, *Bentuk Moderasi Beragama dalam Komunitas Srikandi Lintas Iman di Yogyakarta*. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, Vol. 2, No. 1.
- Prima Nucifera, Muhammad Taufik Hidayat. 2019, “Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Aceh Melalui Literasi Media”. *Jurnal Metamorfosa*, Vol. 7, No. 2.
- Putu Diantika. Ayu Indah Cahyani. 2023, “Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara”. *Japam: Jurnsl Pendidikan Agama*.
- Rara Eka Yurika. Hayatul Khairul Rahmat, 2024, “Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi”. *Jurnal Seminar dalam Jaringan Konseling Kearifan Nusantara* (SENJA KKN). <file:///C:/Users/HP/Downloads/4423-Article%20Text-16498-1-10-20240120.pdf> (diakses 15 November 2024).
- Rinitami Njatrijani, 2018, “Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang”. *Jurnal Gema Keadilan*, Vol. 5, No. 1.
- Rohman. Akmansyah. Mukhibat. 2021, “Mainstreaming Strategies of Religious Moderation in Madrasah”. *Jurnal Internasional Studi Islam*, Vol. 4, No. 1.
- Sartino, Hermina Manihuruk, Marina Ery Setiaati, Surahmad. 2024, “Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara”. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol. 8, No. 1.

- Shihab, M. Quraish, 2011, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Jakarta: Lentera Hati).
- Sirajuddin Saleh. 2017, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan), <file:///C:/Users/HP/Downloads/ANALISIS%20DATA%20KUALITATIF.pdf> (diakses 25 September 2024).
- Siti Nur Fajriati, *Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme*.  
[https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1965/Siti%20Nur%20Fajriati%20\(12001146\)\\_5C%20PAI\\_Artikel%20PPMDI.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1965/Siti%20Nur%20Fajriati%20(12001146)_5C%20PAI_Artikel%20PPMDI.pdf?sequence=1&isAllowed=y)  
(diakses 15 November 2024).
- Slamet Santoso, 2004, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Soerjono Soekanto, 2013, *Sosiologi Suatu Pengantar*, edisi revisi, (Jakarta: Rajawali Pres).
- Sri Widyastuti, 2019, *Kearifan Lokal dalam Membangun Inklusif*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).
- Subchi, I., Zulkifli, Z. Latifa, R. & Sa'diyah, S. 2022, *Religious Moderation in Indonesia Muslims. Jurnal Relegious*, No. 5.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeda).
- Sukardi, 2013, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Suryadi, R. A. 2022, "Impelementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam". *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

- Susanti. 2022, “Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural”. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 6, No. 2.
- Syubli. Selvan Prayoga Saragih. 2024, “Analisis Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim dan Non Muslim Terhadap Sikap Toleransi di SDN 79 Kota Bengkulu”. *Jurnal El-Ta’dib*, Vol. 04, No. 1.
- Wahbah Az-Zuhaili, 2013, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani).
- Wina Calista, 2019, “Pola Interaksi Asosiatif dan Disosiatif Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta”. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Yoga Irama. Liliek Channa AW, 2021, “Moderasi Beragama dalam Perspektif Hadits”. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, Vol. 5, No.1.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 573/Un.08/Ps/08/2024

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;  
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;  
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;  
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;  
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Mempertahatkan** : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2023/2024 pada hari Jumat tanggal 26 Juli 2024.  
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Rabu Tanggal 07 Agustus 2024

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan** :  
**Kesata** : Menunjuk:  
1. Dr. Silahuddin, M. Ag  
2. Dr. Zulfatmi, M. Ag

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

**N a m a** : Rifka Fauzan

**NIM** : 231003008

**Prodi** : Pendidikan Agama Islam

**Judul** : Implementasi Kearifan Lokal dalam Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Kota Sabang

- Kedua** : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga** : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2027 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.





**PEMERINTAH ACEH  
DINAS PENDIDIKAN  
SMA NEGERI 1 SABANG**

Jalan T. Nyak Arief Gampong le Meulee Kode Pos. 23521  
Telp: (0652) 21240

Website:www.sman1sabang.sch.id Email:sman1sabang@gmail.com



**SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI  
MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : 400.3.8/566/SMAN.1/XII/2024  
Lamp : -  
Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Kepada Yth:  
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh  
Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : RIFKA FAUZAN  
NIM : 231003008  
Prodi/Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas : Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut diatas telah selesai melaksanakan penelitian untuk melengkapi tesis yang berjudul "**Implementasi Kearifan Lokal Dalam Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Kota Sabang**" melakukan penelitian terhitung dalam bulan November 2024.

Demikianlah surat keterangan penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sabang, 14 Desember 2024  
Kepala Sekolah SMAN 1 Kota Sabang



**SATRIAH S.Pd**  
NIP. 19700808 199801 2 001





## MAJELIS ADAT ACEH KOTA SABANG

Jalan 0. Surapati Belakang Sekretariat Daerah Sabang Kode Pos 23511  
Telepon 0652-22727, Faximili 0652-22727, Email: maakotasabang@gmail.com

### SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 000.9/16  
Lamp : -  
Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Kepada Yth:

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Sabang dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : RIFKA FAUZAN

NIM : 231003008

Prodi/Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas : Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut diatas telah selesai melaksanakan penelitian untuk melengkapi tesis yang berjudul *"Implementasi Kearifan Lokal Dalam Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Kota Sabang"* melakukan penelitian terhitung dalam bulan November 2024.

Demikianlah surat keterangan penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sabang, 13 Desember 2024

Ketua Majelis Adat Aceh Kota Sabang

**SULAIMAN DAUD, S. Pd. I**

## DOKUMENTASI PENELITIAN TESIS



**Peta Lokasi SMA Negeri 1 Kota Sabang**



**Tampak Depan SMA Negeri 1 Kota Sabang**





**Penyerahan Surat Penelitian Kepada Ketua Majelis Adat Aceh Kota Sabang**



**Wawancara Bersama Ketua Majelis Adat Aceh Kota Sabang**



**Penyerahan Surat Penelitian Tesis Kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang**



**Wawancara Bersama Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Sabang**



**Wawancara Bersama Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Kota Sabang**



**Wawancara Bersama Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Kota Sabang**





**Wawancara Bersama Guru SMA Negeri 1 Kota Sabang**



**Wawancara Bersama Guru SMA Negeri 1 Kota Sabang**



**Wawancara Bersama Guru SMA Negeri 1 Kota Sabang**



**Wawancara Bersama Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Kota Sabang**



**Wawancara Bersama Peserta Didik dan OSIS SMA Negeri 1 Kota Sabang**

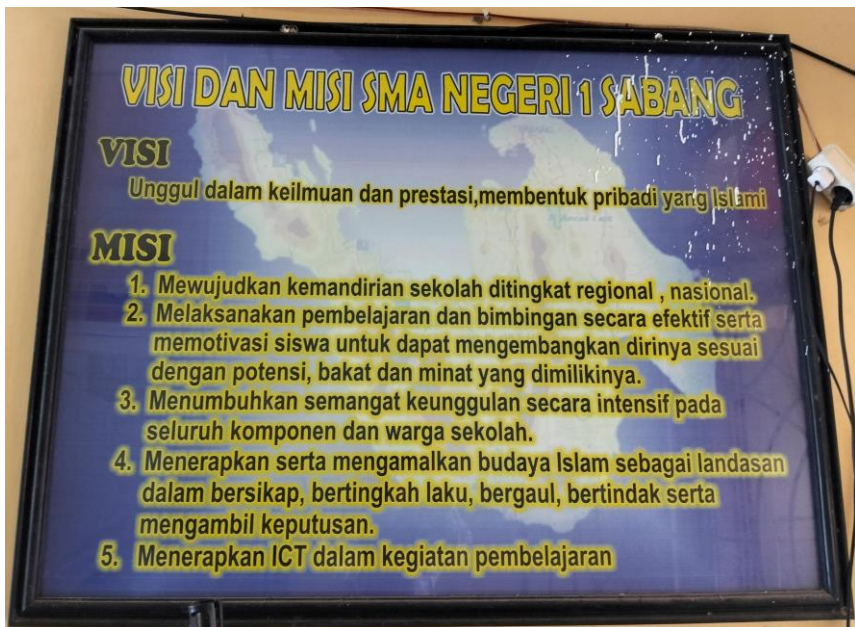


**Wawancara Bersama Peserta Didik dan OSIS SMA Negeri 1 Kota Sabang**





**Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Kota Sabang**



**Visi dan Misi SMA Negeri 1 Kota Sabang**



**Prestasi SMA Negeri 1 Kota Sabang**



**Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Kota Sabang**





**Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Kota Sabang**



**Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Kota Sabang**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

### Identitas

Nama : Rifka Fauzan

NIM : 231003008

Tempat/Tgl Lahir : Banda Aceh, 10 Oktober 2000

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status Perkawinan : Belum Kawin

Pekerjaan : Mahasiswa

Agama : Islam

Alamat : Jurong Putroe Bungsu Gampong Aneuk  
Laot Kecamatan Sukakarya Kota Sabang.

No Hp : 085256492296

E-Mail : [rifkafauzan10@gmail.com](mailto:rifkafauzan10@gmail.com)



### Riwayat Pendidikan

SD/MIN : SDN 11 Sabang

Tahun Lulusan : 2012

SMP/MTSN : SMPI Al-Mujaddid Sabang

Tahun Lulusan : 2015

SMA/MAN : SMAI Al-Mujaddid Sabang

Tahun Lulusan : 2018

Universitas : S1 UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Tahun Lulusan : 2022

Universitas : S2 UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Tahun Lulusan : 2024

### **Data Orang Tua**

Nama Ayah : Armia

Nama Ibu : Efriyanti

Pekerjaan Ayah : Wiraswasta

Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Jurong Putroe Bungsu Gampong Aneuk

Laot Kecamatan Sukakarya Kota Sabang.

### **Pengalaman Oraganisasi/Kerja**

1. Senat Mahasiswa Pascasarjana UIN AR-Raniry Banda Aceh (SEMA PASCA)
2. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)
3. Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Sabang (IPPEMAS)
4. Ikatan Keluarga Besar Alumni Pesantren Al-Mujaddid (IKBA)
5. Forum Komunikasi Mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (FORKOMMASI)

## **Karya Ilmiah**

1. Jurnal Multidisiplin Inovatif (JMI) Judul “Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum”.
2. Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati (JIPMUKJT) Judul “Peran Hubungan Masyarakat dalam Meningkatkan Minat Terhadap Calon Peserta Didik Baru di Pesantren Terpadu Al-Mujaddid Sabang”.
3. Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI): Teori, penelitian dan inovasi. Judul “Mindfulness dalam Pendidikan: Meningkatkan Fokus dan Mengurangi Stres Pada Peserta Didik Generasi Z”.

Banda Aceh, 10 Desember 2024  
Penulis,

**RIFKA FAUZAN**  
**NIM. 231003008**